



Katalog/Catalogue: 3201013
ISSN 2089-2438

RINGKASAN EKSEKUTIF PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA MARET 2025

*Executive Summary of Consumption and Expenditure
of Population of Indonesia March 2025*

Volume 17, Nomor/Number 2, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

RINGKASAN EKSEKUTIF PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA MARET 2025

*Executive Summary of Consumption and Expenditure
of Population of Indonesia March 2025*

Volume 17, Nomor/Number 2, 2025



RINGKASAN EKSEKUTIF PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA MARET 2025

Executive Summary of Consumption and Expenditure of Population of Indonesia March 2025

Volume 17, Nomor/Number 2, 2025

Katalog/Catalogue: 3201013

ISSN: 2089-2438

Nomor Publikasi/Publication Number: 04200.25014

Ukuran Buku/Book Size: 17 cm x 24 cm

Jumlah Halaman/Number of Page: xxiv+160 halaman/pages

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:

Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat

Directorate of Social Welfare Statistic

Penyunting/Editor:

Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat

Directorate of Social Welfare Statistic

Pembuat Kover/Cover Designer:

Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat

Directorate of Social Welfare Statistic

Penerbit/Publisher:

©Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Dicetak oleh/Printed by:

Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Sumber Ilustrasi/Illustration Source:

www.canva.com dan www.freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

It is prohibited to produce and/or duplicate part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

TIM PENYUSUN/COMPILERS

RINGKASAN EKSEKUTIF PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA MARET 2025

Executive Summary of Consumption and Expenditure of Population of Indonesia March 2025

Volume 17, Nomor/Number 2, 2025

Pengarah/Director

Ateng Hartono

Penanggung Jawab/Person in charge

Ahmad Avenzora

Penyunting/Editors

N. Iriana

Pengolah Data/Data Processors

Ofi Ana Sari

Hasti Amanda Ilmi Putri

Hikmah Agustina

Penulis Naskah dan Penerjemah/Writers and Translator

Rosalinda Nainggolan

Gaib Hakiki

Penata Letak/Layouter

Rosalinda Nainggolan

Pembuat Infografis/Infographic Designer

Rosalinda Nainggolan

KATA PENGANTAR

Data dan informasi statistik yang akurat sebagai landasan dalam penyusunan, pelaksanaan, serta evaluasi kebijakan pembangunan diperlukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumber utama data tersebut adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas yang rutin dilaksanakan BPS setiap tahun dirancang untuk menghimpun informasi mengenai berbagai aspek kehidupan penduduk, mencakup kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Data Susenas menjadi basis penting dalam penyusunan berbagai indikator sosial-ekonomi, antara lain tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, serta ketahanan pangan.

Publikasi Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2025 merupakan buku ketiga dari tiga buku dalam rangkaian publikasi mengenai pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai data ringkas mengenai pengeluaran dan konsumsi penduduk Indonesia. Tema khusus yang diulas pada periode ini adalah Gambaran Pengeluaran Daging Ayam Ras Penduduk Indonesia Maret 2025.

Kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Semoga publikasi ini dapat menjadi acuan pengambil kebijakan dalam menjalankan program-program pembangunan serta memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Oktober 2025
Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widyasanti

PREFACE

Accurate statistical data and information are needed as a foundation for planning, implementing, and evaluating development policies to improve people's welfare. One of the main sources of this data is the National Socio-Economic Survey (Susenas). BPS conducts Susenas every year to gather information on many aspects of people's lives, including basic needs such as clothing, food, housing, education, and health. Susenas data is an important reference for indicators like poverty, income inequality, and food security.

The Executive Summary of Consumption and Expenditure of Population of Indonesian March 2025, is the third book in a series of publications about household spending and consumption. This publication aims to give clear and simple information about how Indonesian people use their income for daily needs. In addition to showing general spending patterns, this edition also highlights a special topic: how much households spend on broiler chicken meat in March 2025.

We would like to thank everyone who contributed to this publication. Hopefully, this publication can serve as a useful reference for policymakers in running development programs and bring benefits to everyone who needs it.

Jakarta, October 2025
Chief Statistician



Amalia Adininggar Widyasanti

DAFTAR ISI/CONTENTS

RINGKASAN EKSEKUTIF PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA MARET 2025
Executive Summary of Consumption and Expenditure of Population of Indonesia March 2025
 Volume 17, Nomor/Number 2, 2025

TIM PENYUSUN/COMPILERS.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PREFACE	vi
DAFTAR ISI/CONTENTS	vii
DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURE	ix
DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDIX	xi
PENJELASAN TEKNIS/TECHNICAL NOTES	xv
I. PENDAHULUAN/INTRODUCTION	1
II. PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA	
CONSUMPTION AND EXPENDITURE OF INDONESIAN	9
POPULATION	
III. KONSUMSI KALORI DAN PROTEIN PENDUDUK INDONESIA	
CALORIE AND PROTEIN CONSUMPTION OF INDONESIAN	39
POPULATION.....	
IV. GAMBARAN PENGELUARAN DAGING AYAM RAS	
PENDUDUK INDONESIA MARET 2025	53
OVERVIEW OF BROILER CHICKEN EXPENDITURE OF	
INDONESIAN POPULATION MARCH 2025	
DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES	75
LAMPIRAN/APPENDIX.....	79

DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES

	Halaman/pages
Gambar <i>Figure</i>	1 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Komoditas dan Klasifikasi Desa, Maret 2024 dan 2025 <i>Average Monthly Per Capita Expenditure By Commodity Type and Urban Rural Classification, March 2024 and 2025</i> 14
Gambar <i>Figure</i>	2 Pangsa Pengeluaran Pangan Menurut Klasifikasi Desa, Maret 2025 <i>Share of Food Expenditure by Urban Rural Classification, March 2025</i> 17
Gambar <i>Figure</i>	3 Pangsa Pengeluaran Pangan Menurut Kuintil, Maret 2024 dan 2025 <i>Share of Food Expenditure by Quintile, March 2024 and 2025</i> 24
Gambar <i>Figure</i>	4 Pangsa Pengeluaran Pangan Menurut Provinsi, Maret 2025 <i>Share of Food Expenditure by Province, March 2025</i> 31
Gambar <i>Figure</i>	5 Tingkat Partisipasi Konsumsi Menurut Kelompok Komoditas Makanan, Maret 2025 <i>Consumption Participation Rate by Food Commodity Groups, March 2025</i> 35
Gambar <i>Figure</i>	6 Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari Menurut Klasifikasi Desa, Maret 2025 <i>Average Daily Calorie and Protein Consumption per Capita by Urban Rural Classification, March 2025</i> 43
Gambar <i>Figure</i>	7 Persentase Konsumsi Kalori dan Protein terhadap AKG Menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2025 <i>Percentage of Calorie and Protein Consumption of Nutritional Adequacy Rate by Quintile of Expenditure, March 2025</i> 47
Gambar <i>Figure</i>	8 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Daging Ayam Ras Menurut Klasifikasi Desa (rupiah), Maret 2024 dan 2025 <i>Average Monthly per Capita Expenditure of Broiler Chicken Commodity by Urban Rural Classification (rupiahs), March 2024 and 2025</i> 59

Gambar			
Figure	9	Persentase Pengeluaran Komoditas Daging Ayam Ras terhadap Total Pengeluaran Kelompok Komoditas Daging dan Total Pengeluaran Makanan Menurut Klasifikasi Desa, Maret 2025	61
		<i>Percentage of Expenditure on Broiler Chicken to Total Meat Comodities Expenditure and Total Food Expenditure by Urban Rural Classification, March 2025</i>	

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDIX

		Halaman/pages	
<u>Lampiran</u> <i>Appendix</i>	1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Klasifikasi Desa (rupiah), Maret 2025 <i>Average Monthly per Capita Expenditure by Commodity Groups and Urban Rural Classification (rupiahs), March 2025</i>	81
<u>Lampiran</u> <i>Appendix</i>	2	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Klasifikasi Desa, Maret 2025 <i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Food Commodity Groups and Urban Rural Classification, March 2025</i>	82
<u>Lampiran</u> <i>Appendix</i>	3	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Klasifikasi Desa, Maret 2025 <i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Non Food Commodity Groups and Urban Rural Classification, March 2025</i>	83
<u>Lampiran</u> <i>Appendix</i>	4	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kuintil Pengeluaran (rupiah), Maret 2025 <i>Average Monthly per Capita Expenditure by Commodity Groups and Quintile of Expenditure (rupiahs), March 2025</i>	84
<u>Lampiran</u> <i>Appendix</i>	5	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2025 <i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Food Commodity Groups and Quintile of Expenditure, March 2025</i>	85
<u>Lampiran</u> <i>Appendix</i>	6	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2025 <i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Non Food Commodity Groups and Quintile of Expenditure, March 2025</i>	86
<u>Lampiran</u> <i>Appendix</i>	7	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan Menurut Provinsi (rupiah), Maret 2025 <i>Average Monthly per Capita Expenditure Food And Non Food Commodities by Province (rupiahs), March 2025</i>	87

		Halaman/pages
Lampiran	Tingkat Partisipasi Konsumsi Menurut Komoditas Makanan, Maret 2025	
Appendix	8 <i>Participation Rate of Consumption by Food Commodities, March 2025</i>	88
Lampiran	Rata-Rata Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Makanan yang Banyak Dikonsumsi Menurut Klasifikasi Desa, Maret 2025	
Appendix	9 <i>Average Monthly per Capita Consumption of Several Food Items that much Consumed by Urban Rural Classification, March 2025</i>	95
Lampiran	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Klasifikasi Desa (kkal), Maret 2025	
Appendix	10 <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie by Food Commodity Groups and Urban Rural Classification (kcal), March 2025</i>	96
Lampiran	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Klasifikasi Desa (gram), Maret 2025	
Appendix	11 <i>Average Daily per Capita Consumption of Protein by Food Commodity Groups and Urban Rural Classification (grams), March 2025</i>	97
Lampiran	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran (kkal), Maret 2025	
Appendix	12 <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie by Food Commodity Groups and Quintile of Expenditure (kcal), March 2025</i>	98
Lampiran	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran (gram), Maret 2025	
Appendix	13 <i>Average Daily per Capita Consumption of Protein by Food Commodity Groups and Quintile of Expenditure (grams), March 2025</i>	99
Lampiran	Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari Menurut Provinsi, Maret 2025	
Appendix	14 <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie and Protein by Province, March 2025</i>	100

Lampiran <i>Appendix</i>	15	Rata-Rata Konsumsi dan Pengeluaran per Kapita Seminggu Komoditas Makanan, Maret 2025 <i>Average Weekly per Capita Consumption and Expenditure of Food Commodities, March 2025</i>	101
Lampiran <i>Appendix</i>	16	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Bukan Makanan Menurut Klasifikasi Desa (rupiah), Maret 2025 <i>Average Monthly per Capita Expenditure of Non Food Commodities by Urban Rural Classification (rupiahs), March 2025</i>	108
Lampiran <i>Appendix</i>	17	Daftar Konversi Zat Gizi Menurut Komoditas Makanan <i>List of Nutrition Conversion by Food Commodities</i>	113
Lampiran <i>Appendix</i>	18	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Daging Ayam Ras Menurut Karakteristik, Maret 2025 <i>Average Monthly per Capita Expenditure of Broiler Chicken Commodity by Characteristics, March 2025</i>	120
Lampiran <i>Appendix</i>	19	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Daging Ayam Ras Menurut Provinsi, Maret 2025 <i>Average Monthly per Capita Expenditure of Broiler Chicken Commodity by Province, March 2025</i>	121
Lampiran <i>Appendix</i>	20	<i>Sampling Error</i> Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perkotaan Menurut Kelompok Komoditas, Maret 2025 <i>Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure in Urban Area by Commodity Groups, March 2025</i>	122
Lampiran <i>Appendix</i>	21	<i>Sampling Error</i> Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perdesaan Menurut Kelompok Komoditas, Maret 2025 <i>Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure in Rural Area by Commodity Groups, March 2025</i>	123

		Halaman/pages
Lampiran <i>Appendix</i>	22 <i>Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Kelompok Komoditas, Maret 2025</i> <i>Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure in Urban and Rural Area by Commodity Groups, March 2025</i>	124
Lampiran <i>Appendix</i>	23 <i>Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan Menurut Provinsi, Maret 2025</i> <i>Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure Food Commodity by Province, March 2025</i>	125
Lampiran <i>Appendix</i>	24 <i>Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Bukan Makanan Menurut Provinsi, Maret 2025</i> <i>Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure Non Food Commodity by Province, March 2025</i>	126
Lampiran <i>Appendix</i>	25 <i>Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan Menurut Provinsi, Maret 2025</i> <i>Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure Food and Non Food Commodity by Province, March 2025</i>	127
Lampiran <i>Appendix</i>	26 <i>Sampling Error Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari Menurut Provinsi, Maret 2025</i> <i>Sampling Error Average Daily per Capita Calorie Consumptions by Province, March 2025</i>	128
Lampiran <i>Appendix</i>	27 <i>Sampling Error Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari Menurut Provinsi, Maret 2025</i> <i>Sampling Error Average Daily per Capita Protein Consumptions by Province, March 2025</i>	129
Lampiran <i>Appendix</i>	28 <i>Kuesioner VSEN25.KP</i> <i>VSEN25.KP Questionnaire</i>	130

PENJELASAN TEKNIS

TECHNICAL NOTES

1.1 Ruang Lingkup

Setiap tahun Susenas menghasilkan dua publikasi Konsumsi dan Pengeluaran, yaitu hasil Susenas Maret dan Susenas September. Publikasi Susenas Maret dapat di buat sampai tingkat kabupaten/kota, sementara Susenas September hanya sampai tingkat provinsi. Jumlah sampel Susenas Maret 2025 ada sebanyak 345.000 rumah tangga. Respon rate ada sebanyak 99,60 persen dan data yang ditabelkan ada sebanyak 99,57 persen. Dengan demikian publikasi Susenas Maret ini dapat dibuat sampai level provinsi.

Pertanyaan Susenas konsumsi dan pengeluaran terdapat dalam kuesioner VSEN2025.KP. Kuesioner ini berisi konsumsi rumah tangga dan pengeluaran, baik untuk makanan dan bukan makanan. Untuk konsumsi makanan berasal dari pembelian, produksi sendiri maupun dari pemberian. Untuk makanan dicatat selama seminggu terakhir terakhir, sedangkan untuk bukan makanan selama sebulan atau setahun terakhir.

1.2 Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang digunakan Susenas melalui dua tahap. Kerangka sampel tahap pertama adalah kerangka

1.1 Coverage

Every year, Susenas produces two publications of Consumption and Expenditure, namely the March Susenas and September Susenas results. The March Susenas publication can be made up to the district level, while the September Susenas is only up to the provincial level. The number of samples for the March 2025 Susenas is 345,000 households. The response rate is 99.60 percent and the data tabulated is 99.57 percent. Thus, the March Susenas publication can be made up to the province level.

Susenas consumption and expenditure questions are contained in VSEN2025.KP questionnaire. This questionnaire contains household consumption and expenditure, both for food and non-food. For food consumption comes from purchases, self-production or from gifts. For food recorded for the last week, while for non-food for the last month or year.

1.2 Sampling Frame

The formation of the Susenas sample frame was carried out in two stages. The sample frame for the first

sampel induk atau master sampling frame, yaitu sekitar 40 persen dari Blok Sensus (BS) SP2020 yang ditarik secara *Probability Proportional to Size* (PPS) dengan *size* jumlah Kepala Keluarga (KK) hasil Rekap Daftar Penduduk (RD) SP2020.

Kerangka sampel tahap kedua pada Susenas Maret 2025 adalah daftar populasi rumah tangga yang dilengkapi informasi tingkat pendidikan kepala rumah tangga hasil pemutakhiran Susenas Maret 2025 di setiap blok sensus terpilih.

1.3 Desain Sampel

Rancangan sampel Susenas Maret 2025 adalah paket sampel untuk mendapatkan data yang representatif sampai dengan kabupaten/kota. Pencacahan dilaksanakan bulan Maret, dengan total sampel secara nasional 345.000 rumah tangga, sehingga diperlukan sampel sebanyak 34.500 blok sensus. Pemilihan sampel dilakukan secara sistematis dengan implisit strata pendidikan kepala rumah tangga. Komposisi BS terpilih per strata sebanding dengan komposisi BS berdasarkan stratifikasi di setiap provinsi.

stage was the master sampling frame, which was 40 percent of the Cencus Blocs (CB) SP2020 drawn by Probability Proportional to Size (PPS) with the size of the number of Heads of Families (KK) as a result of the Population List Recap (RD) SP2020.

The second stage sample frame for the March 2025 Susenas is a list of household populations supplemented with information on the education level of household heads from the Maret 2025 Susenas update in each selected census block.

1.3 Sampling Design

The March 2025 Susenas sample design is a sampling framework intended to obtain representative data up to the district level. Enumeration was conducted in March with a total national sample of 345,000 households, requiring 34,500 census blocks. The sample selection was carried out systematically with implicit educational strata of the household head, and the composition of the selected census blocks per strata is comparable to the stratification-based composition in each province.

1.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan cara wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau ART yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

1.5 Pengolahan

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Proses pengolahan dimulai di BPS Kabupaten/Kota dengan kegiatan *receiving/batching, editing/coding*, entri data, dan validasi sederhana. Setelah terbentuk raw data, di BPS provinsi dilakukan kegiatan validasi sederhana. Tahap terakhir dari proses pengolahan dilakukan di BPS Pusat, yaitu proses validasi lengkap untuk menghasilkan data yang bersih (*clean data*).

1.6 Klasifikasi Desa

Klasifikasi desa dibedakan menjadi dua, yaitu desa perkotaan dan desa perdesaan. Klasifikasi desa yang digunakan pada Susenas menggunakan Klasifikasi Desa Perkotaan/Perdesaan

1.4 Procedure of Data Collection

Data collection from selected households was conducted through direct interviews between enumerators and respondents. Household information was collected through interviews with the head of household, the husband/wife of the head of household or household members who knew the characteristics being asked knows the characteristics in question.

1.5 Data Processing

Data processing was carried out through several stages. The processing process starts at the BPS district/municipality by receiving/batching, editing /coding, data entry, and simple validation activities. After raw data was formed, a simple validation activity was carried out in the BPS province. The last stage of the processing was done at the BPS-Statistics Indonesia Headquarter, the complete validation process to produce clean data.

1.6 Urban Rural Classification

Urban rural classification is divided into two, namely urban and rural. The urban rural classification used in Susenas uses the 2020 Urban/Rural Classification which is regulated

tahun 2020 yang diatur dalam Peraturan Kepala BPS No. 120 Tahun 2020. Adapun dasar penetapan lokasi sampel perkotaan dan perdesaan secara PPS dengan size banyaknya jumlah KK hasil RD SP2020.

1.7 Blok Sensus

Blok sensus (BS) merupakan wilayah kerja dari seorang petugas lapangan pada Susenas Maret 2025. Blok sensus terpilih sudah ditentukan oleh BPS dan terdaftar pada Daftar Sampel Blok Sensus (DSBS). BS harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali, baik batas alam maupun buatan. Batas satuan lingkungan setempat (SLS seperti RT, RW, dusun, lingkungan, dsb) diutamakan sebagai batas BS bila batas SLS tersebut jelas.

1.8 Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

- a. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami seluruh atau sebagian bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.

in BPS-Statistics Indonesia Head Regulation No. 120 Year 2020. The basis for determining the location of urban and rural sample areas is PPS with the size number of family heads results from SP2020 RD.

1.7 Census Block

Census block (CB) is the work area of a field officer in the Maret 2025 Susenas. Selected census blocks have been determined by BPS and are listed on the Census Block Sample List. CB must have clear/easily recognizable boundaries, both natural and artificial boundaries. Local environmental unit boundaries (SLS such as RT, RW, hamlet, environment, etc.) are prioritized as CB boundaries if the SLS boundaries are clear.

1.8 Household and Member of Household

A Household can be classified into two types, i.e., ordinary household and special household.

- a. *The ordinary household is defined as a person or a group of persons living in a physical/census building or part there of who make common provision for food and other essentials of living.*

Ada bermacam-macam bentuk rumah tangga biasa, di antaranya:

- 1) orang yang tinggal bersama istri dan anaknya;
 - 2) orang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus, tetapi makannya diurus sendiri;
 - 3) keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus, tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam blok sensus yang sama, maka dianggap sebagai satu rumah tangga;
 - 4) rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang;
 - 5) pengurus asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama anak, istri serta anggota rumah tangga lainnya, makan dari satu dapur yang terpisah dari lembaga yang diurusnya;
 - 6) beberapa orang yang bersama-sama menyewa kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri.
- b. Rumah tangga khusus adalah (i) orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga

Examples of an ordinary household are:

- 1) a man or woman who lives together with his or her spouse and children;*
 - 2) a person who rents a room or a part of census building and manage his or her own meals;*
 - 3) families who live separately in two census buildings, but eat from one kitchen, as long as the two census buildings are still in the same census block, are considered as one household;*
 - 4) households that receive lodgings with meals (lodgers) with less than 10 lodgers;*
 - 5) boarding houses, orphanages, correctional institutions and the like who live alone or with children, wives and other household members, eat from one kitchen separate from the institutions they manage;*
 - 6) a group of people who rents a room or part of a census building together, but manages his or her meal individually.*
- b. Specific households are (i) people who live in dormitories, housings, orphan-ages, correctional institutions, or de-*

pemasyarakatan, atau rumah tahanan yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga, dan (ii) kelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih.

Rumah tangga yang dicakup dalam Susenas hanya rumah tangga biasa.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (kepala rumah tangga, suami/istri, anak, menantu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga, atau ART Lainnya) yang sudah tinggal 1 (satu) tahun atau lebih, atau tinggal kurang dari 1 tahun tetapi berniat menetap.

1.9 Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan

Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung selama sebulan dan setahun terakhir. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh

tention centers whose daily needs are managed by a foundation or institution, and (ii) groups of people living in food (boarding house) and there are 10 or more people.

The households covered by Susenas are only ordinary households.

Household members are all people who usually reside in a household (household head, husband/wife, children, son-in-law, parents/parents-in-law, other families, domestic helpers, or other household members) who have lived 1 (one) year or more, or stay less than 1 year but intend to stay.

1.9 Average monthly per capita expenditure

Expenditure for food consumption was calculated for the last week, while non-food consumption was calculated for the last month and year. Both food and non food consumption were converted on a average monthly expenditure. The average per capita consumption/expenditure figures presented in this publication are derived from the results of the total consumption of all

rumah tangga terhadap jumlah penduduk (baik mengonsumsi maupun tidak).

Indikator yang dihasilkan berdasarkan data rata-rata pengeluaran per kapita di antaranya:

- 1) Pangsa pengeluaran pangan** adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan terhadap pengeluaran total penduduk selama satu bulan.
- 2) Kuintil pengeluaran** adalah pengelompokan pengeluaran ke dalam lima kelompok yang sama besar setelah diurutkan mulai pengeluaran yang terkecil (kuintil 1) hingga terbesar (kuintil 5). Semakin tinggi kuintil pengeluaran menunjukkan semakin sejahtera.
- 3) Tingkat Partisipasi Konsumsi** adalah perbandingan antara rumah tangga yang mengonsumsi komoditas tertentu dengan jumlah seluruh rumah tangga.

1.10 Konsumsi Kalori dan Protein

Besarnya konsumsi kalori dan protein dihitung dengan mengalikan kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan nilai kandungan kalori dan protein setiap jenis makanan berdasarkan daftar konversi

households to the population (whether or not consuming).

Indicators generated based on average per capita expenditure data include:

- 1) The share of food expenditure** is the ratio of food expenditure per capita to total expenditure per capita for a month.
- 2) Quintile expenditure** is a grouping of expenditures into five groups of the same size after being ordered from the smallest (quintile 1) to the largest (quintile 5) expenditure. The higher the spending quintile shows the more prosperous.
- 3) Participation Rate of Consumption** is comparison comparison between households that consume certain commodities and the total number of households.

1.10 Protein and Calorie Consumption

The amount of calories and protein consumption is calculated by multiplying the quantity of each food consumed by the value of the calories and protein content of each type of food based on the list of nutrient

zat gizi. Saat ini daftar konversi zat gizi berpedoman pada hasil koordinasi dengan Direktorat Penganekaragaman Konsumsi Pangan, Deputi Bidang Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, Badan Pangan Nasional berdasar Daftar Konversi Bahan Makanan (DKBM) tahun 1990.

1.11 Sampling error

Sampling error adalah kesalahan yang timbul dari penggunaan teknik sampling dalam suatu survei. Besarnya *sampling error* secara teori statistik ditunjukkan oleh besarnya angka *standard error* dari suatu angka estimasi persentase suatu variabel yang disajikan. Untuk mengukur presisi dari suatu angka estimasi digunakan besarnya *relative standard error*, yaitu rasio dari nilai *standard error* dengan nilai estimasi suatu variabel, yang dinyatakan dalam persentase (%). Dengan menggunakan selang kepercayaan 95 persen, dapat disajikan estimasi interval (*interval estimation*) dengan batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error* dan batas atas sebesar nilai estimasi ditambah dua *standard error*. Nilai estimasi sebagai berikut (Mulia, dkk., 2008 dalam publikasi Statistik Pendidikan 2012):

conversion. Currently, the list of nutrient conversions is guided by the results of coordination with the Directorate of Food Consumption Diversification, Deputy for Consumption Diversification and Food Safety, the National Food Agency based on the 1990 List of Food Ingredients Conversion (DKBM).

1.11 Sampling errors

Sampling errors are mistakes made by sampling technique using in a survey. The value of sampling errors statistically is usually measured in term of the standard errors for a particular statistic percentage estimate of variables resulted. In order to measure the precision of estimate value, the relative standard errors, the ratio between standard errors and estimate value of variables, is used and presented in the form of percentage value (%). The standard errors also could be used to calculate interval estimation using 95 percent confidence interval with lower limit equal to value estimation minus two times the standard errors and upper limit equal to value estimation plus two times the standard errors. The estimated value is as follows (Mulia, et al., 2008 in Education Statistics 2012 publication):

- a. $RSE \leq 25\%$ nilai estimasi dianggap akurat.
- b. $RSE > 25\%$ tetapi $\leq 50\%$ perlu hati-hati jika nilai estimasi ingin digunakan.
- c. $RSE > 50\%$, maka nilai estimasi tersebut dianggap sangat tidak akurat. Salah satu cara mengatasinya yaitu dengan menggabungkan estimasi tersebut dengan estimasi lain guna mendapatkan nilai estimasi yang RSE-nya lebih kecil.

- a. $RSE \leq 25\%$ the estimated value considered accurate.
- b. $RSE > 25\%$ but $\leq 50\%$ need to be careful if the estimated value is to be used.
- c. $RSE > 50\%$, then the estimated value is considered very inaccurate. One way to overcome the problem is to combine these estimates with other estimates to get a smaller estimated RSE value.

<https://www.bps.go.id>

I. PENDAHULUAN

I. INTRODUCTION

Mengukur konsumsi masyarakat berarti membaca denyut nadi perekonomian bangsa

Measuring public consumption means taking the pulse of the nation's economy.

Mengukur pengeluaran berarti membaca pola hidup, prioritas, dan pilihan konsumsi masyarakat

Measuring spending means reading people's lifestyles, priorities, and consumption choices.



PENDAHULUAN

INTRODUCTION

Memahami pola pengeluaran dan konsumsi penduduk merupakan hal yang krusial dalam menilai kondisi sosial ekonomi suatu negara. Pola ini mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat serta bagaimana mereka mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, analisis terhadap pengeluaran rumah tangga juga dapat memberikan gambaran mengenai distribusi ekonomi serta ketahanan pangan di suatu wilayah. Oleh karena itu, data mengenai pengeluaran dan konsumsi sangat penting bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan menangani isu ketahanan pangan.

Pentingnya pola pengeluaran dan konsumsi penduduk ini juga sejalan dengan berbagai arah kebijakan nasional. Dalam Nawacita yang menjadi pijakan pembangunan, pemerintah menekankan pentingnya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia serta mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis domestik. Selaras dengan itu, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang

To understand the expenditure and consumption patterns of the population is crucial in assessing the socio-economic conditions of a country. These patterns reflect the level of people's welfare and how they allocate their income to fulfil their daily needs. In addition, analysing household expenditure can also provide insights into economic distribution and food security in a region. Therefore, data on expenditure and consumption are crucial for the government in designing effective policies to improve the welfare of the people equally and address food security issues.

The significance of household expenditure and consumption patterns is closely aligned with the broader directions of national policy. Within Nawacita, which serves as the foundation of development, the government emphasizes the importance of improving the quality of life of the Indonesian people and achieving economic self-reliance through the mobilization of strategic domestic sectors. In line with this vision, Law Number 25 of 2004 on the National Development Planning System and Law Number 17 of 2007 on the National

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025 menegaskan perlunya perencanaan berbasis data yang akurat, termasuk data sosial ekonomi rumah tangga, untuk mendukung perumusan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Bahkan dalam RPJMN 2020–2024, pemerintah secara eksplisit menempatkan pembangunan sumber daya manusia, pengentasan kemiskinan, pengendalian inflasi, dan penguatan ketahanan pangan sebagai prioritas utama yang membutuhkan dukungan informasi konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Dinamika pengeluaran masyarakat terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan teknologi. Berbagai faktor seperti inflasi, perubahan harga komoditas pangan dan bukan pangan, kebijakan subsidi, hingga pergeseran gaya hidup akibat digitalisasi turut memengaruhi perilaku konsumsi penduduk. Tidak hanya dalam kebutuhan dasar seperti pangan dan perumahan, tetapi juga dalam pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan rekreasi. Dengan memahami pola konsumsi ini, pemerintah dapat mengidentifikasi tren pengeluaran dan menyesuaikan kebijakan guna memastikan ketahanan ekonomi serta kesejahteraan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Long-Term Development Plan (RPJPN) 2005–2025 underscore the necessity of data-driven planning, including accurate household socio-economic data, to support the formulation of inclusive and sustainable policies. Furthermore, the Medium-Term National Development Plan (RPJMN) 2020–2024 explicitly prioritizes human capital development, poverty alleviation, inflation control, and food security strengthening policy areas that require comprehensive information on household consumption and expenditure.

The dynamics of household expenditure continue to evolve in tandem with economic, social, and technological developments. Various factors such as inflation, fluctuations in food and non-food commodity prices, subsidy policies, and lifestyle shifts driven by digitalization have influenced consumption behavior. These changes are reflected not only in basic needs such as food and housing, but also in expenditures for education, health, and recreation. By understanding these consumption patterns, the government can identify emerging expenditure trends and adjust policies accordingly to ensure economic resilience as well as inclusive and sustainable social welfare.

Buku Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia yang disusun berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025 hadir sebagai referensi dalam menyajikan informasi kunci mengenai rata-rata pengeluaran per kapita dan pangsa pengeluaran pangan, serta perbandingan pola konsumsi antarwilayah dan kelompok sosial ekonomi penduduk di seluruh Indonesia dan terhadap data Maret 2024. Melalui ulasan yang lebih terstruktur dan ringkas, buku ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang inklusif, mengatasi ketimpangan sosial, serta meningkatkan daya beli masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Buku ini menyajikan secara rinci mengenai 1). Rata-rata pengeluaran per kapita yang mencerminkan rata-rata jumlah uang yang dibelanjakan oleh setiap individu dalam satuan referensi waktu baik sebulan maupun setahun untuk berbagai kebutuhan seperti makanan, perumahan, transportasi, pendidikan, dan lainnya; 2). Pangsa pengeluaran pangan sebagai persentase pengeluaran makanan dari total pengeluaran rumah tangga, yang menjadi salah satu indikator penting dalam melihat ketahanan pangan serta perubahan dalam preferensi konsumsi masyarakat; 3). Perbandingan

The Executive Summary of Expenditure and Consumption of the Indonesian Population, which is based on the March 2025 National Socio-Economic Survey (Susenas) data, serves as a reference in presenting key information on average per capita expenditure and the share of food expenditure, as well as a comparison of consumption patterns between regions and socio-economic groups of the population across Indonesia and against March 2024 data. Through a more structured and concise review, this book is expected to serve as a foundation in formulating inclusive economic policies, addressing social inequality, and increasing people's purchasing power in facing future economic challenges.

This book present in detail about 1). Average per capita expenditure which reflects the average amount of money spent by each individual in a time reference unit of either a month or a year for various needs such as food, housing, transportation, education, and others; 2). The share of food expenditure as a percentage of food expenditure out of total household expenditure, which was one of the important indicators for looking at food security as well as changes in people's consumption preferences; 3). Comparisons between regions and

antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi, yang mencakup perbedaan pola pengeluaran di antara penduduk perkotaan dan perdesaan, serta di antara kelompok pendapatan atas dan bawah berdasarkan klasifikasi kuintil pengeluaran guna melihat apakah kesejahteraan sudah dapat dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat.

Khusus pada buku Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2025, membahas pola konsumsi masyarakat melalui pengeluaran untuk daging ayam ras. Komoditas ini dipilih karena perannya yang penting sebagai sumber protein hewani utama dan kontribusinya yang signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga di Indonesia. Permintaan terhadap daging ayam ras terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta peningkatan kesadaran gizi masyarakat. Selain itu, harga yang relatif lebih terjangkau dibandingkan sumber protein hewani lain membuat ayam ras menjadi pilihan utama di berbagai lapisan masyarakat. Pembahasan pengeluaran dan konsumsi daging ayam ras dalam buku ini berdasarkan beberapa karakteristik, seperti pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Lebih lanjut, ulasan

socio-economic groups, which include differences in expenditure patterns between urban and rural populations, as well as between upper and lower income groups based on expenditure quintile classifications in order to see whether prosperity has been enjoyed equally by the entire community.

Specifically, in the Executive Summary of Household Expenditure and Consumption in Indonesia, March 2025, this report examines consumption patterns through household expenditure on broiler chicken. This commodity is selected due to its crucial role as a primary source of animal protein and its significant contribution to household consumption patterns in Indonesia. Demand for broiler chicken continues to rise in line with population growth, urbanization, and increasing public awareness of nutrition. Moreover, its relatively affordable price compared to other sources of animal protein has made broiler chicken the preferred choice across various segments of society. The analysis of broiler chicken expenditure and consumption in this report is presented across several household characteristics, including the highest level of education attained by the household head, the main industry of employment of the household head,

juga mencakup perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat menurut kuintil pengeluaran, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran daging ayam ras dalam struktur pengeluaran rumah tangga di Indonesia.

Dengan menyajikan data Maret 2025, buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada para pembuat kebijakan, akademisi, dan pemangku kepentingan mengenai distribusi pengeluaran penduduk Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap pola konsumsi dan pengeluaran ini, diharapkan kebijakan yang tepat dapat dirancang untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, mengurangi ketimpangan sosial, dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

and household size. Furthermore, the discussion also incorporates variations across welfare levels based on expenditure quintiles, thereby providing a more comprehensive picture of the role of broiler chicken in shaping household expenditure structures in Indonesia.

By presenting the March 2025 data, this book aims to provide policymakers, academics and stakeholders with an in-depth understanding of the expenditure distribution of the Indonesian population. Through a better understanding of these consumption and expenditure patterns, it is hoped that appropriate policies can be designed to support people's welfare, reduce social inequality, and strengthen national economic resilience.

II PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA

II CONSUMPTION AND EXPENDITURE OF INDONESIAN POPULATION

RATA-RATA PENGELUARAN PER KAPITA SEBULAN MARET 2025

*Average monthly per capita
expenditure of Indonesia in
March 2025 is*

Rp 1.569.088,-

RATA-RATA PENGELUARAN MARET 2025

Average monthly expenditure in March 2025

PERKOTAAN
Urban

RP 1.811.698,-

PERDESAAN
Rural

RP 1.212.690,-

per kapita sebulan/ monthly per capita

PANGSA PENGELUARAN PANGAN PENDUDUK INDONESIA

*Share of food expenditure of
Indonesian population*

49,42%

DKI JAKARTA

*Provinsi dengan pangsa
pengeluaran pangan terkecil*

*Province with the smallest
share of food expenditure*

38,93%

PAPUA PEGUNUNGAN

*Provinsi dengan pangsa
pengeluaran pangan
terbesar*

*Province with the highest
share of food expenditure*

64,71%



<https://www.bps.go.id>

PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA

CONSUMPTION AND EXPENDITURE OF
INDONESIAN POPULATION

Informasi tentang konsumsi rumah tangga dan besaran nilai pengeluaran untuk konsumsi tersebut penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Indikator kesejahteraan rakyat seperti tingkat kemiskinan yang menggunakan informasi besaran pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Secara umum, rumah tangga memiliki dua cara untuk penggunaan pendapatan. *Pertama*, membelanjakan sebagian dari pendapatan untuk barang dan jasa (konsumsi) dan *kedua* menabung sisanya untuk digunakan di masa depan (Paul A. Samuelson, 1998:411).

Konsumsi rumah tangga dibagi menjadi konsumsi komoditas makanan dan bukan makanan. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan adalah sumber utama metabolisme untuk kelangsungan hidup. Konsumsi komoditas bukan makanan, yang mencakup konsumsi pakaian, perumahan, dan bahan bakar, juga penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Banyak dan jenis barang yang dikonsumsi berbeda-beda, utamanya disebabkan oleh perbedaan tingkat pendapatan mereka. Dibandingkan dengan data pendapatan, informasi tentang jumlah pengeluaran yang

Information about household consumption and the amount of spending on that consumption is important for measuring the level of people's welfare. Indicators of people's welfare such as poverty levels use information on the amount of expenditure used for household consumption. In general, households have two ways of using income. The first is to spend part of their income on goods and services (consumption) and the second is saving the remainder for future use (Paul A. Samuelson, 1998:411).

Household consumption is divided into food and non-food consumption. Food consumption is the most important factor because it is the primary source of metabolism for survival. Consumption of non-food commodities, including clothing, housing, and fuel, is also essential for meeting daily needs.

The quantity and types of goods consumed vary, primarily due to differences in their income levels. Compared with income data, information on the amount spent by the public on goods and services is considered easier

digunakan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dianggap lebih mudah diperoleh, lebih stabil, dan lebih akurat dalam menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat yang sebenarnya. Oleh karena itu, BPS menggunakan pendekatan pengeluaran daripada pendekatan pendapatan untuk pendataan Susenas. Disamping itu pengukuran pendapatan untuk orang-orang yang bekerja secara informal atau dengan penghasilan tidak tetap cenderung lebih sulit karena kemungkinan responden melaporkan tidak akurat.

Hanya barang-barang yang benar-benar dikonsumsi oleh Anggota Rumah Tangga (ART) yang akan dibahas dalam ulasan ini. Artinya, data yang dikumpulkan mencerminkan kebutuhan rumah tangga dalam memenuhi konsumsi sehari-hari, baik untuk makanan maupun bukan makanan. Susenas tidak mencakup konsumsi dan pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pembatasan ini memungkinkan hasil survei untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang tingkat kesejahteraan dan pola konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini dilakukan karena faktor-faktor eksternal yang tidak terkait langsung dengan kebutuhan dasar rumah tangga tidak dapat memengaruhi hasil survei.

to obtain, more stable, and more accurate in reflecting the true economic conditions of the community. Therefore, BPS uses an expenditure approach rather than an income approach for Susenas data collection. In addition, measuring income for individuals working in the informal sector or with irregular earnings tends to be more challenging, as respondents may report inaccurately.

Only items actually consumed by household members (ART) will be discussed in this review. This means that the data collected reflects household needs to meet daily consumption, both for food and non-food items. The Susenas (National Socioeconomic Survey) does not include consumption and expenditures for business purposes or those provided to others. This limitation allows the survey results to provide a more accurate picture of the level of welfare and consumption patterns of households in Indonesia. This is done because external factors not directly related to basic household needs cannot influence the survey results.

Hasil pendataan Susenas Maret 2025 memperlihatkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Indonesia adalah 1.569.088 rupiah, meningkat sebesar 4,57 persen dari nilai 1.500.556 rupiah pada periode pendataan bulan Maret 2024. Artinya, setiap orang di Indonesia secara rata-rata menghabiskan 1.569.088 rupiah sebulan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk untuk konsumsi makanan dan bukan makanan (Lampiran 1).

Pengeluaran per kapita penduduk sebulan dibagi menjadi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Rata-rata pengeluaran komoditas bukan makanan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran komoditas makanan. Rata-rata pengeluaran per kapita untuk bukan makanan dalam sebulan mencapai 793.572 rupiah, sedangkan pengeluaran untuk komoditas makanan sebesar 775.516 rupiah. Kedua kategori ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode pendataan pada Maret 2024. Hal tersebut mencerminkan perubahan pola konsumsi masyarakat seiring dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan hidup.

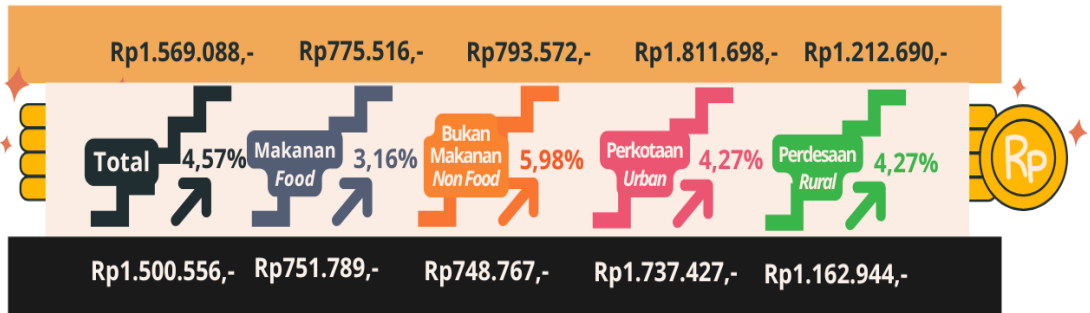
Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk komoditas makanan meningkat sebesar 3,16 persen dalam setahun terakhir, sedangkan pengeluaran untuk komoditas bukan

The results of the March 2025 Susenas data collection show that the average per capita expenditure per month of Indonesian residents is 1,569,088 rupiahs, an increase of 4.57 percent from the value of 1,500,556 rupiahs in the March 2024 data collection period. This means that each person in Indonesia spends an average of 1,569,088 rupiahs per month to meet their living needs, including for food and non-food consumption (Appendix 1).

Monthly per capita expenditure is divided into food and non-food expenditures. Average expenditure on non-food items is higher than on food items. Average monthly per capita expenditure on non-food items reached 793,572 rupiahs, while expenditure on food items was 775,516 rupiahs. Both categories showed an increase compared to the March 2024 data collection period. This reflects changes in consumer consumption patterns in line with economic developments and living needs.

Average monthly per capita spending on food commodities increased by 3.16 percent over the past year, while spending on non-food commodities increased by 5.98 percent. In March 2024,

Maret 2025/March 2025



Maret 2024/March 2024

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

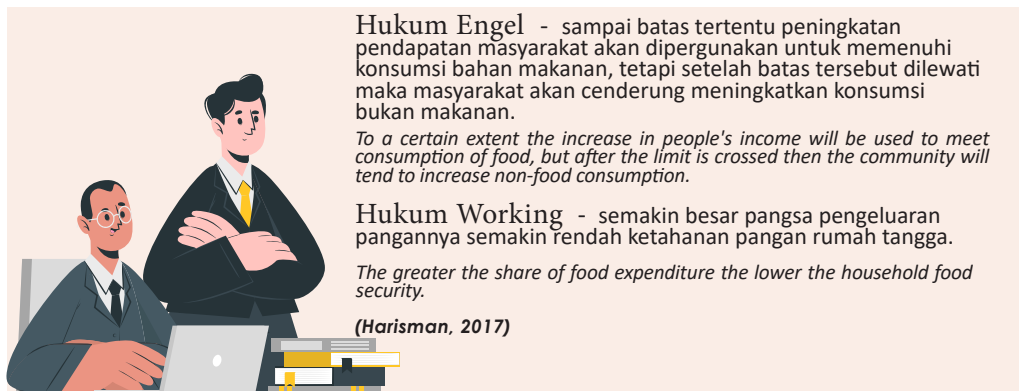
Gambar 1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Komoditas dan Klasifikasi Desa, Maret 2024 dan 2025
Figure 1 Average Monthly Per Capita Expenditure By Commodity Type and Urban Rural Classification, March 2024 and 2025

makanan meningkat sebesar 5,98 persen. Pada Maret 2024, rata-rata pengeluaran per kapita untuk komoditas makanan adalah 751.789 rupiah, sementara pengeluaran untuk komoditas bukan makanan adalah 748.767 rupiah.

Dalam setahun terakhir rata-rata pengeluaran untuk makanan meningkat sebesar 3,16 persen, namun demikian pangsa pengeluaran pangan justru mengalami penurunan dari 50,10 persen pada Maret 2024 menjadi 49,42 persen pada Maret 2025. Penurunan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran untuk komoditas bukan makanan lebih tinggi dibandingkan peningkatan pengeluaran untuk makanan. Dengan kata lain, meskipun masyarakat mengalokasikan lebih

average per capita spending on food commodities was 751,789 rupiahs, while spending on non-food commodities was 748,767 rupiahs.

Over the past year, average expenditure on food increased by 3.16 percent; however, the share of food expenditure declined from 50.10 percent in March 2024 to 49.42 percent in March 2025. This decrease indicates that the increase in expenditure on non-food commodities is higher than the increase in expenditure on food. In other words, although people allocate more funds for food needs, the proportion of their expenditure to total consumption has decreased because expenditure



banyak dana untuk kebutuhan pangan, proporsi pengeluarannya terhadap total konsumsi menurun karena pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan, seperti perumahan, transportasi, komunikasi, pendidikan, kesehatan atau lainnya mengalami kenaikan yang lebih besar.

Peningkatan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di Indonesia diikuti oleh peningkatan pengeluaran per kapita baik di perkotaan maupun perdesaan. Di perkotaan, pengeluaran per kapita rata-rata mencapai 1.811.698 rupiah, meningkat sebesar 4,27 persen dari 1.737.427 rupiah pada Maret 2024. Di perdesaan, pengeluaran per kapita rata-rata adalah 1.212.690 rupiah, lebih rendah dibandingkan perkotaan, tetapi juga meningkat sebesar 4,27 persen.

Baik di perkotaan maupun perdesaan, kenaikan total pengeluaran terutama didorong oleh peningkatan

on non-food needs, such as housing, transportation, communication, education, health, or others has experienced a greater increase.

The increase in average monthly per capita expenditure in Indonesia was accompanied by increases in both urban and rural areas. In urban areas, average per capita expenditure reached 1,811,698 rupiahs, a 4.27 percent increase from 1,737,427 rupiahs in March 2024. In rural areas, average per capita expenditure was 1,212,690 rupiahs, lower than in urban areas but also a 4.27 percent increase.

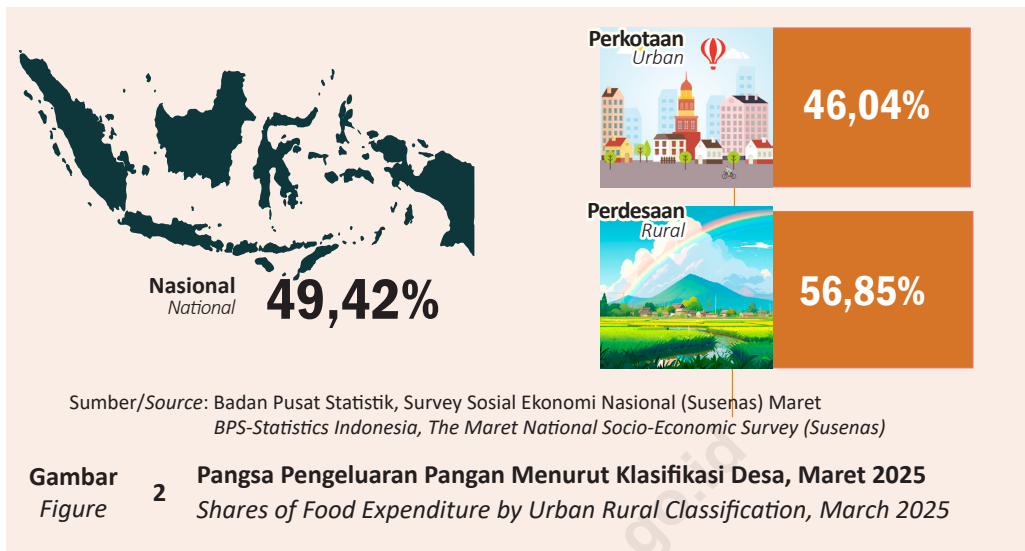
In both urban and rural areas, the increase in total expenditure was primarily driven by increased spending on

pengeluaran untuk komoditas bukan makanan. Di daerah perkotaan, pengeluaran untuk komoditas bukan makanan meningkat sebesar 5,39 persen, sementara di perdesaan kenaikannya mencapai 5,94 persen.

Meningkatnya penggunaan internet seiring dengan perkembangan digitalisasi mungkin merupakan salah satu penyebab peningkatan ini. Masyarakat mulai menghabiskan lebih banyak uang untuk komunikasi dan konektivitas karena akses internet yang semakin luas yang didukung oleh *smartphone* dan layanan digital. Penggunaan internet semakin penting di perkotaan untuk berbagai kebutuhan, seperti pekerjaan, pendidikan, dan layanan hiburan berbasis digital. Namun, ternyata peningkatan penggunaan internet di perdesaan lebih besar dibandingkan di perkotaan, terutama untuk komunikasi dan akses ke layanan digital seperti *e-commerce* dan layanan keuangan berbasis aplikasi. Perubahan ini menunjukkan pola konsumsi masyarakat yang berubah. Pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan, seperti pulsa dan internet, semakin mendominasi struktur pengeluaran rumah tangga.

non-food commodities. In urban areas, spending on non-food commodities increased by 5.39 percent, while in rural areas the increase reached 5.94 percent.

The rise in internet usage along with the development of digitalization may be one of the causes of this increase. People are starting to spend more money on communication and connectivity due to the increasingly widespread internet access supported by smartphones and digital services. Internet use is increasingly important in urban areas for various needs, such as work, education, and digital-based entertainment services. However, it turns out that the increase in internet use in rural areas is greater than in urban areas, especially for communication and access to digital services such as e-commerce and application-based financial services. This change indicates a shift in people's consumption patterns. Spending on non-food needs, such as phone credit and internet, is increasingly dominating the structure of household expenditure.



Dilihat dari pangsa pengeluaran pangan, terjadi penurunan sebesar 0,68 persen secara nasional dibandingkan Maret 2024, yaitu dari 50,10 persen menjadi 49,42 persen. Pangsa pengeluaran pangan penduduk di wilayah perkotaan turun dari 46,61 persen menjadi 46,04 persen, dan di wilayah perdesaan turun dari 57,53 persen menjadi 56,85 persen.

Penurunan pangsa pengeluaran pangan menunjukkan peningkatan pangsa pengeluaran bukan makanan. Di daerah perkotaan, pangsa pengeluaran untuk komoditas bukan makanan yaitu 53,96 persen. Ini menunjukkan bahwa penduduk di daerah perkotaan cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk hal-hal seperti transportasi, perumahan, pendidikan, kesehatan,

In terms of food expenditure share, there was a 0.68 percent decrease nationally compared to March 2024, from 50.10 percent to 49.42 percent. The share of food expenditure in urban areas fell from 46.61 percent to 46.04 percent, and in rural areas from 57.53 percent to 56.85 percent.

The decline in the share of food expenditure indicates an increase in the share of non-food expenditure. In urban areas, the share of expenditure on non-food commodities is 53.96 percent. This indicates that urban residents tend to spend more money on things like transportation, housing, education, healthcare, durable goods, digital services, and other non-food items.

barang tahan lama, layanan digital, dan hal-hal lainnya yang tidak terkait dengan makanan.

Dibandingkan dengan perkotaan, proporsi peningkatan kebutuhan bukan makanan lebih sedikit di perdesaan. Akibatnya, pangsa pengeluaran pangan di perdesaan sebesar 56,85 persen. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di perdesaan lebih memprioritaskan memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama makanan, daripada mengeluarkan uang untuk barang dan jasa yang bukan makanan. Namun, tren konsumsi perdesaan mungkin berubah seiring dengan berkembangnya infrastruktur dan akses ke teknologi digital. Ini terutama terkait dengan peningkatan pengeluaran untuk layanan komunikasi, transportasi, dan kebutuhan non-makanan lainnya.

Dibandingkan dengan perkotaan, proporsi peningkatan kebutuhan bukan makanan lebih kecil di perdesaan. Akibatnya, pangsa pengeluaran pangan di perdesaan sebesar 56,85 persen. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di perdesaan lebih memprioritaskan memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama makanan, daripada mengeluarkan uang untuk bukan makanan seperti barang dan jasa. Namun, tren konsumsi di perdesaan mungkin berubah seiring

Compared to urban areas, the proportion of non-food needs increases less in rural areas. As a result, the share of food expenditure in rural areas is 56.85 percent. This indicates that people in rural areas prioritize meeting their basic needs, especially food, rather than spending money on non-food goods and services. However, rural consumption trends may change with the development of infrastructure and access to digital technology. This is primarily related to increased spending on communication services, transportation, and other non-food needs.

Compared to urban areas, the proportion of non-food expenditure increases is smaller in rural areas. As a result, the share of food expenditure in rural areas is 56.85 percent. This indicates that people in rural areas prioritize meeting their basic needs, especially food, rather than spending money on non-food items such as goods and services. However, consumption trends in rural areas may change with the development of infrastructure and access to digital technology. This is primarily related to

dengan berkembangnya infrastruktur dan akses ke teknologi digital. Ini terutama berkaitan dengan peningkatan pengeluaran untuk layanan komunikasi, transportasi, dan kebutuhan non-

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pola pengeluaran berbeda antar daerah. Penduduk di daerah perkotaan cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk barang bukan makanan daripada barang makanan. Sebaliknya, penduduk di daerah perdesaan cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk barang makanan secara rata-rata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angka pangsa pengeluaran pangan di daerah perdesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa, berdasarkan Hukum Working, kesejahteraan penduduk perkotaan lebih baik daripada penduduk perdesaan.

Dilihat dari kelompok komoditas makanan didapati bahwa komoditas Minyak dan Kelapa mengalami kenaikan paling tinggi, diikuti dengan kenaikan pada komoditas Umbi-umbian dan selanjutnya komoditas Bahan Minuman. Secara nasional, kenaikan pada komoditas Minyak dan Kelapa sebesar 13,50 persen, yakni bergerak dari 18.283 rupiah pada Maret 2024 menjadi 20.752 rupiah pada Maret 2025. Kenaikan pengeluaran Minyak dan Kelapa juga

increased spending on communication services, transportation, and other non-food needs.

The explanation above shows that spending patterns differ across regions. Residents in urban areas tend to spend more money on non-food items than on food items. Conversely, residents in rural areas tend to spend more money on food items on average. Therefore, it can be concluded that the share of food expenditure in rural areas is higher than in urban areas. This indicates that, based on Working Law, urban residents have better welfare than rural residents.

Looking at the food commodity group, Oil and Coconut commodities experienced the highest increase, followed by increases in Tubers and then beverage ingredients. Nationally, the increase in Oil and Coconut commodities was 13.50 percent, moving from 18,283 rupiahs in March 2024 to 20,752 rupiahs in March 2025. The increase in Oil and Coconut expenditure also occurred in urban and rural disaggregations. The increase in urban areas was smaller than

terjadi pada disagregasi perkotaan dan perdesaan. Kenaikan di perkotaan lebih kecil dibandingkan kenaikan yang terjadi di perdesaan. Kenaikan rata-rata pengeluaran Minyak dan Kelapa di perkotaan selama setahun terakhir adalah sebesar 13,18 persen. Sementara di perdesaan meningkat sebesar 14,04 persen.

Pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok komoditas Makanan dan Minuman Jadi merupakan kelompok komoditas tertinggi pengeluarannya bila ditinjau dari besarnya proporsi pengeluaran per kapita sebulan terhadap total pengeluaran, selanjutnya diikuti oleh komoditas Rokok dan Tembakau lalu komoditas Padi-padian (Lampiran 2). Proporsi pengeluaran Makanan dan Minuman Jadi adalah sebesar 32,04 persen, Rokok dan Tembakau sebesar 11,83 persen dan Padi-padian sebesar 11,51 persen dari total pengeluaran untuk makanan.

Menurut besarnya proporsi pengeluaran per kapita sebulan terhadap total pengeluaran makanan, kelompok Makanan dan Minuman Jadi menyumbang pengeluaran tertinggi (Lampiran 2). Kelompok Makanan dan Minuman Jadi menyumbang 32,04 persen dari total pengeluaran makanan, sedangkan kelompok Rokok dan Tembakau menyumbang 11,83 persen

the increase in rural areas. The average increase in Oil and Coconut expenditure in urban areas over the past years was 13.18 percent. Meanwhile, in rural areas it increased by 14.04 percent.

Monthly per capita expenditure for the Prepared Food and Beverage commodity group is the commodity group with the highest expenditure when viewed from the proportion of monthly per capita expenditure to total expenditure, followed by Cigarettes and Tobacco commodities and then Cereals (Appendix 2). The proportion of expenditure for Prepared Food and Beverage is 32.04 percent, Cigarettes and Tobacco 11.83 percent and Cereals 11.51 percent of total expenditure for food.

Based on the proportion of monthly per capita expenditure to total food expenditure, the Prepared Food and Beverage group contributed the highest expenditure (Appendix 2). The Prepared Food and Beverage group contributed 32.04 percent of total food expenditure, while the Cigarette and Tobacco group contributed 11.83 percent and the Cereals group contributed 11.51 percent.

dan Padi-padian menyumbang 11,51 persen.

Pengeluaran yang tinggi untuk Makanan dan Minuman Jadi sebagai bagian dari total pengeluaran rumah tangga diduga disebabkan oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah kemudahan yang ditawarkan oleh makanan siap saji, terutama bagi orang-orang yang tinggal di perkotaan dan memiliki keterbatasan waktu untuk memasak di rumah. Selain itu, kemajuan teknologi digital yang memungkinkan pemesanan makanan dan minuman secara *online* telah membuat konsumsi makanan dan minuman jadi semakin mudah. Sebaliknya, makanan telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup dan aktivitas hiburan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ini terlihat dari maraknya budaya bersantai di kafe dan mencoba tren kuliner yang populer di media sosial.

Jika kita berbicara tentang rata-rata pengeluaran untuk kelompok komoditas non-makanan, diketahui bahwa kelompok Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga memiliki rata-rata pengeluaran tertinggi. Kelompok ini memiliki rata-rata pengeluaran nasional per bulan sebesar 398.657 rupiah pada Maret 2025. Lampiran 1 dan 3 menunjukkan bagaimana pengeluaran untuk kelompok Perumahan dan

The high expenditure on Prepared Food and Beverages as a share of total household expenditure is thought to be due to several reasons. One is the convenience offered by ready-to-eat meals, especially for people living in urban areas who have limited time to cook at home. Furthermore, advances in digital technology, which enable online food and beverage ordering, have made consuming them increasingly convenient. Conversely, food has evolved into a lifestyle and entertainment activity, not just a physical necessity. This is evident in the rise of cafe culture and the rise of popular culinary trends on social media.

If we talk about the average expenditure for non-food commodity groups, it is known that the Housing and Household Facilities group has the highest average expenditure. This group had an average national expenditure per month of 398,657 rupiahs in March 2025. Appendices 1 and 3 show how expenditure for the Housing and Household Facilities group contributed 50.24 percent of total non-food expenditure. Goods & Services

Fasilitas Rumah Tangga menyumbang 50,24 persen dari total pengeluaran bukan makanan. Aneka Barang & Jasa membelanjakan paling banyak, sebesar 25,29 persen dari total pembelanjaan bukan makanan. Keperluan Pesta & Upacara/Kenduri membelanjakan paling sedikit, sebesar 3,44 persen.

Dibandingkan dengan kelompok komoditas non-makanan lainnya, kelompok Barang Tahan Lama mencatatkan kenaikan rata-rata pengeluaran terbesar. Secara keseluruhan, harga rata-rata komoditas ini meningkat sebesar 20,02 persen dari 52.545 rupiah pada Maret 2024 menjadi 63.063 rupiah pada Maret 2025. Kelompok Aneka Barang dan Jasa mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 11,30 persen, sementara kelompok Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala serta kelompok Pajak, Pungutan, dan Asuransi juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan.

Perbandingan data Susenas Maret 2024 dan Susenas Maret 2025 menunjukkan bahwa persentase kenaikan pengeluaran kelompok komoditas bukan makanan cenderung lebih tinggi di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan. Tiga dari enam kelompok komoditas bukan makanan mencatat kenaikan persentase di perdesaan dibandingkan dengan

spent the most, at 25.29 percent of total non-food expenditure. Parties & Ceremonies Needs spent the least, at 3.44 percent.

Compared to other non-food commodity groups, the Durable Goods group recorded the largest increase in average spending. Overall, the average price of this commodity increased by 20.02 percent, from 52,545 rupiahs in March 2024 to 63,063 rupiahs in March 2025. The Goods and Services group recorded the highest growth of 11.30 percent, while the Clothing, Footwear, and Headwear group and the Taxes, Levies, and Insurance group also showed significant growth.

A comparison of the March 2024 and March 2025 Susenas data shows that the percentage increase in expenditure for non-food commodities tends to be higher in rural areas than in urban areas. Three of the six non-food commodity groups recorded percentage increases in rural areas compared to urban areas, but when viewed in rupiah terms, the percentage increase for non-

perkotaan, tetapi jika dilihat dari peningkatan rupiah, kenaikan persentase untuk kelompok komoditas bukan makanan di perdesaan tercatat lebih rendah daripada di perkotaan.

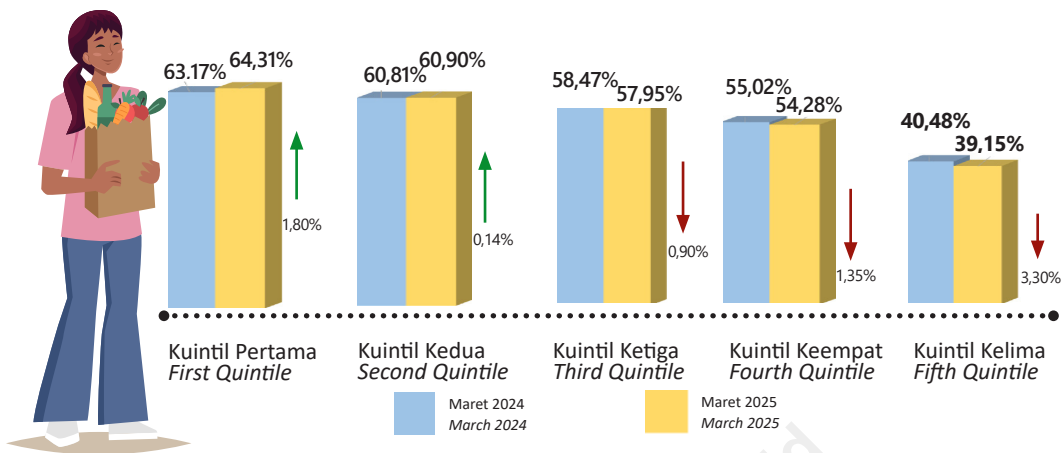
Ada sejumlah faktor yang diduga memengaruhi perbedaan tingkat pengeluaran bukan makanan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Salah satunya adalah biaya barang bukan makanan umumnya lebih tinggi di wilayah perkotaan. Selain itu, penduduk kota memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan, sehingga mereka memiliki lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa bukan makanan seperti perumahan, transportasi, dan jasa. Perbedaan ini diperkuat oleh ketersediaan barang dan jasa bukan makanan yang lebih beragam dan akses yang lebih mudah ke wilayah perkotaan.

Kebutuhan masyarakat perkotaan lebih rumit daripada hanya kebutuhan pokok seperti makanan; mereka juga memerlukan barang tahan lama, hiburan, rekreasi, dan berbagai layanan pribadi. Selain itu, ada banyak fasilitas dan layanan di perkotaan, seperti perawatan diri, transportasi *online*, penitipan anak, dan layanan laundry, yang biasanya tidak penting atau tidak sepenuhnya diperlukan di perdesaan, di mana sebagian besar kebutuhan dapat

food commodities in rural areas was lower than in urban areas.

Several factors are thought to influence the differences in non-food expenditure levels between urban and rural areas. One is that the cost of non-food items is generally higher in urban areas. Furthermore, urban residents have higher incomes than rural residents, allowing them to spend more money on non-food goods and services such as housing, transportation, and utilities. This difference is exacerbated by the greater availability of non-food goods and services and easier access to urban areas.

The needs of urban dwellers are more complex than just basic necessities like food; they also require durable goods, entertainment, recreation, and various personal services. Furthermore, many urban amenities and services, such as personal care, online transportation, childcare, and laundry services, are often less important or even necessary in rural areas, where most needs can be met independently. Urban consumption patterns for various non-food items are



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
BPS-Statistics Indonesia, The Maret National Socio-Economic Survey (Susenas)

Gambar 3 Pangsa Pengeluaran Pangan Menurut Kuintil, Maret 2024 dan 2025
Figure 3 Share of Food Expenditure by Quintil, March 2024 and 2025

dipenuhi secara mandiri. Pola konsumsi orang di kota terhadap berbagai barang bukan makanan juga dipengaruhi oleh tren media sosial dan arus modernisasi.

Setelah melihat gambaran rata-rata pengeluaran nasional, baik berdasarkan klasifikasi desa maupun kelompok komoditas. Ulasan selanjutnya akan menjelaskan distribusi nilai pengeluaran berdasarkan kelompok kuintil pengeluaran dan provinsi. Hal tersebut bermanfaat untuk memantau tingkat kesejahteraan di setiap kuintil dan sebaran provinsi.

Penduduk diklasifikasikan dalam kelompok kuintil pengeluaran berdasarkan tingkat pengeluaran mereka. Kuintil membagi populasi menjadi lima kelompok, masing-masing mewakili

also influenced by social media trends and the tide of modernization.

After reviewing the average national expenditure, both by village classification and commodity group, the next section will explain the distribution of expenditure values by expenditure quintile and province. This is useful for monitoring the level of well-being in each quintile and the distribution of provinces.

The population is classified into expenditure quintiles based on their level of expenditure. Quintiles divide the population into five groups, each representing 20 percent of the

20 persen dari populasi. Kelompok-kelompok ini disusun menurut tingkat pengeluaran, dimulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. 20 persen orang dengan pengeluaran terendah disebut kuintil 1, dan 20 persen orang dengan pengeluaran tertinggi rata-rata disebut kuintil 5.

Berdasarkan Susenas Maret 2025, kelompok penduduk pada kuintil 5 memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan sebesar 3.574.443 rupiah (Lampiran 4). Pengeluaran tersebut enam kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran penduduk pada kuintil 1, dimana rata-rata pengeluaran kelompok kuintil 1 sebesar 588.247 rupiah. Kesenjangan pengeluaran antara kelompok kuintil pengeluaran tersebut ternyata tetap sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih perlu melakukan upaya besar untuk mengatasi kesenjangan antara kelompok kuintil pengeluaran.

Jika membandingkan pertumbuhan antar kuintil antara Maret 2024 dan Maret 2025, kuintil 1 menunjukkan peningkatan terbesar sebesar 6,27 persen, diikuti oleh kuintil 2 dengan peningkatan sebesar 5,73 persen. Sementara itu, kuintil 5 hanya mengalami peningkatan sebesar 3,79 persen, yang menjadikannya kelompok dengan pertumbuhan terendah dari semua kuintil.

population. These groups are arranged according to their level of expenditure, from lowest to highest. The 20 percent of people with the lowest expenditure are called quintile 1, and the 20 percent of people with the highest expenditure, on average, are called quintile 5.

According to the March 2025 Susenas, the population in quintile 5 had an average monthly per capita expenditure of 3,574,443 rupiahs (Appendix 4). This expenditure was six times higher than that of the population in quintile 1, which averaged 588,247 rupiahs. The expenditure gap between these quintiles remained the same as in previous years. This indicates that the government still needs to make significant efforts to address the gap between the expenditure quintiles.

Comparing growth across quintiles between March 2024 and March 2025, Quintile 1 showed the largest increase at 6.27 percent, followed by Quintile 2 with an increase of 5.73 percent. Meanwhile, Quintile 5 only experienced an increase of 3.79 percent, making it the group with the lowest growth of all quintiles.

Gambar 3 di atas menunjukkan besaran pangsa pengeluaran pangan penduduk menurut kuintil pengeluaran. Tampak hanya pada kuintil 5, pangsa pengeluaran makanan kurang dari 50 persen, yaitu sebesar 39,15 persen. Angka tersebut diperoleh dari rata-rata pengeluaran makanan setiap penduduk pada kuintil 5, yaitu sebesar 1.399.222 rupiah per bulan dibanding dengan total pengeluarannya (Lampiran 4).

Jika kita melihat distribusi pangsa pengeluaran pangan, tampak bahwa semakin tinggi pengeluaran, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan. Ini sejalan dengan hukum Working, yang menyatakan bahwa penurunan pangsa pengeluaran pangan menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Menurut Hukum Engel, rumah tangga yang mengalokasikan lebih dari 60 persen pendapatannya untuk makanan biasanya dianggap kurang sejahtera karena sebagian besar penghasilannya dihabiskan untuk membeli kebutuhan pokok. Oleh karena itu, pada Maret 2025, orang-orang yang tinggal di kuintil 1 dan 2 akan berada dalam kategori yang kurang sejahtera. Pengeluaran pangan tertinggi tercatat di kuintil 1, sebesar 64,31 persen.

Figure 3 above illustrates the share of food expenditure of the population by expenditure quintile. Only in quintile 5, the share of food expenditure is less than 50 percent, at 39.15 percent. This figure is derived from the average food expenditure per resident in quintile 5, which is 1,399,222 rupiahs per month, compared to their total expenditure (Appendix 4)

If we look at the distribution of food expenditure shares, it appears that the higher the expenditure, the lower the food expenditure share. This aligns with Working's Law, which states that a decrease in the food expenditure share indicates a higher level of well-being.

According to Engel's law, households that allocate more than 60 percent of their income to food are generally considered less prosperous because the majority of their income is spent on basic necessities. Therefore, by March 2025, people living in quintiles 1 and 2 will be in the less prosperous category. Quintile 1 recorded the highest food expenditure, at 64.31 percent.

Jika kita membandingkan perubahan pangsa pengeluaran pangan antara Maret 2024 dan Maret 2025, tampak bahwa kuintil 1 hingga kuintil 2 mengalami kenaikan, sedangkan kuintil 3, 4 dan 5 mengalami penurunan. Kelompok kuintil 1 mencatat kenaikan terbesar sebesar 1,14 persen, sedangkan kelompok kuintil 5 mencatat penurunan terbesar sebesar 1,34 persen.

Ada kemungkinan bahwa peningkatan kesejahteraan ditunjukkan oleh penurunan pangsa pengeluaran pangan pada penduduk kelompok atas. Ini ditandai dengan semakin besarnya pengeluaran mereka untuk kebutuhan non-makanan seperti investasi, transportasi, pendidikan, dan hiburan. Akibatnya, pangsa pengeluaran untuk makanan menjadi lebih kecil, meskipun nominalnya mungkin tetap atau bahkan meningkat.

Penduduk pada kuintil 1 dan 2 lebih rentan terhadap inflasi harga bahan makanan yang mungkin terjadi setiap tahun. Karena bagian terbesar dari pendapatan mereka digunakan untuk konsumsi makanan, kelompok ini harus mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka jika harga bahan makanan pokok naik.

Comparing the change in the share of food expenditure between March 2024 and March 2025, it appears that quintiles 1 and 2 experienced increases, while quintiles 3, 4, and 5 experienced decreases. Quintile 1 recorded the largest increase of 1.14 percent, while quintile 5 recorded the largest decrease of 1.34 percent.

It's possible that increased well-being is reflected in a decline in the share of food expenditure among the upper classes. This is indicated by their increasing expenditure on non-food items such as investment, transportation, education, and entertainment. Consequently, the share of food expenditure decreases, although the nominal amount may remain the same or even increase.

The population in quintiles 1 and 2 is more vulnerable to food price inflation that may occur annually. Since the largest share of their income is allocated to food consumption, these groups must devote a greater proportion of their expenditure to meeting basic needs if staple food prices rise.

Jika kita melihat rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan pada masing-masing kuintil, tampak bahwa kelompok kuintil 5 menghabiskan sekitar empat kali lebih banyak daripada kelompok kuintil 1. Di sisi lain, perbedaan pengeluaran komoditas bukan makanan lebih besar, dengan kelompok kuintil tertinggi mengeluarkan rata-rata sekitar sepuluh kali lebih banyak daripada kelompok kuintil terendah.

Pengeluaran makanan cenderung tidak elastis, yang berarti bahwa konsumsi makanan tidak akan meningkat secara signifikan setelah peningkatan pendapatan. Sebaliknya, pengeluaran bukan makanan lebih elastis, sehingga akan meningkat seiring peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, perbedaan dalam biaya bukan makanan antara kuintil terendah dan tertinggi jauh lebih besar.

Dua kelompok komoditas dengan pengeluaran tertinggi pada setiap kuintil adalah Makanan dan Minuman Jadi serta Rokok dan Tembakau. Pada kuintil 5, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk makanan dan minuman jadi mencapai 510.871 rupiah. Angka ini hampir dua kali lipat dari rata-rata pengeluaran penduduk kuintil 4, dan sekitar lima kali lipat dibandingkan dengan kuintil 1. Pengeluaran untuk Makanan dan Minuman Jadi pada kuintil

If we look at the average monthly expenditure of the population per capita in each quintile, it appears that the quintile 5 group spends about four times more than the quintile 1 group. On the other hand, the difference in expenditure on non-food commodities is greater, with the highest quintile group spending on average about ten times more than the lowest quintile group.

Food expenditures tend to be inelastic, meaning that food consumption will not increase significantly with an increase in income. Conversely, non-food expenditures are more elastic, so they will increase with income. Therefore, the difference in non-food costs between the lowest and highest quintiles is much larger.

The two categories of commodity with the highest expenditure across all quintiles are Prepared Food and Beverages, as well as Tobacco products. In quintile 5, the average monthly per capita expenditure on prepared food and beverages amounts to 510,871 rupiahs. This figure is nearly twice the average expenditure of quintile 4 and approximately five times that of quintile 1. In quintile 5, expenditure on prepared food and beverages accounts for 36.51

5 menyerap 36,51 persen dari total pengeluaran pangan, sementara kuintil 1 mengalokasikan proporsi terkecil, yaitu 26,03 persen, dibandingkan dengan kuintil lainnya (Lampiran 5).

Proporsi pengeluaran Makanan dan Minuman Jadi semakin tinggi seiring meningkatnya kuintil pengeluaran. Jika dibandingkan terhadap kondisi Maret 2024, proporsi pengeluaran Makanan dan Minuman Jadi pada setiap kuintil pengeluaran mengalami kenaikan.

Hal yang menarik, penduduk pada kuintil 3, 4, dan 5 mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk Rokok dan Tembakau dibandingkan dengan komoditas Padi-padian. Ini menunjukkan bahwa penduduk di kelompok kuintil 3, 4 dan 5 cenderung membelanjakan lebih banyak dari pendapatan mereka untuk konsumsi Rokok dan Tembakau daripada Padi-padian. Terutama, kelompok kuintil 4 mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk Rokok dan Tembakau yakni sebesar 13,31 persen, menjadikannya yang terbesar di antara seluruh kelompok kuintil.

Khusus komoditas Padi-padian, pada kuintil 3 dan 4, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada komoditas ini merupakan pengeluaran terbesar ketiga setelah Makanan dan Minuman Jadi serta Rokok dan Tembakau. Sementara

percent of total food expenditure, while quintile 1 allocates the smallest proportion, at 26.03 percent, compared to the other quintiles." (Appendix 5).

The proportion of Prepared Food and Beverage expenditure increases as the expenditure quintile increases. Compared to March 2024, the proportion of Prepared Food and Beverage expenditure in each expenditure quintile increased.

Interestingly, households in quintiles 3, 4, and 5 allocate a larger share of their expenditure to tobacco products compared to cereals. This indicates that households in these quintiles tend to spend a greater portion of their income on tobacco consumption than on cereals. Notably, households in quintile 4 allocate the highest share to tobacco products, at 13.31 percent, making it the largest among all quintile groups.

Specifically for the Cereal commodity, in quintiles 3 and 4, the average monthly per capita expenditure on this commodity is the third largest expenditure after Prepared Food and Beverages and Cigarettes and Tobacco.

itu, pada kuintil 1 dan 2 Komoditas Padi-padian termasuk dua terbesar setelah komoditas Makanan dan Minuman Jadi, sedangkan pada kuintil 5 pengeluaran untuk komoditas Padi-padian terbesar ke empat setelah komoditas Makanan dan Minuman Jadi, Rokok dan Tembakau, serta Ikan.

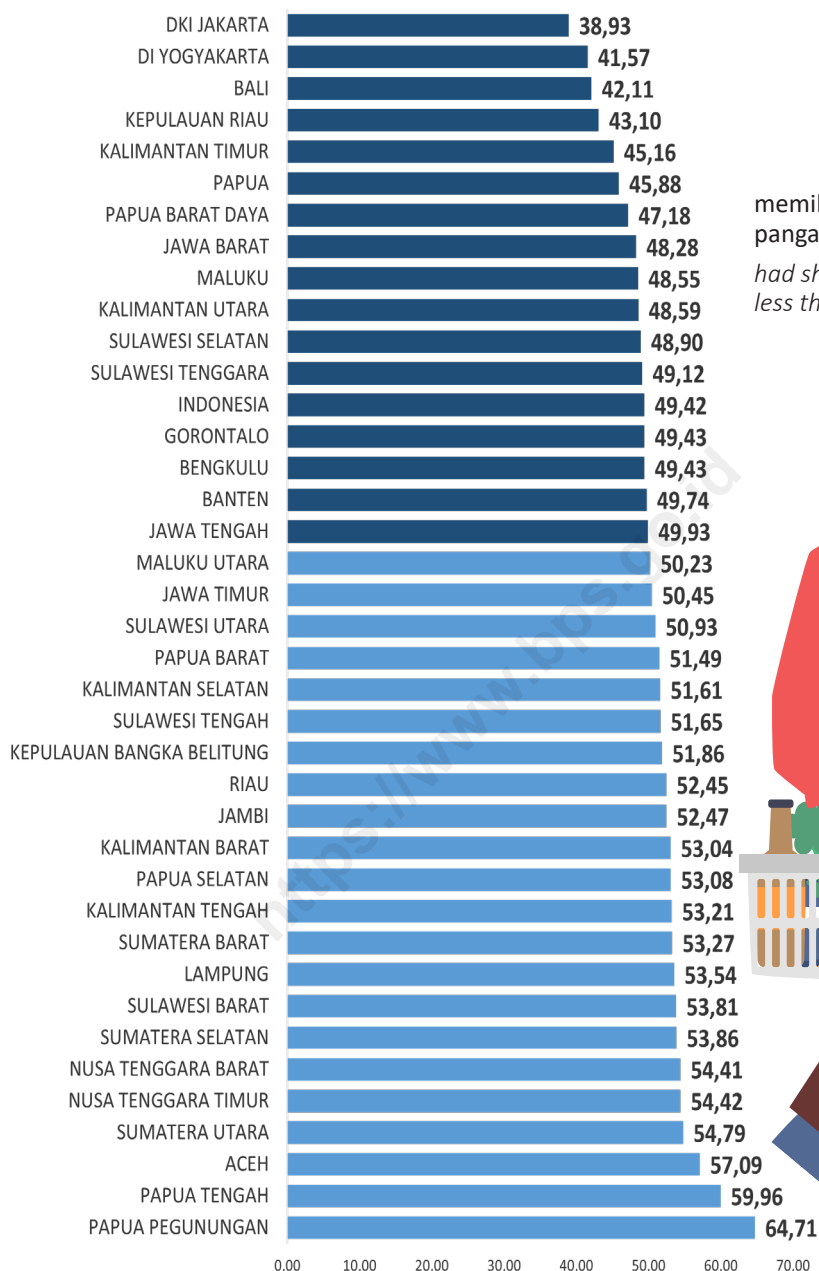
Kelompok kuintil 1 dan 2 menempati posisi teratas dalam proporsi pengeluaran pangan untuk Padi-padian. kuintil 1 mengalokasikan 20,49 persen dan kuintil 2 sebesar 15,38 persen dari total pengeluaran makanan mereka. Hal ini menegaskan bahwa padi-padian masih menjadi komponen penting dalam pola konsumsi rumah tangga berpendapatan rendah

Perumahan dan Fasilitas Perumahan merupakan kelompok komoditas bukan makanan dengan rata-rata pengeluaran per kapita bulanan terbesar di seluruh kuintil. Pada kuintil 2 hingga 4, lebih dari separuh pengeluaran bukan makanan dialokasikan untuk kebutuhan ini, sedangkan pada kuintil 5 proporsinya masih cukup besar, yakni 45,79 persen (Lampiran 6). Komponen terbesar kedua adalah aneka barang dan jasa dengan kontribusi lebih dari 23 persen, sementara Pesta dan Upacara/Kenduri menjadi komponen dengan porsi pengeluaran terkecil di semua kuintil.

Meanwhile, in quintiles 1 and 2, cereals are among the two largest expenditure categories after prepared food and beverages, whereas in quintile 5, expenditure on cereals ranks fourth, after prepared food and beverages, tobacco products, and fish.

Quintile groups 1 and 2 occupy the highest positions in terms of the proportion of food expenditure allocated to Cereals. Quintile 1 allocates 20.49 percent and quintile 2 allocates 15.38 percent of their total food expenditure to this commodity. This highlights that cereals remain an essential component of the consumption patterns of low-income households.

Housing and Household Facilities constitute the largest non-food expenditure category in terms of average monthly per capita spending across all quintiles. In quintiles 2 to 4, more than half of non-food expenditure is allocated to this category, while in quintile 5 the proportion remains substantial at 45.79 percent (Appendix 6). The second-largest component is various goods and services, contributing more than 23 percent, whereas Parties and Ceremonies events account for the smallest share of expenditure across all quintiles



17 provinsi
provinces

memiliki pangsa pengeluaran pangan kurang dari 50%
had share of food expenditure less than 50%



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Gambar 4 Pangsa Pengeluaran Pangan Menurut Provinsi, Maret 2025
Figure 4 Share of Food Expenditure by Province, March 2025

Jika dilihat menurut kelompok pengeluaran makanan dan bukan makanan, terdapat variasi antarprovinsi. Di Papua Pegunungan, rata-rata pengeluaran makanan per kapita per bulan mencapai 1.256.747 rupiah, hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang sebesar 559.895 rupiah. Sementara itu, untuk pengeluaran bukan makanan, DKI Jakarta mencatat rata-rata sebesar 1.809.008 rupiah per kapita per bulan, atau sekitar empat kali lebih besar daripada NTT yang hanya 468.980 rupiah.

Secara teori, ketika pendapatan rumah tangga terbatas, rumah tangga cenderung memprioritaskan pengeluaran untuk makanan dibandingkan kebutuhan non-makanan. Umumnya, semakin tinggi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, semakin kecil proporsi yang dialokasikan untuk pangan. Hal ini sejalan dengan Hukum Engel, yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan atau total pengeluaran rumah tangga akan menurunkan persentase pengeluaran untuk makanan, sementara pengeluaran non-pangan meningkat. Namun, menariknya, meskipun NTT memiliki rata-rata pengeluaran terendah, provinsi ini bukanlah yang memiliki proporsi pengeluaran pangan tertinggi.

When viewed by food and non-food expenditure groups, there are variations across provinces. In Papua Pegunungan, the average monthly per capita food expenditure reached 1,256,747 rupiahs, almost twice as high as that in East Nusa Tenggara (NTT), which amounted to 559,895 rupiahs. Meanwhile, for non-food expenditure, Jakarta recorded an average of 1,809,008 rupiah per capita per month, or about four times higher than NTT, which was only 468,980 rupiahs.

In theory, when household incomes are limited, households tend to prioritize spending on food over non-food needs. Generally, the higher the average monthly per capita expenditure, the smaller the proportion allocated to food. This is in line with Engel's Law, which states that an increase in income or total household expenditure will decrease the percentage of expenditure on food, while non-food expenditure increases. However, interestingly, although NTT has the lowest average expenditure, this province is not the one with the highest proportion of food expenditure.

Gambar 4 menunjukkan Provinsi Papua Pegunungan memiliki pangsa pengeluaran pangan yang paling tinggi yaitu 64,71 persen. Sementara, NTT berada pada urutan kelima dengan pangsa pengeluaran pangan yang terbesar setelah Papua Pegunungan Papua Tengah, Aceh, dan Sumatera Utara. Di sisi lain, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan pangsa pengeluaran pangan yang paling rendah yaitu sebesar 38,93 persen. Ini menjadikan rentang nilai pangsa pengeluaran pangan yang lebar antarwilayah.

Selain itu, jelas bahwa masih ada 22 provinsi di mana pengeluaran untuk konsumsi makanan melebihi 50 persen, atau pengeluaran untuk konsumsi makanan lebih besar daripada pengeluaran bukan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa, menurut Hukum Working, ketahanan pangan masih berbeda dan tidak merata di antara wilayah.

Hasil Susenas juga memberikan informasi mengenai tingkat partisipasi konsumsi, yaitu indikator yang menunjukkan seberapa banyak rumah tangga mengonsumsi suatu komoditas tertentu. Semakin tinggi tingkat partisipasi konsumsi, semakin besar jumlah rumah tangga yang mengonsumsi komoditas tersebut.

Figure 4 shows that Papua Pegunungan Province has the highest share of food expenditure at 64.71 percent. Meanwhile, NTT ranks fifth with the largest share of food expenditure after Papua Pegunungan Papua Tengah, Aceh, and Sumatera Utara. On the other hand, DKI Jakarta is the province with the lowest share of food expenditure at 38.93 percent. This makes the range of food expenditure share values wide between regions.

In addition, it can be seen that there are still 22 provinces that have a share of food expenditure exceeding 50 percent or expenditure on food consumption is greater than non-food expenditure, indicating that food security is still varied and uneven between regions according to the Working Law.

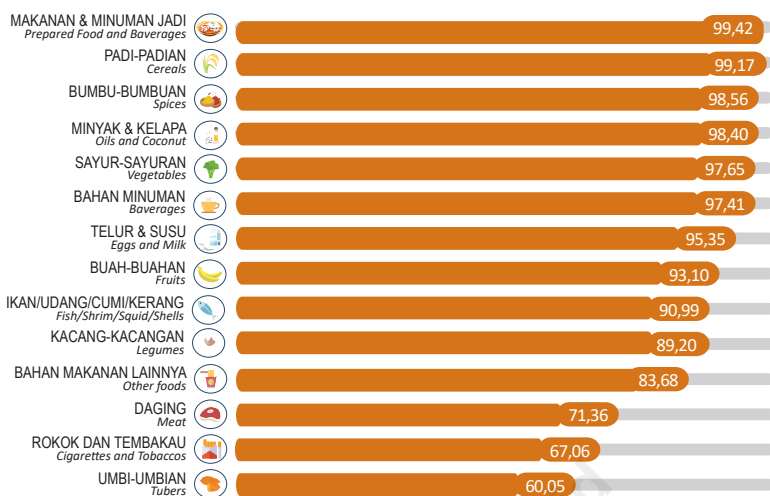
Susenas results also provide information on the consumption participation rate, which is an indicator that shows how much households consume a particular commodity. The higher the consumption participation rate, the greater the number of households consuming that commodity.

Salah satu cara untuk menjaga ketahanan pangan adalah dengan usaha diversifikasi konsumsi pangan (Zuhry dkk., 2022, 49), dijelaskan bahwa diversifikasi konsumsi pangan merupakan suatu usaha untuk membiasakan pola makan dan menu yang memaksimalkan penggunaan semua sumber daya pangan, sebab ketergantungan yang tinggi terhadap suatu komoditas dapat mengancam ketahanan pangan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga terhadap suatu komoditas agar dapat dicari alternatif pengganti bahan makanan yang serupa dengan tingkat gizi yang tetap tercukupi.

Gambar 5 menunjukkan selain memiliki proporsi terbesar dari pengeluaran makanan, kelompok Makanan dan Minuman Jadi juga menjadi kelompok komoditas dengan tingkat partisipasi konsumsi tertinggi, yaitu 99,42 persen. Kelompok komoditas Padi-padian menjadi kelompok komoditas dengan tingkat partisipasi konsumsi terbesar kedua, yaitu 99,17 persen. Oleh karena itu, hampir sebagian besar penduduk Indonesia adalah konsumen dari kelompok Makanan dan Minuman Jadi dan Padi-padian.

One way to maintain food security is through efforts to diversify food consumption (Zuhry et al., 2022, 49), explained that diversifying food consumption is an effort to adopt eating patterns and menus that maximize the use of all food resources, because high dependence on a commodity can threaten food security. Therefore, it is important to determine the level of household consumption participation in a commodity so that alternative substitutes can be found for similar foodstuffs that still provide adequate nutritional levels.

Figure 5 shows in addition to having the largest proportion of food expenditure, Prepared Food and Beverages group is also the commodity group with the highest consumption participation rate, namely 99.42 percent. Cereals group is the commodity group with the second highest consumption participation rate, namely 99.17 percent. Therefore, almost the majority of the Indonesian population are consumers of the Prepared Food and Beverages and Cereals groups.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Gambar
Figure

5

Tingkat Partisipasi Konsumsi Menurut Kelompok Komoditas Makanan, Maret 2025

Consumption Participation Rate by Food Commodity Groups, March 2025

Menariknya, kelompok Umi-umbian yang juga merupakan salah satu sumber karbohidrat seperti Padi-padian, memiliki tingkat partisipasi konsumsi yang paling rendah. Hanya sekitar 60,05 persen rumah tangga yang mengonsumsi kelompok Umi-umbian.

Dalam kuesioner Susenas terdapat berbagai komoditas makanan sumber protein hewani yaitu Ikan/ Udang/Cumi/Kerang, Daging, serta Telur dan Susu. Dari ketiga kelompok tersebut, kelompok komoditas Telur dan Susu memiliki tingkat partisipasi konsumsi yang paling tinggi sebesar 95,35 persen diikuti dengan kelompok Ikan (90,99 persen) dan Daging (75,08

Interestingly, Tubers, which are also a source of carbohydrates like Cereals, have the lowest consumption participation rate. Only around 60.05 percent of households consume tubers.

In Susenas questionnaire lists various food commodities of animal protein sources namely Fish/Squid/ Shellfish, Meat, and Eggs and Milk. Of the three groups, the Eggs and Milk commodity group has the highest consumption participation rate of 95.35 percent followed by the Fish (90.99 percent) and Meat (75.08 percent) groups. Meat has the lowest

persen). Kelompok Daging memiliki tingkat partisipasi konsumsi yang paling kecil, hal ini diduga karena harganya cukup mahal dibandingkan ikan, telur, dan susu. Oleh karena itu, tidak semua lapisan masyarakat mampu untuk membelinya.

Selanjutnya, jika tingkat partisipasi konsumsi dilihat menurut masing-masing komoditas makanan maka komoditas dengan partisipasi konsumsi terbesar yaitu Beras sebesar 99,07 persen (Lampiran 8). Komoditas Beras yang dicakup meliputi beras lokal, kualitas unggul, dan impor. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi pada komoditas Beras hingga dikenal sebagai makanan pokok.

Di luar komoditas Beras, komoditas dengan tingkat partisipasi konsumsi lebih dari 90 persen yaitu Garam (97,54 persen), Bawang Merah (94,02 persen), Minyak Goreng (96,23 persen), Bawang Putih (94,62 persen), Gula Pasir (92,13 persen) dan Telur Ayam Ras (91,56 persen). Komoditas-komoditas tersebut merupakan bahan baku untuk berbagai macam masakan sehingga tingkat partisipasinya tinggi

consumption participation rate, possibly due to its relatively high price compared to fish, eggs, and milk. Therefore, not all segments of society can afford it.

Furthermore, if the consumption participation rate is seen according to each food commodity, the commodity with the largest consumption participation is Rice at 99.07 percent (Appendix 8). Rice commodities covered include local, superior quality, and imported rice. This shows that the Indonesian population has a high dependence on the Rice commodity, which is known as the staple food.

In addition to rice, commodities with a consumption participation rate of more than 90 percent are Salt (97.54 percent), Shallots (94.02 percent), Cooking oil (96.23 percent), Garlic (94.62 percent), granulated Sugar (92.13 percent) and Eggs (91.56 percent). These commodities are raw materials for a variety of dishes so the participation rate is high.

Konsumsi Beras per kapita sebulan mencapai 6,45 kg atau sekitar 77,43 kg per tahun (Lampiran 9). Konsumsi tersebut mengalami penurunan dibandingkan Maret 2024 sebesar 0,72 persen dimana konsumsi Beras pada Maret 2024 sebanyak 6,50 kg/kapita/bulan. Penurunan konsumsi Beras ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Di sisi lain, pengeluaran komoditas Beras juga menurun sekitar 6,05 persen dari 20.948 rupiah per kapita seminggu pada Maret 2024 menjadi 19.689 rupiah per kapita seminggu pada Maret 2025 (Lampiran 15).

Pada tahun 2025 ini ada 3 komoditas yang mengalami perubahan satuan standar, yaitu bawang merah, bawang putih dan bawang bombay, dimana pada Maret 2024 satuan standarnya adalah ons, maka pada Maret tahun 2025 ini berubah menjadi Kg. Dibandingkan Maret 2024, konsumsi Bawang Merah dan konsumsi Bawang Putih mengalami kenaikan. Rata-rata konsumsi bawang merah naik sebesar 16,16 persen, dari 0,235 kg per kapita sebulan pada Maret 2024 menjadi 0,273 kg pada Maret 2025. Pada saat yang sama, konsumsi Bawang Putih juga naik sekitar 15,89 persen dari 0,158 kg per kapita sebulan pada Maret 2024 menjadi 0,184 kg per kapita sebulan pada Maret 2025.

Rice consumption per capita per month reached 6.45 kg or about 77.43 kg per year (Appendix 9). This consumption decreased compared to Maret 2024 by 0.72 percent where Rice consumption in Maret 2024 was 6.50 kg/capita/month. This decrease in Rice consumption occurred in both urban and rural areas. On the other hand, Rice commodity expenditure increased by around 6.05 percent from 20,948 rupiahs per capita per week in Maret 2024 to 19,689 rupiahs per capita per week in March 2025 (Appendix 15).

In 2025, there are 3 commodities that experienced changes in standard units, namely shallots, garlic and onions, where in March 2024 the standard unit was ounces, then in March 2025 it changed to Kg. Compared to March 2024, consumption of Shallots and Garlic consumption increased. Average consumption of shallots increased by 16.16 percent, from 0.235 kg per capita per month in March 2024 to 0.273 kg in March 2025. At the same time, consumption of Garlic also increased by around 15.89 percent from 0.158 kg per capita per month in March 2024 to 0.184 kg per capita per month in March 2025.

III KONSUMSI KALORI DAN PROTEIN PENDUDUK INDONESIA

III CALORIE AND PROTEIN CONSUMPTION OF INDONESIAN POPULATION

KONSUMSI PROTEIN PROTEIN CONSUMPTION

Protein

NASIONAL/NATIONAL

62,78

gram/kapita/hari
gram/capita/day

PERKOTAAN/URBAN

63,60

gram/kapita/hari
gram/capita/day

PERDESAAN/RURAL

61,58

gram/kapita/hari
gram/capita/day

KONSUMSI KALORI CALORIE CONSUMPTION

KCAL

NASIONAL/NATIONAL

2.073,43

kcal/kapita/hari
kcal/capita/day

PERKOTAAN/URBAN

2.048,25

kcal/kapita/hari
kcal/capita/day

PERDESAAN/RURAL

2.110,42

kcal/kapita/hari
kcal/capita/day

NUSA TENGGARA BARAT

Provinsi dengan konsumsi protein terbesar
Province with the highest consumption of protein

74,67

gram/kapita/hari
gram/capita/day

PAPUA PEGUNUNGAN

Provinsi dengan konsumsi protein terkecil
Province with the smallest consumption of protein

41,34

gram/kapita/hari
gram/capita/day

NUSA TENGGARA BARAT

Provinsi dengan konsumsi kalori terbesar
Province with the highest consumption of calorie

2.447,98

kcal/kapita/hari
kcal/capita/day

PAPUA

Provinsi dengan konsumsi kalori terkecil
Province with the smallest consumption of calorie

1.744,82

kcal/kapita/hari
kcal/capita/day

KONSUMSI KALORI DAN PROTEIN PENDUDUK INDONESIA

CALORIE AND PROTEIN CONSUMPTION
OF INDONESIAN POPULATION

Tujuan kedua SDG, adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan. Berkaitan dengan konsumsi pangan, Indonesia masih menghadapi tantangan untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dan perbaikan gizi yang ditunjukkan oleh masih tingginya angka stunting dan wasting di Indonesia. Stunting dan wasting merupakan masalah utama dalam ketahanan pangan. Stunting masih tinggi, terutama di daerah yang memiliki akses terbatas ke makanan bergizi dan layanan kesehatan. Sementara itu, wasting, yang sering disebabkan oleh malnutrisi akut, dapat meningkatkan kemungkinan terkena infeksi dan masalah kesehatan lainnya (BPS, 2024b).

Untuk dapat hidup sehat, setiap orang membutuhkan sejumlah nutrisi penting, seperti air, vitamin, mineral, protein, lemak, karbohidrat, serat, dan energi. Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan zat gizi individu, seperti usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, dan kondisi fisiologis. Untuk memastikan pemenuhan kebutuhan gizi nasional, pemerintah menetapkan estimasi kebutuhan energi dan protein rakyat Indonesia, yang ditunjukkan dalam Angka Kecukupan Gizi (AKG).

The second goal of SDG is to end hunger, achieve food security and improved nutrition, and promote sustainable agriculture. Regarding food consumption, Indonesia still faces challenges in achieving sustainable food security and nutritional improvement, as evidenced by the persistently high rates of stunting and wasting in Indonesia. Stunting and wasting are major challenges in food security. Stunting remains high, especially in areas with limited access to nutritious food and health services. Meanwhile, wasting, often caused by acute malnutrition, can increase the risk of infection and other health problems (BPS, 2024b).

To live a healthy life, every individual requires essential nutrients such as water, vitamins, minerals, protein, fat, carbohydrates, fiber, and energy. However, several factors may influence individual nutritional needs, including aged, sex, physical activity, and physiological conditions. To ensure the fulfillment of national nutritional requirements, the government establishes estimated energy and protein needs for the Indonesian population, as outlined in the Recommended Dietary Allowance (RDA)

Makanan yang dikonsumsi penduduk mengandung banyak zat gizi seperti kalori, protein, karbohidrat dan lemak. Dalam bab ini yang disajikan hanya dua zat gizi penting yaitu kalori dan protein.

Kalori merupakan satuan ukur untuk menyatakan nilai energi. Dalam ilmu gizi, kalori adalah energi yang diperoleh dari makanan dan minuman serta penggunaan energi dalam aktivitas fisik. Tubuh kita memerlukan kalori untuk menghasilkan energi. Kalori dapat dianalogikan sebagai bahan bakar bagi tubuh, kekurangan kalori akan menjadikan tubuh lemah dan daya tahan tubuh menurun. Energi mempunyai peran penting dalam kehidupan, tanpa energi, sel-sel tubuh bisa mati, sistem-sistem organ dalam tubuh bisa berhenti, serta tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari.

Protein adalah molekul organik yang dibentuk dari kumpulan asam amino. Asam-asam amino ini diikat oleh suatu ikatan kimia dan membentuk struktur 3 dimensi, yang berperan penting dalam fungsi tubuh kita. Protein, bersama dengan karbohidrat dan lemak, termasuk ke dalam kelompok makronutrien (zat gizi makro). Ini adalah zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar setiap hari, serta berkontribusi pada pasokan energi (kalori) untuk tubuh. Setiap gram protein mengandung 4 kalori (Gabriel, 2012).

Food consumed by the population contains many nutrients such as calories, protein, carbohydrates, and fat. In this chapter, only two important nutrients are presented, namely calories and protein.

Calories are a unit of measurement used to express energy value. In nutrition science, calories are the energy obtained from food and beverages as well as the energy expended during physical activities. Our body needs calories to produce energy. Calories can be likened to fuel for the body; a lack of calories will make the body weak and reduce immunity. Energy plays an important role in life; without it, body cells can die, organ systems can stop functioning, and daily activities cannot be carried out.

Protein is an organic molecule formed from a collection of amino acids. These amino acids are bound by chemical bonds and form a three-dimensional structure, which plays an important role in the function of our body. Together with carbohydrates and fats, protein belongs to the group of macronutrients. These are nutrients required in large amounts on a daily basis and contribute to the body's energy (calorie) supply. Each gram of protein contains 4 calories (Gabriel, 2012)

Protein merupakan kunci nutrisi penting yang berguna untuk pembentukan sel-sel baru dalam tubuh, memengaruhi kerja enzim, hormon, dan kekebalan tubuh. Protein juga merupakan zat gizi yang penting bagi tubuh, terutama untuk mengembangkan dan memperbaiki jaringan tubuh. Dampak terburuk dari kekurangan protein adalah penyakit busung lapar dan marasmus yang dapat berujung pada kematian. Konsumsi protein yang berlebihan juga berdampak buruk bagi tubuh, terutama mengganggu kerja ginjal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan untuk masyarakat Indonesia adalah 2.100 kkal per kapita per hari sedangkan untuk konsumsi proteinnya adalah 57 gram per kapita per hari.

Status gizi secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan dan kondisi kesehatan masyarakat. Status kecukupan gizi dapat dihitung dari besarnya kalori dan protein yang dikonsumsi oleh penduduk. Penentuan tingkat kecukupan konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia per kapita per hari menggunakan standar rekomendasi dari Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2019 tentang AKG yang dianjurkan untuk

Protein is a key nutrient essential for the formation of new cells in the body and influences the function of enzymes, hormones, and the immune system. It is also an important nutrient for the body, particularly in developing and repairing body tissues. The most severe consequences of protein deficiency are kwashiorkor and marasmus, which can lead to death. Excessive protein consumption also has adverse effects on the body, particularly by impairing kidney function.

Based on the Minister of Health Regulation No. 28 of 2019 concerning the Recommended Nutritional Adequacy Intake (AKG) for the Indonesian people is 2,100 kkal per capita per day while for protein consumption it is 57 grams per capita per day.

Nutritional status indirectly reflects the level of welfare and health conditions of the population. Nutritional adequacy status can be measured from the amount of calories and protein consumed by the population. The determination of adequate levels of calorie and protein consumption per capita per day for the Indonesian population refers to the recommended standards stated in the Regulation of the Minister of Health No. 28 of 2019 concerning Recommended Dietary

KALORI/CALORIE

kcal/kcal



Nasional
National **2.073,43**



Perkotaan
Urban

2.048,25



Perdesaan
Rural

2.110,42

PROTEIN/PROTEIN

gram/grams



Nasional
National **62,78**



Perkotaan
Urban

63,60



Perdesaan
Rural

61,58

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Gambar
Figure

6

Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari Menurut Klasifikasi Desa, Maret 2025

Average Daily per Capita Calorie and Protein Consumption by Urban Rural Classification, March 2025

masyarakat Indonesia adalah 2.100 kkal per kapita per hari sedangkan untuk konsumsi proteinnya adalah 57 gram per kapita per hari. Secara nasional rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari penduduk Indonesia pada Maret 2025 sebesar 2.073,43 kkal berada di bawah standar kecukupan tetapi untuk konsumsi protein sebesar 62,78 gram, sudah berada di atas standar kecukupan konsumsi protein nasional.

Allowances (RDA), which suggest 2,100 kcal per capita per day for energy intake and 57 grams per capita per day for protein intake. Nationally, the average calorie consumption per capita per day in Indonesia in March 2025 was 2,073.43 kcal, which is below the adequacy standard, while average protein consumption, at 62.78 grams, was already above the national adequacy standard for protein consumption.

Rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari penduduk di wilayah perkotaan tercatat masih berada di bawah standar kecukupan konsumsi kalori per kapita per hari. Sebaliknya, penduduk di wilayah perdesaan menunjukkan tingkat konsumsi yang melampaui standar tersebut, dengan rata-rata sebesar 2.048,25 kkal di perkotaan dan 2.110,42 kkal di perdesaan (Lampiran 10)

Konsumsi protein per kapita penduduk Indonesia, baik di perkotaan maupun perdesaan, telah melampaui standar kecukupan nasional. Rata-rata konsumsi harian tercatat sebesar 63,60 gram di perkotaan dan 61,58 gram di perdesaan (Lampiran 11).

Melihat proporsi konsumsi kalori dari masing-masing kelompok makanan terhadap total makanan, terlihat kelompok komoditas makanan Padi-padian, komoditas Makanan dan Minuman Jadi serta komoditas Minyak dan Kelapa merupakan kelompok komoditas yang memiliki proporsi konsumsi kalori paling tinggi dikonsumsi penduduk Indonesia.

Proporsi konsumsi kalori dari kelompok Padi-padian mencapai 39,29 persen atau setara dengan 814,62 kkal, Pada wilayah perkotaan proporsinya mencapai 37,09 persen (759,62 kkal), sedangkan di perdesaan sebesar 42,43

The average daily per capita calorie consumption of the urban population remains below the standard requirement. In contrast, the rural population demonstrates a level of consumption that exceeds the standard, with an average of 2,048.25 kcal in urban areas and 2,110.42 kcal in rural areas (Appendix 10)

Per capita protein consumption among the Indonesian population, both in urban and rural areas, has exceeded the national adequacy standard. The average daily intake was recorded at 63.60 grams in urban areas and 61.58 grams in rural areas (Appendix 11).

Looking at the proportion of calorie consumption from each food group in relation to total food, it can be seen that Cereals, Prepared Foods and Beverages, as well as Oils and Coconut are the food commodity groups with the highest proportion of calorie consumption among the Indonesian population.

The proportion of calorie consumption from the Cereals group reached 39.29 percent, equivalent to 814.62 kcal. In urban areas, the proportion was 37.09 percent (759.62 kcal), while in rural areas it was

persen (895,42 kkal). Tingginya kontribusi kelompok ini terutama disebabkan oleh Beras, yang merupakan makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia dengan kandungan kalori yang relatif tinggi. Sumber kalori terbesar kedua berasal dari kelompok Makanan dan Minuman Jadi, yaitu sebesar 21,79 persen atau 451,76 kkal, dengan kontribusi lebih tinggi di perkotaan (23,74 persen atau 486,32 kkal) dibandingkan perdesaan (19,00 persen atau 401,01 kkal). Selanjutnya, kelompok Minyak dan Kelapa menempati urutan ketiga dengan proporsi 13,30 persen atau 275,83 kkal, terdiri atas 13,33 persen (273,09 kkal) di perkotaan dan 13,26 persen (279,85 kkal) di perdesaan.

Pada aspek konsumsi protein per kapita per hari, komposisi antar kelompok makanan menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan kontribusi kalori. Tiga kelompok utama dengan kontribusi protein tertinggi bagi penduduk Indonesia adalah Padi-padian, Makanan dan Minuman Jadi, serta Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang. Proporsi konsumsi protein dari kelompok Padi-padian mencapai 30,54 persen atau setara dengan 19,18 gram, dengan rincian 28,11 persen (17,88 gram) di perkotaan dan 34,24 persen (21,08 gram) di perdesaan. Selanjutnya, konsumsi protein dari kelompok Makanan dan Minuman Jadi

42.43 percent (895.42 kcal). The high contribution of this group is primarily attributable to Rice, which serves as the staple food for the majority of the Indonesian population and contains relatively high calories. The second largest source of calories came from the Prepared Food and Beverages group, accounting for 21.79 percent or 451.76 kcal, with a higher share in urban areas (23.74 percent or 486.32 kcal) compared to rural areas (19.00 percent or 401.01 kcal). Furthermore, the Oils and Coconut group ranked third, contributing 13.30 percent or 275.83 kcal, consisting of 13.33 percent (273.09 kcal) in urban areas and 13.26 percent (279.85 kcal) in rural areas

In terms of daily per capita protein consumption, the composition across food groups shows a different pattern compared to calorie contributions. The three main food groups with the highest protein contributions for the Indonesian population are cereals, Prepared Food and Beverages, and Fish/Shrimp/Squid/Shellfish. The proportion of protein consumption from Cereals reached 30.54 percent, equivalent to 19.18 grams, with 28.11 percent (17.88 grams) in urban areas and 34.24 percent (21.08 grams) in rural areas. Furthermore, protein consumption from Prepared Food and Beverages accounted for 22.89 percent or 14.37 grams, consisting of 25.11 percent

tercatat sebesar 22,89 persen atau 14,37 gram, terdiri atas 25,11 persen (15,97 gram) di perkotaan dan 19,52 persen (12,02 gram) di perdesaan. Sementara itu, kelompok Ikan/Udang/Cumi/Kerang menempati urutan ketiga dengan proporsi 15,39 persen atau 9,66 gram, yakni 14,66 persen (9,32 gram) di perkotaan dan 16,49 persen (10,15 gram) di perdesaan.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein tidak hanya dapat dianalisis menurut kelompok komoditas, tetapi juga dapat menurut kelompok kuintil pengeluaran. Kelompok kuintil pengeluaran membagi penduduk Indonesia ke dalam lima kelompok berdasarkan tingkat pengeluarannya. Kelompok penduduk yang memiliki pengeluaran terendah masuk ke kuintil 1, sedangkan kelompok penduduk dengan pengeluaran tertinggi berada pada kuintil 5.

Persentase konsumsi kalori dan protein terhadap AKG menurut kuintil pengeluaran tidak hanya menggambarkan tingkat kecukupan gizi, tetapi juga menunjukkan adanya disparitas antar kelompok ekonomi (Gambar 7). Pada kelompok kuintil 4 dan 5, konsumsi kalori maupun protein telah melampaui 100 persen dari AKG, sehingga kebutuhan gizi dapat dikatakan telah tercukupi. Sebaliknya, konsumsi kalori pada kelompok kuintil 1 hingga

(15.97 grams) in urban areas and 19.52 percent (12.02 grams) in rural areas. Meanwhile, the fish/shrimp/squid/shellfish group ranked third, contributing 15.39 percent or 9.66 grams, namely 14.66 percent (9.32 grams) in urban areas and 16.49 percent (10.15 grams) in rural areas

The average consumption of calories and protein can be analyzed not only by commodity groups but also by expenditure quintile groups. The expenditure quintile divides the Indonesian population into five groups based on their level of expenditure. The group with the lowest expenditure falls into quintile 1, while the group with the highest expenditure is in quintile 5.

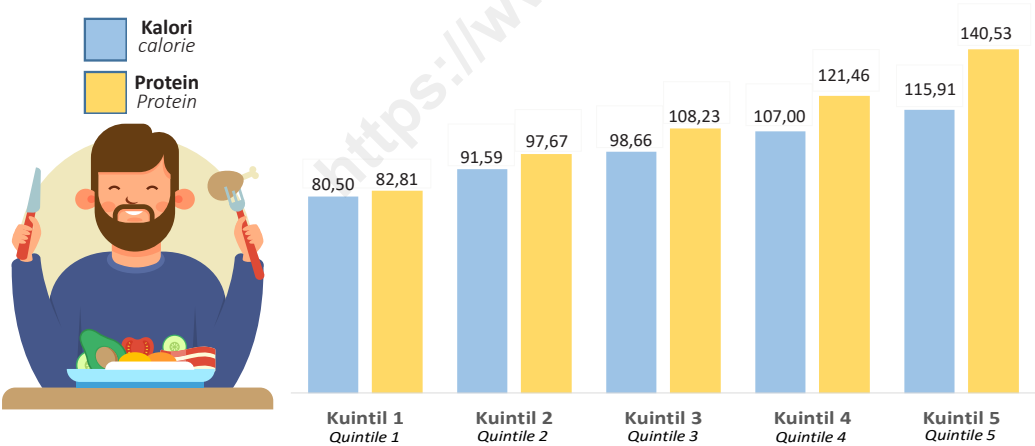
The percentage of calorie and protein consumption relative to the Recommended Dietary Allowance (RDA) by expenditure quintile not only reflects the level of nutritional adequacy but also indicates disparities across economic groups (Figure 7). In the fourth and fifth quintiles, both calorie and protein consumption have exceeded 100 percent of the RDA, suggesting that nutritional needs are adequately met. Conversely, calorie consumption in the first through

3 masih berada di bawah standar AKG, yakni kurang dari 1.100 kkal per kapita per hari. Untuk konsumsi protein, capaian AKG belum terpenuhi pada kelompok kuintil 1 dan 2, dengan tingkat konsumsi di bawah 57 gram per kapita per hari. Kondisi paling memprihatinkan terlihat pada kuintil 1, di mana rata-rata konsumsi harian kalori maupun protein baru mencapai sekitar 80 persen dari AKG yang direkomendasikan

Dilihat dari kelompok komoditas, sumbangan terbesar konsumsi kalori pada semua kelompok kuintil pengeluaran yaitu dari kelompok Padi-padian diikuti dengan Makanan dan Minuman Jadi. Pada kelompok penduduk kuintil 1 sampai 3,

third quintiles remains below the RDA standard, at less than 1,100 kcal per capita per day. For protein, the RDA has not been met in the first and second quintiles, with intake levels below 57 grams per capita per day. The most concerning condition is observed in the first quintile, where average daily consumption of both calories and protein reaches only about 80 percent of the recommended RDA.

Viewed from the commodity group, the largest contribution of calorie consumption in all expenditure quintile groups is from the Cereals group followed by Prepared Food and Beverages. In the population group



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Gambar 7 Persentase Konsumsi Kalori dan Protein terhadap AKG Menurut Kuintil Pengeluaran, Maret 2025
Figure 7 Percentage of Calorie and Protein Consumption of Nutritional Adequacy Rate by Quintile of Expenditure, Maret 2025

lebih dari 40 persen dari total konsumsi kalori berasal dari Padi-padian. Sementara itu, pada kuintil 4 dan 5 proporsi kalori dari Padi-padian tidak sebesar konsumsi pada kuintil 1 sampai 3, yaitu sekitar 30-40 persen. Konsumsi kalori dari Padi-padian pada kuintil 5 merupakan yang paling rendah dibandingkan kuintil lainnya. Di sisi lain, konsumsi kalori yang berasal dari Makanan dan Minuman Jadi untuk kuintil 5 adalah yang terbesar (608,67 kkal), bahkan hampir dua kali lipat dibandingkan konsumsi kalori pada kuintil 1 (311,77 kkal).

Selanjutnya, untuk konsumsi protein polanya hampir sama dengan konsumsi kalori dimana andil dari kelompok Padi-padian terhadap total konsumsi protein merupakan yang paling besar, kecuali pada kuintil 5. Penduduk kuintil 5 konsumsi proteinnya lebih banyak berasal dari Makanan dan Minuman Jadi yaitu sebesar 18,30 gram atau sekitar hampir seperlima dari total konsumsi protein kuintil 5 (Lampiran 13).

Konsumsi protein dari beberapa kelompok komoditas yang dikenal sebagai sumber protein hewani menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan naiknya tingkat pengeluaran. Di antara ketiga kelompok tersebut, konsumsi protein dari Ikan/Udang/Cumi/Kerang tercatat paling tinggi dibandingkan dari Daging maupun Telur dan Susu, dan pola

quintiles 1 to 3, more than 40 percent of total calorie consumption comes from Cereals. Meanwhile, in quintiles 4 and 5 the proportion of calories from Cereals is not as large as consumption in quintiles 1 to 3, which is around 30-40 percent. Calorie consumption from Cereals in quintile 5 is the lowest compared to other quintiles. On the other hand, calorie consumption from Prepared Food and Beverages for quintile 5 is the largest (608.67 kkal), even almost double compared to calorie consumption in quintile 1 (311.77 kkal).

Furthermore, for protein consumption, the pattern is almost the same as calorie consumption, where the contribution of the Cereals group to total protein consumption is the largest, except in quintile 5. Residents of quintile 5 consume more protein from Prepared Foods and Beverages, namely 18.30 grams or around almost one-fifth of the total protein consumption of quintile 5 (Appendix 13).

Protein consumption from several commodity groups known as sources of animal protein shows a tendency to increase in line with higher expenditure levels. Among the three groups, protein intake from Fish/Shrimp/Squid/Shellfish is consistently higher than that from Meat or Eggs and Milk, and this pattern is observed across all expenditure quintiles.

ini konsisten pada seluruh kelompok kuintil pengeluaran.

Ditinjau antarprovinsi, terlihat masih terdapat ketimpangan konsumsi kalori dan protein di Indonesia. Provinsi dengan rata-rata konsumsi kalori tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat, dengan rata-rata konsumsi sebesar 2.447,98 kkal per kapita per hari. Sebaliknya, Provinsi Papua mencatat rata-rata konsumsi kalori terendah, yaitu hanya 1.744,82 kkal per kapita per hari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata konsumsi kalori harian penduduk Papua masih jauh dibawah AKG (Lampiran 14).

Pada Maret 2025 ini, hanya delapan (8) provinsi di Indonesia yang memiliki rata-rata konsumsi kalori sudah di atas AKG. Provinsi-provinsi tersebut adalah sebagai berikut di mulai dari provinsi dengan konsumsi kalori tertinggi setelah Nusa Tenggara Barat yaitu Bali (2.223,68 kkal), Sumatera Selatan (2.202,46 kkal), Kalimantan Selatan (2.171,82 kkal), Banten (2.147,88 kkal), Kepulauan Riau (2.117,91 kkal), Papua Pegunungan (2.115,15 kkal), dan Kalimantan Tengah (2.113,16 kkal). Sisanya sekitar tiga puluh (30) provinsi konsumsi kalornya masih di bawah AKG.

At the provincial level, disparities in calorie and protein consumption remain evident in Indonesia. The province with the highest average calorie consumption is Nusa Tenggara Barat, with 2,447.98 kkal per capita per day. In contrast, Papua records the lowest average daily calorie consumption at only 1,744.82 kkal per capita, indicating that the daily calorie intake of Papua's population remains far below the recommended dietary allowance (Appendix 14).

By March 2025, only eight (8) provinces in Indonesia had an average calorie consumption above the RDA. These provinces, starting from the highest after Nusa Tenggara Barat, are Bali (2,223.68 kkal), Sumatera Selatan (2,202.46 kkal), Kalimantan Selatan (2,171.82 kkal), Banten (2,147.88 kkal), Kepulauan Riau (2,117.91 kkal), Papua Pegunungan (2,115.15 kkal), and Kalimantan Tengah (2,113.16 kkal). The remaining thirty (30) provinces still have calorie consumption levels below the RDA.

Data mengenai konsumsi protein menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan konsumsi kalori. Jika pada konsumsi kalori sebagian besar provinsi masih berada di bawah standar AKG, maka untuk konsumsi protein hasilnya relatif lebih baik. Dari total 38 provinsi di Indonesia, hanya sembilan provinsi yang rata-rata konsumsi proteinnya belum mencapai AKG. Kesembilan provinsi tersebut adalah Nusa Tenggara Timur (56,70 gram), Maluku (56,32 gram), Papua Barat Daya (56,26 gram), Papua Selatan (55,60 gram), Maluku Utara (54,11 gram), Papua (52,45 gram), Papua Barat (51,78 gram), Papua Tengah (46,59 gram), dan Papua Pegunungan (41,34 gram)

Meskipun sebagian besar provinsi telah mencapai tingkat konsumsi protein yang cukup baik sesuai AKG, perbandingan antarprovinsi masih menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar. Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak hanya menempati posisi tertinggi dalam hal konsumsi kalori, tetapi juga dalam konsumsi protein. Di provinsi ini penduduk mengonsumsi protein rata-rata sekitar 74,67 gram per kapita per hari. Angka tersebut hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata konsumsi protein penduduk Papua Pegunungan, yang berada pada posisi terendah yaitu sebesar 41,34 gram per kapita per hari.

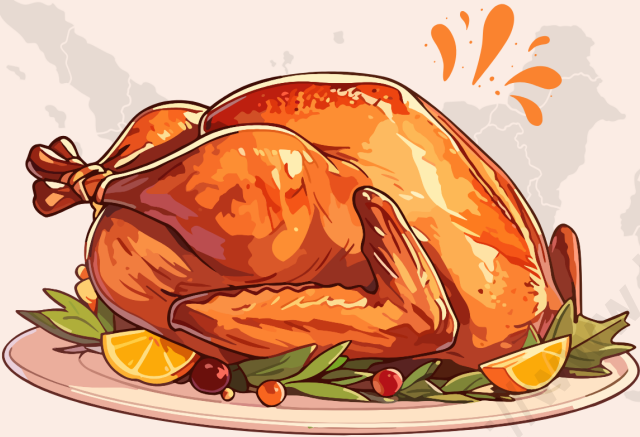
Data on protein consumption shows a different pattern compared to calorie consumption. While in terms of calories most provinces remain below the RDA, protein consumption presents relatively better results. Out of the 38 provinces in Indonesia, only nine provinces have an average protein intake that does not meet the RDA. These provinces are Nusa Tenggara Timur (56.70 grams), Maluku (56.32 grams), Papua Barat Daya (56.26 grams), South Papua (55.60 grams), Maluku Utara (54.11 grams), Papua (52.45 grams), Papua Barat (51.78 grams), Papua Tengah (46.59 grams), and Papua Pegunungan (41.34 grams).

Although most provinces have reached an adequate level of protein consumption in line with the Recommended Dietary Allowance (RDA), inter-provincial comparisons still reveal a considerable disparity. Nusa Tenggara Barat not only ranks highest in calorie consumption but also in protein intake. In this province, the average protein consumption is approximately 74.67 grams per capita per day. This figure is nearly twice as high as that of Papua Pegunungan, which records the lowest average protein intake at 41.34 grams per capita per day.

IV GAMBARAN PENGELUARAN DAGING AYAM RAS PENDUDUK INDONESIA MARET 2025

IV OVERVIEW OF BROILER CHICKEN EXPENDITURE OF INDONESIAN POPULATION MARCH 2025

PENGELUARAN DAN KONSUMSI DAGING AYAM RAS CONSUMPTION AND EXPENDITURE OF BROILER CHICKEN



Rata-rata pengeluaran per kapita
sebulan daging ayam ras
*average monthly per capita
expenditure of broiler chicken*



Rp 21.621,-

Rata-rata konsumsi per kapita
sebulan daging ayam ras
*average monthly per capita
consumption of broiler chicken*



0,613 kg

Perkotaan/Urban
Rp 24.996,-

rata-rata konsumsi per
kapita sebulan
*average monthly per
capita consumption*

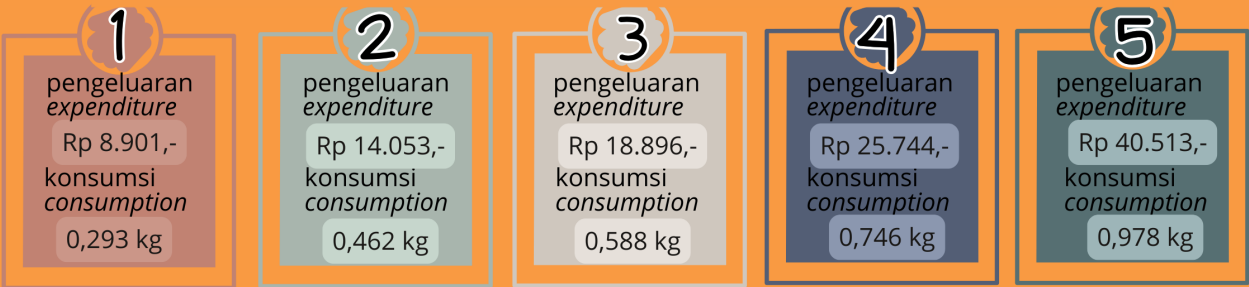


Perdesaan/Rural
Rp 16.664,-

rata-rata konsumsi per
kapita sebulan
*average monthly per
capita consumption*



KUINTIL PENGELUARAN/QUINTILE OF EXPENDITURE



GAMBARAN PENGELUARAN DAGING AYAM RAS PENDUDUK INDONESIA MARET 2025

OVERVIEW OF BROILER CHICKEN EXPENDITURE OF INDONESIAN POPULATION MARET 2025

Dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, pemerintah menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan gizi masyarakat. Upaya ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang menegaskan bahwa pemenuhan gizi seimbang merupakan kunci untuk meningkatkan mutu gizi individu maupun masyarakat. Pemenuhan gizi seimbang sangat krusial untuk mengatasi berbagai masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan, yang hingga kini masih menjadi tantangan besar.

Indonesia saat ini menghadapi *Triple Burden of Malnutrition* (TBM), yakni kekurangan gizi, kelebihan gizi (obesitas), dan defisiensi gizi mikro secara bersamaan (Khomsan, 2024). Kekurangan gizi masih terlihat pada masalah *stunting*, *wasting*, Kekurangan Energi Protein (KEP), serta defisiensi zat gizi mikro. Sementara itu, prevalensi obesitas meningkat akibat pola konsumsi berlebih dan rendahnya aktivitas fisik yang dialami hampir sepertiga penduduk. Defisiensi gizi mikro (seperti Fe, Zn, dan vitamin A) dipicu rendahnya konsumsi pangan

Within the framework of the 2025–2029 National Medium-Term Development Plan (RPJMN), the government emphasizes the importance of improving human resources through improving public nutrition. This effort is in line with the mandate of Law No. 36 of 2009 on Health, which emphasizes that fulfilling balanced nutrition is key to improving the nutritional quality of individuals and communities. A balanced diet is crucial to overcoming various nutritional problems, both deficiencies and excesses, which remain a major challenge to this day.

Indonesia is currently facing the Triple Burden of Malnutrition (TBM), namely undernutrition, overnutrition (obesity), and micronutrient deficiencies simultaneously (Khomsan, 2024). Undernutrition is still evident in problems such as stunting, wasting, protein-energy malnutrition (PEM), and micronutrient deficiencies. Meanwhile, the prevalence of obesity is increasing due to excessive consumption patterns and low physical activity experienced by nearly one-third of the population. Micronutrient deficiencies (such as iron, zinc, and vitamin A) are triggered by low

hewani. Faktor lain seperti pernikahan dini turut memperburuk kondisi karena meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Situasi ini menunjukkan perlunya upaya terpadu untuk memperbaiki pola konsumsi masyarakat dengan memastikan ketersediaan, keterjangkauan, dan keragaman pangan bergizi.

Dalam konteks pemenuhan gizi seimbang, sumber protein hewani memiliki peran yang sangat penting. Daging ayam ras dipandang sebagai salah satu komoditas strategis karena harganya relatif lebih terjangkau dibandingkan daging sapi, serta memiliki distribusi yang luas hingga ke tingkat rumah tangga. Daging ayam ras juga menjadi alternatif utama selain ikan dalam pemenuhan kebutuhan protein, terutama bagi kelompok masyarakat menengah ke bawah. Dengan karakteristik tersebut, konsumsi daging ayam ras dapat berkontribusi signifikan dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan dan perbaikan status gizi masyarakat.

Selain relevansinya terhadap pembangunan gizi, daging ayam ras juga memiliki kaitan erat dengan dinamika ekonomi, khususnya inflasi. Komoditas ini termasuk dalam

consumption of animal-based foods. Other factors, such as early marriage, exacerbate the situation by increasing the risk of low birth weight (LBW) babies. This situation highlights the need for integrated efforts to improve people's consumption patterns by ensuring the availability, affordability, and diversity of nutritious foods.

In the context of achieving balanced nutrition, animal-based protein sources play a crucial role. Broiler chicken is considered a strategic commodity because its price is relatively more affordable compared to beef and it is widely distributed down to the household level. Broiler chicken also serves as a primary alternative to fish in meeting protein needs, particularly for lower- and middle-income groups. With these characteristics, the consumption of broiler chicken can make a significant contribution to supporting food security and improving the nutritional status of the population.

In addition to its relevance to nutritional development, broiler chicken is also closely linked to economic dynamics, particularly inflation. This commodity is included in the volatile

kelompok *volatile food* yang rentan mengalami fluktuasi harga. Daging ayam ras tercatat menyumbang deflasi pada inflasi tahunan (y-on-y) sebesar 0,08 persen, namun memberikan andil inflasi pada bulan Maret 2025 sebesar 0,03 persen secara *month-to-month*. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harganya berfluktuasi dan dapat memengaruhi inflasi bulanan. (BPS,2025). Oleh karena itu, kajian mengenai konsumsi dan pengeluaran daging ayam ras menjadi penting, baik untuk memahami pola konsumsi pangan rumah tangga, maupun untuk melihat dampaknya terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Kondisi konsumsi protein penduduk Indonesia saat ini masih didominasi oleh sumber nabati. Hal ini tercermin dari tingginya kontribusi kelompok Padi-padian yang mencapai sekitar 30,54 persen terhadap total konsumsi protein. Sumber nabati lainnya, yaitu Kacang-kacangan, juga memberikan kontribusi sebesar 8,14 persen. Sebaliknya, proporsi protein hewani yang berasal dari Ikan, Daging, serta Telur dan Susu hanya menyumbang sekitar 28,72 persen. Dengan demikian, terlihat bahwa pola konsumsi protein masyarakat Indonesia masih lebih banyak bertumpu pada sumber nabati dibandingkan dengan protein hewani.

food group, which is prone to price fluctuations. Broiler chicken contributed to deflation in annual inflation (y-on-y) by 0.08 percent, but contributed to inflation in March 2025 by 0.03 percent on a month-to-month basis. This shows that its price movements fluctuate and can affect monthly inflation. (BPS,2025). Therefore, studies on broiler chicken consumption and expenditure are important, both to understand household food consumption patterns and to see their impact on national economic stability.

The current protein consumption pattern of Indonesians is still dominated by plant-based sources. This can be seen from the significant contribution of grains, which account for around 30.54 percent of total protein intake. Another plant-based source, namely nuts, contributes an additional 8.14 percent. In contrast, the share of animal-based protein derived from fish, meat, eggs, and milk amounts to only 28.72 percent. These figures indicate that the protein consumption pattern of Indonesians continues to rely more heavily on plant-based sources than on animal protein.

Daging ayam ras memegang peranan penting dalam pola konsumsi rumah tangga di Indonesia. Pada Maret 2025, tingkat partisipasi konsumsi daging mencapai 71,36 persen. Dari angka tersebut, daging ayam ras memberikan kontribusi terbesar, dengan tingkat partisipasi mencapai 60,76 persen. Artinya 6 hingga 7 dari 10 rumah tangga memiih mengonsumsi daging ayam ras dalam sebulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ayam ras masih menjadi pilihan utama masyarakat dibandingkan jenis daging lainnya (Lampiran 8)

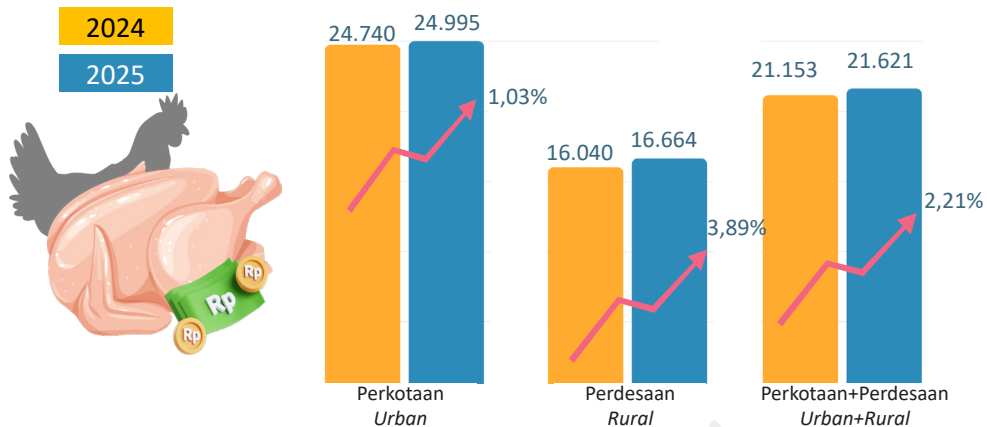
Hasil Susenas Maret 2025 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk daging ayam ras mencapai 21.621 rupiah, meningkat 2,21 persen dibandingkan Maret 2024 yang sebesar 21.153 rupiah. Kenaikan ini terjadi baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Di perkotaan, rata-rata pengeluaran naik 1,03 persen, dari 24.740 rupiah menjadi 24.995 rupiah. Sementara itu, di perdesaan peningkatannya lebih besar, yakni 3,89 persen, dari 16.040 rupiah menjadi 16.664 rupiah (Gambar 8).

Peningkatan pengeluaran sejalan dengan bertambahnya jumlah konsumsi. Secara nasional, rata-

Broiler chicken occupies an important position in household consumption patterns in Indonesia. In March 2025, the overall participation rate of meat consumption reached 71.36 percent. Among this, broiler chicken accounted for the largest share, with a participation rate of 60.76 percent. In other words, around six to seven out of every ten households reported consuming broiler chicken in the past month. This confirms that broiler chicken remains the primary choice of households compared to other types of meat (Appendix 8).

The results of the March 2025 Susenas show that the average monthly per capita expenditure on broiler chicken reached 21,621 rupiahs, an increase of 2.21 percent compared with March 2024, which stood at 21,153 rupiahs. This upward trend was observed in both urban and rural areas. In urban areas, average expenditure rose by 1.03 percent, from 24,740 rupiahs to 24,995 rupiahs. Meanwhile, rural areas experienced a larger increase of 3.89 percent, rising from 16,040 rupiahs to 16,664 rupiahs (Figure 8).

The increase in expenditure is in line with the rise in consumption. Nationally, the average per capita



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 dan 2025
BPS-Statistics Indonesia, The March 2024 and 2025 National Socio-Economic Survey (Susenas)

Gambar
Figure

8

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Daging Ayam Ras Menurut Klasifikasi Desa (rupiah), Maret 2024 dan 2025

Average Monthly per Capita Expenditure of Broiler Chicken Commodity by Urban Rural Classification (rupiahs), March 2024 and 2025

rata konsumsi daging ayam ras per kapita per bulan pada Maret 2025 tercatat 0,61 kg, atau naik 2,92 persen dibandingkan Maret 2024 yang sebesar 0,60 kg. Kenaikan konsumsi terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Di perkotaan, konsumsi meningkat 1,77 persen, dari 0,6918 kg menjadi 0,7041 kg. Di perdesaan, kenaikan lebih signifikan yaitu 4,51 persen, dari 0,4592 kg menjadi 0,4799 kg.

Tren kenaikan konsumsi dan pengeluaran ini memperlihatkan bahwa ayam ras semakin menjadi pilihan utama masyarakat sebagai sumber protein hewani. Tingginya tingkat partisipasi konsumsi menunjukkan preferensi yang

monthly consumption of broiler chicken in March 2025 was recorded at 0.61 kg, an increase of 2.92 percent compared to 0.60 kg in March 2024. The growth in consumption occurred in both urban and rural areas. In urban areas, consumption rose by 1.77 percent, from 0.6918 kg to 0.7041 kg. In rural areas, the increase was more significant, at 4.51 percent, from 0.4592 kg to 0.4799 kg.

This upward trend in both consumption and expenditure underscores the growing role of broiler chicken as the primary source of animal protein for the public. The high level of participation in its consumption

kuat terhadap ayam ras, yang relatif lebih terjangkau, mudah diakses, dan tersedia merata dibandingkan jenis daging lainnya. Karena pola kenaikan terjadi konsisten di perkotaan maupun perdesaan, daging ayam ras tidak hanya penting dari sisi gizi, tetapi juga berperan strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga serta pengendalian inflasi pangan.

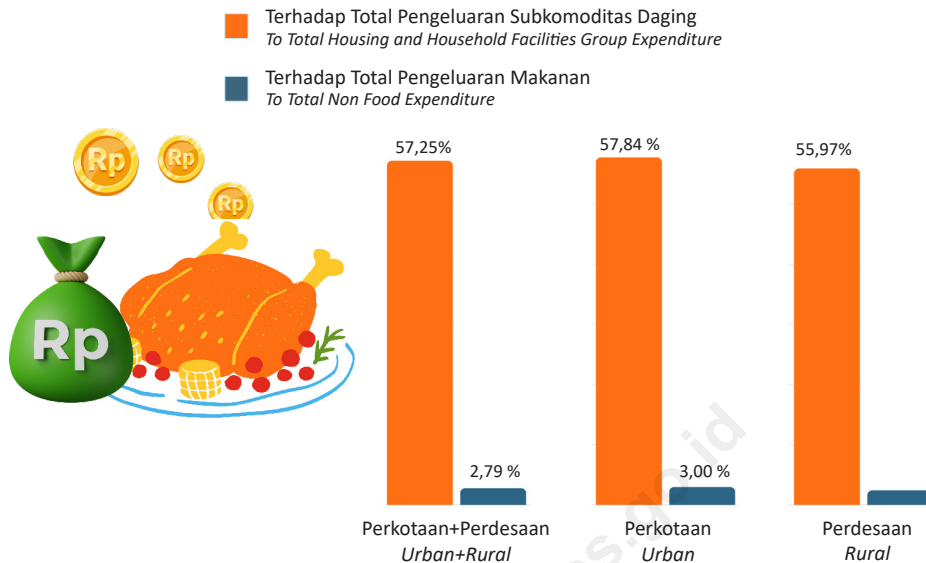
Dari sisi struktur pengeluaran, daging ayam ras memberikan kontribusi besar terhadap total belanja daging rumah tangga. Rata-rata, porsinya mencapai 57,25 persen dari total pengeluaran daging per kapita per bulan. Artinya, lebih dari separuh belanja daging masyarakat diarahkan pada ayam ras. Jika dibandingkan dengan total pengeluaran makanan, proporsinya memang relatif kecil, yaitu 2,79 persen, namun tetap menegaskan perannya sebagai salah satu komoditas pangan strategis.

Ketika dibedakan menurut klasifikasi desa, terlihat variasi pola pengeluaran. Di perkotaan, porsi belanja daging ayam ras terhadap total pengeluaran daging mencapai 57,84 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan perdesaan yang sebesar 55,97 persen. Sementara itu,

reflects a strong household preference for broiler chicken, which remains relatively affordable, widely accessible, and consistently available compared with other types of meat. Since the upward trend occurs consistently in both urban and rural areas, broiler chicken is not only important from a nutritional perspective but also plays a strategic role in maintaining household economic stability and controlling food inflation.

In terms of expenditure structure, broiler chicken contributes significantly to total household meat spending. On average, it accounts for 57.25 percent of total per capita monthly meat expenditure. This means that more than half of the community's meat spending is directed towards broiler chicken. When compared to total food expenditure, the proportion is relatively small, at 2.79 percent, but it still confirms its role as one of the strategic food commodities.

When differentiated by classification urban rural, variations in spending patterns can be seen. In urban areas, the proportion of chicken meat purchases to total meat expenditure reached 57.84 percent, slightly higher than in rural areas at 55.97 percent. Meanwhile, when viewed from total



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Gambar
Figure

9 **Persentase Pengeluaran Komoditas Daging Ayam Ras terhadap Total Pengeluaran Kelompok Komoditas Daging dan Total Pengeluaran Makanan Menurut Klasifikasi Desa, Maret 2025**
Percentage of Expenditure on Broiler Chicken to Total Meat Commodities Expenditure and Total Food Expenditure by Urban Rural Classification, March 2025

jika ditinjau dari total pengeluaran makanan, proporsi di perkotaan sebesar 3,00 persen, lebih tinggi dibandingkan perdesaan yang hanya 2,42 persen. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi preferensi, ketersediaan, dan aksesibilitas antarwilayah.

Secara keseluruhan, peningkatan konsumsi dan pengeluaran daging ayam ras baik di perkotaan maupun perdesaan mengukuhkan posisinya sebagai

food expenditure, the proportion in urban areas was 3.00 percent, higher than in rural areas at only 2.42 percent. These differences indicate variations in preferences, availability, and accessibility between regions.

Overall, the increase in both consumption and expenditure on broiler chicken in urban and rural areas has reinforced its position as a key

komoditas utama dalam pola konsumsi masyarakat. Dengan kontribusi besar terhadap struktur belanja daging dan perannya dalam pemenuhan gizi, pengendalian harga dan ketersediaan ayam ras perlu menjadi perhatian utama dalam kebijakan pangan nasional.

Dilihat berdasarkan disagregasi menurut distribusi pengeluaran rumah tangga, rata-rata pengeluaran daging ayam ras per kapita per bulan semakin meningkat seiring dengan naiknya kuintil pengeluaran. Kelompok penduduk pada kuintil 1–3 memiliki rata-rata pengeluaran daging ayam ras di bawah 25.000 rupiah. Dari kelompok ini, kuintil 1 mencatat rata-rata pengeluaran terendah yaitu 8.901 rupiah per kapita per bulan. Sementara itu, perbedaan cukup mencolok terlihat pada kuintil 5, di mana rata-rata pengeluaran daging ayam ras mencapai 40.513 rupiah per kapita per bulan (Lampiran 18). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata dalam pola konsumsi ayam ras antara rumah tangga dengan tingkat pengeluaran rendah dan tinggi.

Pengeluaran daging ayam ras juga dapat ditelaah dari aspek karakteristik rumah tangga, antara lain jumlah ART dan tingkat pendidikan tertinggi KRT. Hasil Susenas Maret

commodity in household consumption patterns. Given its substantial share in the meat expenditure structure and its role in fulfilling nutritional needs, ensuring the stability of broiler chicken prices and availability should remain a primary focus of national food policy.

Based on the disaggregation of household expenditure distribution, the average per capita monthly expenditure on broiler chicken increases along with higher expenditure quintiles. Population groups in quintiles 1–3 have an average broiler chicken expenditure of less than 25,000 rupiahs. Among these, quintile 1 recorded the lowest average expenditure at 8,901 rupiahs per capita per month. Meanwhile, a notable difference is observed in quintile 5, where the average expenditure on broiler chicken reached 40,513 rupiahs per capita per month (Appendix 18). These findings indicate a significant disparity in broiler chicken consumption patterns between households with low and high levels of expenditure.

Expenditure on broiler chicken can also be examined from the perspective of household characteristics, such as the number of household members (ART) and the highest level of education attained

2025 memperlihatkan bahwa rata-rata pengeluaran cenderung bervariasi menurut jumlah ART. Pada rumah tangga dengan satu ART, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk daging ayam ras tercatat sebesar 21.664 rupiah. Nilai tersebut lebih rendah dari pada rumah tangga dengan dua ART, yakni 25.334 rupiah. Namun, pada rumah tangga dengan tiga ART atau lebih, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan justru lebih rendah, yaitu 21.305 rupiah. Pola ini dapat mencerminkan adanya perbedaan alokasi belanja pangan yang dipengaruhi oleh ukuran rumah tangga dan kebutuhan konsumsi.

Jika dilihat menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan KRT, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan KRT, semakin besar rata-rata pengeluaran daging ayam ras. Perbedaan cukup mencolok terlihat antara rumah tangga yang KRT-nya tidak atau belum pernah bersekolah dengan rumah tangga yang KRT-nya berpendidikan SMA sederajat ke atas. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada kelompok KRT tidak atau belum pernah bersekolah tercatat sebesar 14.865 rupiah, sedangkan pada kelompok dengan pendidikan KRT minimal SMA mencapai 25.146 rupiah. Artinya, rumah tangga dengan KRT

by the head of household (KRT). The March 2025 Susenas results indicate that average expenditure tends to vary according to household size. In single-member households, the average monthly per capita expenditure on broiler chicken meat was recorded at 21,664 rupiahs. This figure is lower compared to two-member households, which reached 25,334 rupiahs. However, in households with three or more members, the average monthly per capita expenditure was comparatively lower, at 21,305 rupiahs. This pattern may reflect differences in food spending allocation influenced by household size and consumption needs.

Based on the highest level of education completed by the head of household, there is a tendency that the higher the education level of the household head, the greater the average expenditure on broiler chicken. A noticeable difference can be seen between households whose heads have not attended or never completed school and those whose heads have at least a senior high school education. The average per capita monthly expenditure for households with heads who have not attended or never completed school was recorded at 14,865 rupiahs, while for households with heads with at least a senior high school education, it reached 25,146 rupiahs. This indicates that

berpendidikan lebih tinggi cenderung mengalokasikan belanja yang lebih besar untuk konsumsi ayam ras, kemungkinan karena faktor preferensi gizi, kesadaran nutrisi, maupun kemampuan ekonomi.

Selain dilihat dari jumlah ART dan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan KRT, pola konsumsi dan pengeluaran daging ayam ras juga dapat ditelusuri lebih lanjut melalui disagregasi menurut kelompok lapangan usaha KRT. Dalam hal ini, klasifikasi lapangan usaha mencakup tiga kategori besar, yaitu pertanian, industri, dan jasa. Sektor pertanian mencakup seluruh jenis usaha yang berhubungan dengan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, serta peternakan. Sektor industri meliputi kegiatan pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, penyediaan listrik, gas, uap atau air panas, serta pengelolaan air, limbah, sampah, daur ulang, dan aktivitas remediasi. Adapun sektor jasa mencakup berbagai bidang usaha berbasis pelayanan, baik jasa publik maupun jasa komersial.

Hasil Susenas Maret 2025 memperlihatkan adanya variasi yang cukup jelas dalam pola konsumsi daging ayam ras antar kelompok lapangan

households with more highly educated heads tend to allocate greater spending for broiler chicken consumption, possibly due to factors such as dietary preferences, nutritional awareness, and economic capacity.

In addition to household size (ART) and the highest educational attainment of the head of household (KRT), patterns of broiler chicken consumption and expenditure can also be further examined through a disaggregation based on the KRT's main field of employment. In this context, the classification of employment sectors is grouped into three broad categories: agriculture, industry, and services. The agricultural sector encompasses all types of activities related to food crop cultivation, horticulture, plantations, forestry, fisheries, and livestock farming. The industrial sector includes mining and quarrying, manufacturing, electricity, gas, steam or hot water supply, as well as water supply, waste management, recycling, and remediation activities. Meanwhile, the services sector covers a wide range of service-based activities, both public and commercial in nature.

The March 2025 Susenas results reveal a clear variation in broiler chicken consumption patterns across household head (KRT) employment sectors.

usaha KRT. Rumah tangga dengan KRT bekerja di sektor jasa menempati posisi tertinggi, dengan rata-rata konsumsi daging ayam ras mencapai 0,682 kg per kapita per bulan, serta pengeluaran sebesar 24.190 rupiah per kapita per bulan. Kondisi ini sejalan dengan daya beli rumah tangga di sektor jasa yang relatif lebih besar, sehingga mampu mengalokasikan belanja lebih tinggi untuk konsumsi protein hewani, khususnya ayam ras. Posisi selanjutnya ditempati oleh rumah tangga yang KRT-nya bekerja di sektor industri. Kelompok ini mencatat rata-rata konsumsi daging ayam ras sebesar 0,679 kg per kapita per bulan dengan rata-rata pengeluaran 24.193 rupiah. Angka ini sangat dekat dengan capaian rumah tangga di sektor jasa, menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja di sektor industri juga memiliki pola konsumsi daging ayam ras yang relatif tinggi dan stabil.

Rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor pertanian justru mencatat angka konsumsi dan pengeluaran terendah. Rata-rata konsumsidagingayamraspadakelompok ini hanya sebesar 0,463 kg per kapita per bulan, dengan pengeluaran 15.824 rupiah. Rendahnya konsumsi pada rumah tangga sektor pertanian dapat

Households with KRTs working in the services sector recorded the highest figures, with average broiler chicken consumption reaching 0.682 kilograms per capita per month and expenditure amounting to 24,190 rupiahs per capita per month. This condition aligns with the relatively stronger purchasing power of households in the services sector, enabling them to allocate a greater share of their spending to animal protein consumption, particularly broiler chicken. The next position is occupied by households with KRTs working in the industrial sector. This group recorded an average broiler chicken consumption of 0.679 kilograms per capita per month, with average expenditure of 24,193 rupiahs. These figures are very close to those of households in the services sector, indicating that individuals working in the industrial sector also demonstrate relatively high and stable patterns of broiler chicken consumption.

Households with KRTs in the agricultural sector actually recorded the lowest levels of consumption and expenditure. Average broiler chicken consumption in this group amounted to only 0.463 kilograms per capita per month, with an average expenditure of 15,824 rupiahs. The relatively low consumption among agricultural

disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain preferensi konsumsi protein hewani yang berbeda, misalnya lebih banyak mengonsumsi ikan atau hasil ternak sendiri, keterbatasan daya beli, maupun ketersediaan komoditas ayam ras yang tidak merata di wilayah perkotaan.

Hal menariknya, rumah tangga dengan KRT yang tidak bekerja justru memperlihatkan pola konsumsi yang relatif tinggi. Rata-rata konsumsi daging ayam ras pada kelompok ini tercatat 0,654 kg per kapita per bulan, dengan pengeluaran mencapai 23.782 rupiah. Fenomena ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya sumber pendapatan non-pertanian, seperti transfer dari rumah tangga lain, kiriman keluarga, maupun bantuan sosial dari pemerintah. Dengan adanya aliran pendapatan alternatif ini, rumah tangga tanpa KRT bekerja tetap mampu menjaga tingkat konsumsi daging ayam ras yang cukup tinggi dibandingkan rumah tangga sektor pertanian (Lampiran 18).

Secara keseluruhan, hasil disagregasi menurut lapangan usaha KRT menegaskan bahwa faktor sosial-ekonomi, khususnya jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi dan pengeluaran daging

households may be attributed to several factors, including different preferences for animal protein sources such as higher reliance on fish or self-produced livestock, limited purchasing power, and the uneven availability of broiler chicken compared to urban areas.

Interestingly, households with KRTs non-working exhibit a relatively high consumption pattern. The average per capita monthly consumption of broiler chicken in this group was recorded at 0.654 kg, with expenditure reaching 23,782 rupiahs. This phenomenon is likely influenced by non-agricultural sources of income, such as transfers from other households, family remittances, or government social assistance. With these alternative income flows, households without working heads are still able to maintain a relatively high level of broiler chicken consumption compared to agricultural households (Appendix 18).

Overall, the disaggregation by the KRT employment sector underscores that socio-economic factors particularly the type of occupation and level of education of the household head have a significant influence on broiler chicken consumption and

ayam ras. Rumah tangga yang berada pada sektor non-pertanian, baik jasa maupun industri cenderung memiliki daya beli dan preferensi konsumsi yang lebih besar, sedangkan rumah tangga sektor pertanian tertinggal dalam hal ini. Dengan demikian, perbedaan lapangan usaha KRT berimplikasi pada variasi konsumsi pangan hewani, dan hal ini penting diperhatikan dalam perumusan kebijakan ketahanan pangan serta pemerataan gizi masyarakat.

Pembahasan selanjutnya mengenai pengeluaran daging ayam ras antarwilayah di Indonesia, dalam hal ini yaitu antarprovinsi. Provinsi dengan pengeluaran paling tinggi adalah Papua Tengah yang mencapai 50.497 rupiah per kapita per bulan. Angka ini lebih dari dua kali lipat rata-rata nasional. Disusul oleh Papua Pegunungan sebesar 39.031 rupiah, Kalimantan Timur 33.473 rupiah, Kalimantan Utara 31.612 rupiah, serta DKI Jakarta 32.765 rupiah. Tingginya pengeluaran di wilayah ini kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi antara tingkat harga yang mahal terutama di Papua dan Kalimantan karena distribusi logistik serta daya beli masyarakat perkotaan yang relatif lebih kuat misalnya di DKI Jakarta (Lampiran 19). Sebaliknya, provinsi dengan

expenditure patterns. Households engaged in non-agricultural sectors, such as services and industry, tend to have greater purchasing power and higher consumption preferences, while those in the agricultural sector lag behind in this regard. Consequently, differences in KRT employment sectors contribute to variations in animal-based food consumption, which is an important consideration in formulating food security policies and promoting equitable nutrition across the population.

The following discussion concerns the expenditure on broiler chicken across regions in Indonesia, particularly at the provincial level in Indonesia. The highest expenditure is recorded in Papua Tengah, reaching 50,497 rupiahs per capita per month, which is more than twice the national average. This is followed by Papua Pegunungan at 39,031 rupiahs, Kalimantan Timur at 33,473 rupiahs, Kalimantan Utara at 31,612 rupiahs, and DKI Jakarta at 32,765 rupiahs. The relatively high expenditure in these provinces is likely influenced by a combination of factors, including the high price of broiler chicken particularly in Papua and Kalimantan due to logistical distribution challenges as well as the relatively stronger purchasing power of urban households, as observed in DKI Jakarta (Appendix 19). In contrast, the

pengeluaran paling rendah adalah Sulawesi Barat yaitu sebesar 5.017 rupiah per kapita per bulan, diikuti oleh Sulawesi Tenggara 6.746 rupiah, dan Sulawesi Tengah 7.106 rupiah. Rendahnya pengeluaran di provinsi-provinsi tersebut bukan hanya karena konsumsi daging ayam ras yang kecil, tetapi juga bisa mencerminkan pola konsumsi masyarakat yang lebih banyak bergantung pada sumber protein lain, seperti ikan laut dan hasil perikanan, yang lebih mudah didapatkan dan harganya lebih terjangkau.

Beberapa provinsi menunjukkan tingkat pengeluaran yang berada di antara pengeluaran tertinggi dan terendah, misalnya, misalnya Sumatera Utara dengan pengeluaran daging ayam rasa sebesar 18.434 rupiah per kapita per bulan, Sumatera Barat 22.431 rupiah, Jawa Tengah 19.304 rupiah, dan Jawa Timur 17.979 rupiah. Pengeluaran di Jawa dan Sumatera cenderung mendekati rata-rata nasional, kemungkinan besar karena kestabilan harga ayam ras dan ketersediaan pasokan yang lebih baik daripada di wilayah timur Indonesia.

Dengan demikian, pengeluaran untuk daging ayam ras di Indonesia memperlihatkan pola ketimpangan

provinces with the lowest expenditure are Sulawesi Barat at 5,017 rupiahs per capita per month, followed by Sulawesi Tenggara at 6,746 rupiahs, and Sulawesi Tengah at 7,106 rupiahs. The low levels of expenditure in these provinces are not solely due to the relatively small consumption of broiler chicken, but may also reflect dietary patterns in which communities rely more heavily on alternative protein sources, such as marine fish and other fishery products, which are more readily available and comparatively more affordable.

Several provinces demonstrate expenditure levels positioned between the highest and lowest, for instance, Sumatera Utara recorded an average per capita monthly expenditure on broiler chicken of 18,434 rupiahs, Sumatera Barat 22,431 rupiahs, Jawa Tengah 19,304 rupiahs, and Jawa Timur 17,979 rupiahs. Expenditure in Jawa and Sumatera tends to be closer to the national average, most likely due to the stability of broiler chicken prices and better supply availability compared to eastern Indonesia.

Thus, expenditure on broiler chicken in Indonesia reveals a clear pattern of disparity: provinces in

yang jelas: provinsi di kawasan Papua dan Kalimantan menanggung biaya tinggi, sementara provinsi di Sulawesi bagian tengah dan timur menunjukkan pengeluaran sangat rendah. Faktor aksesibilitas, harga pasar, dan preferensi konsumsi lokal tampaknya menjadi penentu utama dari variasi ini.

Dilihat dari konsumsi antarprovinsi, beberapa provinsi yang menunjukkan konsumsi tertinggi, di antaranya Kepulauan Riau sebesar 0,965 kg per kapita per bulan, Kepulauan Bangka Belitung 0,946 kg perkapita per bulan, serta Papua Tengah 0,923 kg per kapita per bulan. Angka konsumsi di ketiga provinsi ini jauh melampaui rata-rata nasional. Konsumsi yang tinggi kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendapatan yang relatif baik dan akses masyarakat pada pangan modern, termasuk ayam ras yang menjadi sumber protein hewani utama di perkotaan. DKI Jakarta juga termasuk tinggi dengan konsumsi 0,834 kg per kapita per bulan, sejalan dengan pola konsumsi masyarakat perkotaan yang lebih bergantung pada produk peternakan komersial.

Sebaliknya, beberapa provinsi mencatat konsumsi sangat rendah. Nusa Tenggara Timur menjadi yang

Papua and Kalimantan bear relatively high costs, while provinces in Central and Eastern Sulawesi exhibit very low levels of expenditure. Factors such as accessibility, market prices, and local dietary preferences appear to be the main determinants of this variation. likely due to relatively stable prices and a more reliable supply compared to eastern Indonesia.

Viewed from an interprovincial perspective, several provinces recorded the highest levels of broiler chicken consumption, including Kepulauan Riau at 0.965 kg per capita per month, Bangka Belitung Islands at 0.946 kg, and Papua Tengah at 0.923 kg. These figures are well above the national average. The relatively high consumption in these provinces is likely associated with higher income levels and better access to modern food sources, including broiler chicken, which serves as a primary source of animal protein in urban settings. Jakarta also recorded a high level of consumption at 0.834 kg per capita per month, consistent with the consumption patterns of urban populations that are more reliant on commercial livestock products.

Conversely, several provinces recorded very low levels of broiler chicken consumption. Nusa Tenggara

terendah mengkonsumsi daging ayam ras yaitu 0,181 kg per kapita per bulan, disusul oleh Sulawesi Barat 0,152 kg dan Sulawesi Tenggara 0,195 kg. Rendahnya konsumsi ayam ras di wilayah-wilayah ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan distribusi ayam ras, harga yang relatif mahal dibanding daya beli, serta preferensi masyarakat terhadap sumber protein lain, misalnya ikan laut atau hasil ternak lokal selain ayam ras.

Provinsi-provinsi lain umumnya berada di kisaran menengah. Misalnya, Sumatera Utara (0,578 kg), Sumatera Barat (0,669 kg), Jawa Barat (0,748 kg), dan Jawa Tengah (0,569 kg). Provinsi-provinsi di Jawa dan Sumatera cenderung mencatat angka konsumsi yang lebih dekat dengan rata-rata nasional, yang mencerminkan kombinasi antara harga yang relatif stabil dan akses distribusi yang lebih baik dibanding wilayah timur Indonesia.

Menariknya, konsumsi dan pengeluarandagingayamrastidakselalu bergerak searah. Beberapa provinsi seperti Papua Tengah, Kepulauan Riau, dan DKI Jakarta menampilkan konsumsi tinggi sekaligus pengeluaran besar. Hal ini mencerminkan daya beli yang kuat dan harga daging ayam yang relatif mahal, terutama

Timur reported the lowest figure at 0.181 kg per capita per month, followed by Sulawesi Barat at 0.152 kg and Sulawesi Tenggara at 0.195 kg. The low consumption of broiler chicken in these regions may be influenced by limited distribution, relatively higher prices compared to purchasing power, as well as community preferences for alternative protein sources, such as marine fish or other locally raised livestock products.

Other provinces generally fall within the medium range. For example, Sumatera Utara recorded an average consumption of 0.578 kg per capita per month, Sumatera Barat 0.669 kg, Jawa Barat 0.748 kg, and Jawa Tengah 0.569 kg. Provinces in Jawa and Sumatera tend to report figures that are closer to the national average, reflecting a combination of relatively stable prices and better distribution access compared to eastern Indonesia.

Interestingly, broiler chicken consumption and expenditure do not always move in the same direction. Several provinces, such as Papua Tengah, Kepulauan Riau, and DKI Jakarta, recorded both high consumption and high expenditure. This reflects strong purchasing power and relatively higher chicken prices,

di wilayah timur yang menghadapi kendala distribusi. Sebaliknya, provinsi seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah mampu mempertahankan konsumsi cukup tinggi dengan pengeluaran lebih rendah karena harga ayam ras relatif stabil dan pasokan lebih terjamin sebagai sentra produksi.

Di sisi lain, terdapat daerah dengan konsumsi rendah sekaligus pengeluaran rendah seperti Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur, yang menunjukkan keterbatasan daya beli sekaligus pergeseran preferensi ke sumber protein lain seperti ikan. Kasus berbeda terlihat di Papua Pegunungan, di mana konsumsi rendah tetapi pengeluaran tinggi akibat harga ayam yang sangat mahal.

Dengan demikian, meskipun konsumsi daging ayam ras semakin meluas, masih terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antarprovinsi. Wilayah provinsi di bagian barat Indonesia cenderung mencatat konsumsi dan partisipasi lebih tinggi, sementara wilayah timur Indonesia masih relatif tertinggal akibat kendala harga, distribusi, dan preferensi konsumsi yang berbeda akibat budaya lokal.

particularly in eastern regions that face distribution challenges. Conversely, provinces such as Jawa Barat and Jawa Tengah were able to maintain relatively high levels of consumption with lower expenditure, owing to more stable prices and more secure supplies as major production centers.

On the other hand, there are regions with both low consumption and low expenditure, such as Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, and Nusa Tenggara Timur. This pattern indicates limited purchasing power alongside a shift in preference toward alternative protein sources, such as fish. A different case is observed in Papua Pegunungan, where consumption is low but expenditure is high due to the extremely elevated price of chicken.

Thus, although the consumption of broiler chicken has become increasingly widespread, considerable disparities remain across provinces. Western Indonesian provinces tend to record higher levels of consumption and participation, while the eastern regions continue to lag behind, largely due to price constraints, distribution challenges, and distinct local dietary preferences shaped by cultural factors.

Ketika ditinjau dari tingkat partisipasi konsumsi daging ayam ras menurut provinsi, terlihat adanya variasi yang cukup lebar antar daerah. Secara nasional, proporsi penduduk yang mengonsumsi daging ayam ras mencapai 50,46 persen. Angka ini menunjukkan bahwa separuh lebih penduduk Indonesia telah mengonsumsi daging ayam ras pada Maret 2025.

Jika dilihat per provinsi, tingkat partisipasi tertinggi tercatat di Bali dengan 88,22 persen penduduk mengonsumsi daging ayam ras. Provinsi lain dengan partisipasi tinggi adalah Kepulauan Riau 78,72 persen, Kepulauan Bangka Belitung 77,50 persen, serta DKI Jakarta 76,90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam ras lebih dominan di wilayah perkotaan atau daerah dengan akses distribusi pangan yang lebih baik (Lampiran 20).

Sebaliknya, beberapa provinsi di kawasan timur Indonesia mencatat partisipasi yang jauh lebih rendah. Sulawesi Barat menempati posisi terendah dengan hanya 10,75 persen penduduk yang mengonsumsi ayam ras, diikuti oleh Sulawesi Tengah 12,45 persen, Sulawesi Tenggara 12,63 persen, dan Maluku Utara

When examined from the perspective of participation rates in broiler chicken consumption across provinces, a considerable degree of variation emerges. At the national level, the proportion of the population consuming broiler chicken reached 50.46 percent, indicating that more than half of Indonesia's population had consumed broiler chicken as of March 2025.

At the provincial level, the highest participation rate was recorded in Bali, where 88.22 percent of the population consumed broiler chicken. Other provinces with similarly high participation include Kepulauan Riau 78.72 percent, Kepulauan Bangka Belitung 77.50 percent, and DKI Jakarta 76.90 percent. This pattern suggests that broiler chicken consumption is more dominant in urban areas or regions with stronger access to food distribution networks (Appendix 20).

Conversely, several provinces in eastern Indonesia recorded much lower participation rates. Sulawesi Barat had the lowest level, with only 10.75 percent of the population consuming broiler chicken, followed by Sulawesi Tengah 12.45 percent, Sulawesi Tenggara 12.63 percent, and Maluku Utara 14.16 percent. The low participation rates in

14,16 persen. Rendahnya angka partisipasi di provinsi-provinsi tersebut menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam ras belum menjadi pilihan utama, baik karena keterbatasan pasokan, harga yang relatif tinggi dibanding daya beli masyarakat, maupun preferensi yang lebih kuat terhadap sumber protein lain seperti ikan.

Dengan demikian, meskipun secara nasional lebih dari separuh penduduk telah mengonsumsi ayam ras, terdapat kesenjangan spasial yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan akses, pemerataan distribusi, dan stabilisasi harga masih menjadi kunci penting untuk mendorong pemerataan konsumsi daging ayam ras di seluruh wilayah Indonesia.

these provinces indicate that broiler chicken consumption has not yet become a primary choice, either due to limited supply, relatively high prices compared with household purchasing power, or stronger preferences for alternative protein sources such as fish.

In sum, although more than half of Indonesia's population has consumed broiler chicken at the national level, there remain substantial spatial disparities. This highlights that efforts to enhance accessibility, ensure more equitable distribution, and stabilize prices are essential to promoting a more balanced pattern of broiler chicken consumption across the country.



DAFTAR PUSTAKA

REFERENCES

DAFTAR PUSTAKA

REFERENCES

- BPS. 2024a. *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Dan Komunikasi 2023*, Volume: 6, 2024. Jakarta: BPS.
- BPS. 2024b. *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*, Volume 8, 2024. Jakarta: BPS.
- BPS. 2025. *Berita Resmi Statistik: Indeks Harga Konsumen Maret 2025*. No. 27/04/Th. XXVIII, 8 April 2025. Jakarta: BPS.
- Deputy Assistant for ICT and Utility. 2019. *Indonesia Digital for Future Economy and Inclusive Urban Transformation*. Jakarta: Deputy Assistant for ICT and Utility. Accessed April 27, 2025. <https://eddysatriya.wordpress.com/wp-content/uploads/2020/01/indonesia-digital-for-futures-economy-and-inclusive-urban-transformation.pdf>.
- Gabriel, JF. 2012. *Fisika Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EDC.
- Harisman, K. 2017. *Expenditure (Shopping) and Food Supply in Farmer Family*. MPRA Paper No. 79915 28 Jun 2017. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/79915/1/MPRA_paper_79915.pdf.
- Hidayati, I. (2024). *Masalah gizi dalam masyarakat*. Dalam Y. Meidiawati & D. Rusiana (Eds.), *Gizi dan kesehatan masyarakat* (hlm. 29-45). Gita Lentera.
- ITU. 2024. *Measuring digital development Facts and Figures 2024*. Accessed April 27, 2025. <https://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/pages/facts/default.aspx>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Permenkes RI No. 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Keuangan. 2023. *Berita Nasional: Transformasi Digital untuk Masa Depan Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. Accessed April 27, 2025. <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/berita/nasional/4074-transformasi-digital-untuk-masa-depan-ekonomi-dan-bisnis-di-indonesia.html>.
- Khomsan, A., dkk. (2024). *Menuju perbaikan gizi dan kesehatan masyarakat [Policy brief]*. Institut Pertanian Bogor.
- Nordhaus, William D., Samuelson, Paul A. 1998. *Economics*. 16th ed. Boston: Irwin/McGraw-Hill.
- Zuhry, Husnan, Arif Tri Agustinus Harianja, Bagus Wahyutomo, Cut Najla Seirin, Dwiki Muhammad Gifary, Eva Nopiyanthi Pohan, Hafiz Al Aziz, Rizki Heru Erlangga, T. Rico Steffano Muhammad. 2022. *Diversifikasi Bahan Pangan Sebagai Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional BSKJI "Post Pandemic Economy Recovery" Samarinda, 12 Juli 2022, ISBN: 978-602-51095 2-2 49-58.

LAMPIRAN

APPENDIX

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Klasifikasi Desa (rupiah), Maret 2025

Average Monthly per Capita Expenditure by Commodity Groups and Urban Rural Classification (rupiahs), March 2025

Kelompok Komoditas <i>Commodity Groups</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	84.072	96.924	89.278
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	8.193	11.146	9.389
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shells</i>	63.539	57.426	61.063
4	Daging/ <i>Meat</i>	43.213	29.771	37.769
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	46.393	30.457	39.939
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	65.257	63.526	64.556
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	16.452	13.813	15.383
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	50.036	36.370	44.501
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	20.353	21.337	20.752
10	Bahan Minuman/ <i>Beverage Stuffs</i>	22.600	23.837	23.101
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	16.529	15.172	15.979
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	14.519	12.248	13.599
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	294.188	181.387	248.501
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	88.750	96.053	91.708
Makanan/<i>Food</i>		834.093	689.466	775.516
15	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga <i>Housing and Household Facilities</i>	488.778	266.270	398.657
16	Aneka Barang dan Jasa <i>Goods and Services</i>	256.949	118.093	200.710
17	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala <i>Clothing, Footwear, and Headgear</i>	44.802	30.880	39.163
18	Barang Tahan Lama/ <i>Durable Goods</i>	74.690	45.984	63.063
19	Pajak, Pungutan, dan Asuransi <i>Taxes, Fees, and Insurances</i>	80.203	41.954	64.711
20	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri <i>Parties and Ceremonies</i>	32.183	20.044	27.267
Bukan Makanan/<i>Non Food</i>		977.605	523.225	793.572
Total Pengeluaran/<i>Total Expenditure</i>		1.811.698	1.212.690	1.569.088

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Klasifikasi Desa, Maret 2025

Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Food Commodity Groups and Urban Rural Classification, March 2025

Kelompok Komoditas Makanan <i>Food Commodity Groups</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	10,08	14,06	11,51
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	0,98	1,62	1,21
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shell</i>	7,62	8,33	7,87
4	Daging/ <i>Meat</i>	5,18	4,32	4,87
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	5,56	4,42	5,15
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	7,82	9,21	8,32
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	1,97	2,00	1,98
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	6,00	5,28	5,74
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	2,44	3,09	2,68
10	Bahan Minuman/ <i>Beverage Stuffs</i>	2,71	3,46	2,98
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	1,98	2,20	2,06
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	1,74	1,78	1,75
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	35,27	26,31	32,04
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	10,64	13,93	11,83
Makanan/<i>Food</i>		100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Klasifikasi Desa, Maret 2025

Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Non Food Commodity Groups and Urban Rural Classification, March 2025

Kelompok Komoditas Bukan Makanan <i>Non Food Commodity Groups</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga <i>Housing and Household Facilities</i>	50,00	50,89	50,24
2	Aneka Barang dan Jasa <i>Goods and Services</i>	26,28	22,57	25,29
3	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala <i>Clothing, Footwear, and Headgear</i>	4,58	5,90	4,94
4	Barang Tahan Lama/ <i>Durable Goods</i>	7,64	8,79	7,95
5	Pajak, Pungutan, dan Asuransi <i>Taxes and Insurances</i>	8,20	8,02	8,15
6	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri <i>Parties and Ceremonies</i>	3,29	3,83	3,44
Bukan Makanan/ <i>Non Food</i>		100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Lampiran
Appendix

4

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kuintil Pengeluaran (rupiah), Maret 2025

Average Monthly per Capita Expenditure by Commodity Groups and Quintile of Expenditure (rupiahs), March 2025

Kelompok Komoditas Makanan <i>Food Commodity Groups</i>		Kuintil Pengeluaran <i>Quintile of Expenditure</i>				
		Kuintil 1 <i>Quintile 1</i>	Kuintil 2 <i>Quintile 2</i>	Kuintil 3 <i>Quintile 3</i>	Kuintil 4 <i>Quintile 4</i>	Kuintil 5 <i>Quintile 5</i>
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	77.510	81.893	87.282	94.554	105.149
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	4.435	6.505	8.601	10.990	16.414
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shell</i>	24.655	39.734	54.572	72.497	113.857
4	Daging/ <i>Meat</i>	13.004	20.490	28.537	42.143	84.671
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	17.341	24.525	32.931	44.345	80.552
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	34.837	48.978	61.315	74.722	102.927
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	10.290	12.457	14.516	16.968	22.682
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	14.088	23.424	33.710	49.573	101.709
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	12.605	16.691	20.320	23.794	30.348
10	Bahan Minuman/ <i>Beverage Stuffs</i>	15.083	18.584	21.867	26.182	33.788
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	8.508	11.812	14.430	18.017	27.128
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	7.554	10.260	12.775	15.938	21.468
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	98.467	152.538	204.435	276.199	510.871
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	39.902	64.702	88.682	117.596	147.657
Makanan/<i>Food</i>		378.278	532.594	683.974	883.520	1.399.222
15	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga <i>Housing and Household Facilities</i>	115.905	192.255	277.821	411.169	996.141
16	Aneka Barang dan Jasa <i>Goods and Services</i>	52.480	83.043	119.854	174.177	573.997
17	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala <i>Clothing, Footwear, and Headgear</i>	12.249	20.279	29.586	41.338	92.366
18	Barang Tahan Lama/ <i>Durable Goods</i>	4.950	10.542	19.471	42.071	238.284
19	Pajak Pungutan dan Asuransi <i>Taxes and Insurances</i>	22.401	32.039	42.406	60.618	166.091
20	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri <i>Parties and Ceremonies</i>	1.984	3.800	7.248	14.961	108.341
Bukan Makanan/<i>Non Food</i>		209.970	341.958	496.386	744.334	2.175.221
Total Pengeluaran/<i>Total Expenditure</i>		588.247	874.552	1.180.359	1.627.853	3.574.443

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2025
Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Food Commodity Groups and Quintile of Expenditure, March 2025

Kelompok Komoditas Makanan <i>Food Commodity Groups</i>		Kuintil Pengeluaran <i>Quintile of Expenditure</i>				
		Kuintil 1 <i>Quintile 1</i>	Kuintil 2 <i>Quintile 2</i>	Kuintil 3 <i>Quintile 3</i>	Kuintil 4 <i>Quintile 4</i>	Kuintil 5 <i>Quintile 5</i>
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	20,49	15,38	12,76	10,70	7,51
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	1,17	1,22	1,26	1,24	1,17
3	Ikan/Undang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shell</i>	6,52	7,46	7,98	8,21	8,14
4	Daging/ <i>Meat</i>	3,44	3,85	4,17	4,77	6,05
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	4,58	4,60	4,81	5,02	5,76
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	9,21	9,20	8,96	8,46	7,36
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	2,72	2,34	2,12	1,92	1,62
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	3,72	4,40	4,93	5,61	7,27
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	3,33	3,13	2,97	2,69	2,17
10	Bahan Minuman/ <i>Beverage Stuffs</i>	3,99	3,49	3,20	2,96	2,41
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	2,25	2,22	2,11	2,04	1,94
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	2,00	1,93	1,87	1,80	1,53
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	26,03	28,64	29,89	31,26	36,51
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	10,55	12,15	12,97	13,31	10,55
Makanan/<i>Food</i>		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2025

Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Non Food Commodity Groups and Quintile of Expenditure, March 2025

Kelompok Komoditas Bukan Makanan <i>Non Food Commodity Groups</i>		Kuintil Pengeluaran <i>Quintile of Expenditure</i>				
		Kuintil 1 <i>Quintile 1</i>	Kuintil 2 <i>Quintile 2</i>	Kuintil 3 <i>Quintile 3</i>	Kuintil 4 <i>Quintile 4</i>	Kuintil 5 <i>Quintile 5</i>
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga <i>Housing and Household Facilities</i>	55,20	56,22	55,97	55,24	45,79
2	Aneka Barang dan Jasa <i>Goods and Services</i>	24,99	24,28	24,15	23,40	26,39
3	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala <i>Clothing, Footwear, and Headgear</i>	5,83	5,93	5,96	5,55	4,25
4	Barang Tahan Lama/ <i>Durable Goods</i>	2,36	3,08	3,92	5,65	10,95
5	Pajak, Pungutan, dan Asuransi <i>Taxes and Insurances</i>	10,67	9,37	8,54	8,14	7,64
6	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri <i>Parties and Ceremonies</i>	0,94	1,11	1,46	2,01	4,98
Bukan Makanan/ <i>Non Food</i>		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan Menurut Provinsi (rupiah), Maret 2025

Average Monthly per Capita Expenditure Food and Non Food Commodities by Province (rupiahs), March 2025

Provinsi Province	Komoditas Makanan Food Commodities	Komoditas Bukan Makanan Non Food Commodities	Rata-Rata Pengeluaran Average Expenditure
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	741.980	557.776	1.299.756
Sumatera Utara	765.842	632.045	1.397.887
Sumatera Barat	821.552	720.558	1.542.109
Riau	844.678	765.749	1.610.427
Jambi	775.092	702.013	1.477.104
Sumatera Selatan	691.256	592.283	1.283.538
Bengkulu	740.786	757.958	1.498.744
Lampung	663.740	575.873	1.239.613
Kep. Bangka Belitung	915.697	849.854	1.765.551
Kepulauan Riau	1.063.897	1.404.422	2.468.319
DKI Jakarta	1.153.404	1.809.008	2.962.412
Jawa Barat	832.486	891.881	1.724.367
Jawa Tengah	667.536	669.491	1.337.028
D I Yogyakarta	766.284	1.076.928	1.843.212
Jawa Timur	715.989	703.152	1.419.140
Banten	870.648	879.898	1.750.546
Bali	827.210	1.137.408	1.964.618
NTB	762.911	639.207	1.402.118
NTT	559.895	468.980	1.028.875
Kalimantan Barat	779.641	690.293	1.469.934
Kalimantan Tengah	849.309	746.856	1.596.165
Kalimantan Selatan	827.593	775.909	1.603.501
Kalimantan Timur	956.141	1.161.212	2.117.354
Kalimantan Utara	838.916	887.535	1.726.451
Sulawesi Utara	718.423	692.081	1.410.504
Sulawesi Tengah	648.896	607.498	1.256.394
Sulawesi Selatan	664.456	694.365	1.358.821
Sulawesi Tenggara	650.919	674.166	1.325.085
Gorontalo	650.308	665.429	1.315.738
Sulawesi Barat	575.436	493.877	1.069.314
Maluku	679.006	719.492	1.398.498
Maluku Utara	749.636	742.896	1.492.532
Papua Barat	878.045	827.294	1.705.338
Papua Barat Daya	857.182	959.693	1.816.875
Papua	830.864	979.903	1.810.767
Papua Selatan	805.371	712.048	1.517.419
Papua Tengah	874.847	584.240	1.459.088
Papua Pegunungan	1.256.747	685.250	1.941.997
Indonesia	775.516	793.572	1.569.088

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Komoditas Makanan Food Commodities		Persentase Percentage
(1)	(2)	
1 Padi-padian/Cereals		99,17
2 Beras (beras lokal, kualitas unggul, impor) <i>Rice (local, premium, imported rice)</i>		99,07
3 Beras ketan/ <i>Sticky rice</i>		1,65
4 Jagung basah dengan kulit/ <i>Fresh corn with husk</i>		15,43
5 Jagung pipilan/beras jagung/jagung titi <i>Dry shelled corn/cornmeal/jagung titi</i>		4,38
6 Tepung terigu/ <i>Wheat flour</i>		40,10
7 Padi-padian lainnya/ <i>Others</i>		1,62
8 Umbi-umbian/Tubers		60,05
9 Ketela pohon/singkong/ <i>Cassava</i>		30,03
10 Ketela rambat/ubi jalar/ <i>Sweet potatoes</i>		17,26
11 Sagu (bukan dari ketela pohon)/ <i>Sago flour</i>		1,78
12 Talas/keladi/ <i>Taro</i>		3,61
13 Kentang/ <i>Potatoes</i>		28,44
14 Gapek/ <i>Dried cassava</i>		0,54
15 Umbi-umbian lainnya/ <i>Others</i>		0,74
16 Ikan/Udang/Cumi/Kerang Fish/Shrimp/Squid/Clams		90,99
17 Ekor kuning/ <i>Yellowtail fish</i>		3,49
18 Tongkol/ <i>Skipjack</i>		18,83
19 Tuna/ <i>Tuna</i>		2,76
20 Cakalang, dencis/ <i>Dencis</i>		9,72
21 Tenggiri/ <i>Mackerel</i>		1,07
22 Selar/ <i>Trevally</i>		5,18
23 Kembung, lema/tatare, banyar/banyara <i>Indian mackerel, lema/tatare, banyar/banyara</i>		17,56
24 Teri basah/ <i>Wet anchovies</i>		4,84
25 Bandeng/ <i>Milkfish</i>		11,53
26 Gabus/ <i>Sneakhead</i>		3,15
27 Mujair/ <i>Tilapia</i>		11,01
28 Mas/ <i>Goldfish</i>		6,53
29 Nila/ <i>Tilapia</i>		13,89
30 Lele/ <i>Catfish</i>		19,70
31 Kakap/ <i>Snapper</i>		1,77
32 Baronang/ <i>Rabbitfish</i>		0,73
33 Patin/ <i>Catfish</i>		6,56
34 Bawal/ <i>Promfetfish</i>		3,02

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 8

Komoditas Makanan Food Commodities	Persentase Percentage
(1)	(2)
35 Gurame/ <i>Carp</i>	1,52
36 Ikan Layang/ <i>Flying fish</i>	6,43
37 Ikan Baung/ <i>Catfish</i>	0,78
38 Ikan Belanak/ <i>Mullet fish</i>	1,55
39 Ikan Wader/ <i>Seluang/Wader fish</i>	1,69
40 Belut/ <i>Eel</i>	1,23
41 Ikan segar/basah lainnya/ <i>Others</i>	9,51
42 Olahan ikan segar (siomai ikan, otak-otak ikan, dll.) <i>Processed fresh fish</i>	0,80
43 Udang, lobster/ <i>Shrimp, lobster</i>	14,03
44 Cumi-cumi, sotong, gurita/ <i>Squid, cuttlefish, octopus</i>	5,32
45 Ketam, kepiting, rajungan/ <i>Mud crab, swimming crab</i>	0,68
46 Kerang, siput, bekicot, remis/ <i>Clams, snail, mussels</i>	2,02
47 Udang dan hewan air lainnya yang segar lainnya/ <i>Others</i>	1,27
48 Kembung diawetkan/peda <i>Preserved indian mackerel</i>	8,12
49 Tenggiri diawetkan/ <i>Preserved mackerel</i>	1,09
50 Tongkol, tuna, cakalang, dencis, ikan kayu diawetkan <i>Preserved skipjack, tuna, dencis, wooden fish</i>	14,15
51 Teri diawetkan/ <i>Preserved anchovies</i>	25,59
52 Selar diawetkan/ <i>Preserved trevally</i>	4,95
53 Sepat diawetkan/ <i>Preserved sneakskin gourame</i>	5,31
54 Bandeng diawetkan/ <i>Preserved milkfish</i>	3,82
55 Gabus diawetkan/ <i>Preserved snakehead</i>	1,18
56 Ikan dalam kaleng (sardencis, tuna dalam kaleng, dsb) <i>Canned fish (canned sardines, tuna, etc)</i>	3,38
57 Ikan diawetkan lainnya/ <i>Others</i>	11,99
58 Udang diawetkan (ebi, rebon)/ <i>Preserved shrimp (ebi, rebon)</i>	5,01
59 Cumi-cumi, sotong, gurita diawetkan <i>Preserved squid, cuttlefish, octopus</i>	2,49
60 Udang dan hewan air lainnya yang diawetkan lainnya <i>Others</i>	0,35
61 Daging/Meat	71,36
62 Daging sapi/ <i>Beef</i>	6,70
63 Daging kerbau/ <i>Buffalo</i>	0,17
64 Daging kambing, domba/biri-biri/ <i>Goat/lamb meat</i>	0,22
65 Daging babi/ <i>Pork</i>	2,09
66 Daging ayam ras/ <i>Boiler chicken</i>	60,76
67 Daging ayam kampung/ <i>Local chicken</i>	5,38

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 8

Komoditas Makanan Food Commodities		Persentase Percentage
(1)	(2)	
68 Daging segar lainnya/Others		0,79
69 Daging sapi diawetkan/olahan daging sapi (sisis sapi, abon sapi, bakso sapi, dsb.) Preserved beef/processed beef		6,06
70 Daging ayam diawetkan/olahan daging ayam (sisis ayam, abon ayam, bakso ayam, dsb.) Preserved chicken meat/processed chicken meat		6,73
71 Daging lainnya diawetkan (olahan selain dari sapi & ayam) Other preserved meats (processed other than beef & chicken)		0,82
72 Tetelan, sandung lamur/Fat, brisket		1,49
73 Lainnya (hati, jeroan, iga, kaki, buntut, kepala, dsb.) Others (liver, innards, rib, feet, tail, head, etc.)		8,31
74 Telur dan Susu/Eggs and Milk		95,35
75 Telur ayam ras/Boiler egg		91,56
76 Telur ayam kampung/Local chicken egg		5,78
77 Telur itik/telur itik manila/Duck egg		1,79
78 Telur lainnya (telur puyuh, telur asin mentah maupun matang, telur penyu, telur angsa, dsb.)/Others		4,34
79 Susu cair pabrik/Liquid milk (factory produced)		10,11
80 Susu kental manis/Sweetened condensed milk		18,60
81 Susu bubuk/Milk powder		9,35
82 Susu bubuk bayi/Baby milk powder		5,68
83 Susu Murni/Pure milk		0,77
84 Hasil lain dari susu (keju, yoghurt, dsb.) Other products from milk (cheese, yogurt, etc.)		1,92
85 Sayur-sayuran/Vegetables		97,65
86 Bayam/Spinach		48,66
87 Kangkung/Kale		54,22
88 Kol/kubis/Cabbage		20,68
89 Sawi putih (petsai)/Petsai cabbage		17,07
90 Sawi hijau/Mustard greens		22,31
91 Buncis/Green beans		16,77
92 Kacang panjang/Long beans		32,62
93 Tomat sayur, tomat ceri/Tomato, cherry tomato		49,65
94 Wortel/Carrots		26,92
95 Mentimun/Cucumber		24,06
96 Daun ketela pohon/daun singkong/Cassava leaves		25,41
97 Terong/Eggplant		33,84
98 Tauge/Bean sprouts		24,58

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 8

Komoditas Makanan Food Commodities	Persentase Percentage
(1)	(2)
99 Labu, labu siam, labu parang/ <i>Pumpkin, squash</i>	20,08
100 Bahan sayur sop/cap cay/kimlo (paket) <i>VegeAppendix/cap cay soup ingredients (package)</i>	41,64
101 Bahan sayur asam/lodeh (paket) <i>Tamarind/coconut curry vegetable soup ingredients (package)</i>	22,71
102 Nangka muda/ <i>Young jackfruit</i>	4,70
103 Pepaya muda/ <i>Green papaya</i>	9,68
104 Jengkol/ <i>Jenkol</i>	10,26
105 Bawang merah/ <i>Red onion</i>	94,02
106 Bawang putih/ <i>Garlic</i>	91,99
107 Bawang bombay/ <i>Onion</i>	5,86
108 Cabai merah/ <i>Red chilies</i>	59,13
109 Cabai hijau/ <i>Green chilies</i>	15,71
110 Cabai rawit/ <i>Cayenne pepper</i>	78,11
111 Daun pepaya/ <i>Papaya leaves</i>	6,33
112 Daun kelor/ <i>Moringa leaves</i>	10,17
113 Daun katuk/ <i>Katuk leaves</i>	4,48
114 Daun bawang/ <i>Spring onions</i>	23,59
115 Daun pakis/ <i>Fern leaves</i>	4,83
116 Daun kemangi/ <i>Basil leaves</i>	8,23
117 Oyong/ <i>Gambas/Oyong</i>	7,53
118 Rebung/ <i>Bamboo shoots</i>	7,90
119 Jamur (Jamur tiram, enoki, kancing, dll) <i>Mushrooms (Oyster mushrooms, enoki, kancing)</i>	6,78
120 Sayur-sayuran lainnya/ <i>Others</i>	13,50
121 Kacang-kacangan/Legumes	89,20
122 Kacang tanah tanpa kulit/ <i>Peanuts without shell</i>	6,01
123 Kacang kedelai/ <i>Soybeans</i>	0,54
124 Kacang lainnya/ <i>Others</i>	2,48
125 Tahu/ <i>Tofu</i>	78,87
126 Tempe/ <i>Tempeh</i>	80,62
127 Oncom/ <i>Fermented soybean cake</i>	4,35
128 Hasil lain dari kacang-kacangan/ <i>Others</i>	0,74
129 Buah-buahan/Fruits	93,10
130 Jeruk, jeruk bali/ <i>Orange, pomelo orange</i>	27,96
131 Mangga/ <i>Mango</i>	4,07
132 Apel/ <i>Apple</i>	8,01
133 Rambutan/ <i>Rambutan</i>	36,43

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 8

Komoditas Makanan <i>Food Commodities</i>	Persentase <i>Percentage</i>
(1)	(2)
134 Duku, langsung/ <i>Duku, langsung</i>	15,40
135 Durian/ <i>Durian</i>	5,92
136 Salak/ <i>Snake fruit</i>	14,02
137 Pisang ambon/ <i>Ambon banana</i>	14,83
138 Pisang lainnya/ <i>Other banana</i>	32,21
139 Pepaya/ <i>Papaya</i>	24,95
140 Semangka/ <i>Watermelon</i>	12,25
141 Tomat buah/ <i>Tomato</i>	6,15
142 Alpukat/ <i>Avocado</i>	9,66
143 Jambu biji/ <i>Guava</i>	3,86
144 Nanas/ <i>Pineapple</i>	3,37
145 Nangka/ <i>Jackfruit</i>	1,74
146 Pir/ <i>Pear</i>	6,01
147 Anggur/ <i>Grapes</i>	3,89
148 Buah Naga/ <i>Dragon fruit</i>	9,90
149 Jambu Air/ <i>Water appl</i>	1,57
150 Melon/ <i>Melon</i>	3,02
151 Manggis/ <i>Mangosteen</i>	2,29
152 Kelengkeng/ <i>Longan</i>	3,43
153 Buah-buahan lainnya/ <i>Other</i>	3,86
154 Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	98,40
155 Minyak kelapa/ <i>Coconut oil</i>	2,11
156 Minyak goreng (kelapa sawit, bunga matahari) <i>Cooking oil (palm oil, sunflower oil)</i>	96,23
157 Kelapa (tidak termasuk santan instan) <i>Coconut (not including instant coconut milk)</i>	23,16
158 Minyak dan kelapa lainnya/ <i>Others</i>	3,55
159 Bahan Minuman/ <i>Beverage Stuffs</i>	97,41
160 Gula pasir/ <i>Cane sugar</i>	92,13
161 Gula merah, gula air (pohon aren, kelapa, lontar) <i>Brown sugar, syrup (from palm, coconut, palmyra)</i>	20,12
162 Teh bubuk/ <i>Tea powder</i>	12,62
163 Teh celup (<i>sachet</i>)/ <i>Tea bags (sachet)</i>	51,18
164 Kopi (bubuk, biji)/ <i>Coffee (powder, beans)</i>	35,29
165 Kopi instan (<i>sachet</i>)/ <i>Instant coffee (sachet)</i>	41,66
166 Bahan minuman lainnya/ <i>Others</i>	2,21
167 Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	98,56
168 Garam/ <i>Salt</i>	97,54
169 Kemiri/ <i>Candlenut</i>	45,83

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 8

Komoditas Makanan Food Commodities	Persentase Percentage
(1)	(2)
170 Ketumbar/jinten/ <i>Coriander/caraway</i>	43,39
171 Merica/lada/ <i>Pepper</i>	60,89
172 Jahe/ <i>Ginger</i>	43,20
173 Kunyit/ <i>Turmeric</i>	52,37
174 Asam/ <i>Tamarind</i>	30,46
175 Terasi/petis/ <i>Shrimp paste</i>	44,18
176 Kecap/ <i>Soy sauce</i>	61,89
177 Penyedap masakan/vetsin/ <i>Monosodium glutamate</i>	83,99
178 Sambal jadi/ <i>Chili sauce</i>	10,54
179 Saus tomat/ <i>Ketchup</i>	6,53
180 Bumbu masak jadi/kemasan, bumbu racikan <i>Packed spices, mixed spices</i>	46,85
181 Bumbu dapur lainnya (kencur, pala, kapulaga, dsb.) <i>Other spices (kencur, nutmeg, cardamom, etc)</i>	31,39
182 Bahan Makanan Lainnya/Other Food Items	83,68
183 Mie instan/ <i>Instant noodles</i>	77,71
184 Kerupuk/ <i>Crackers</i>	24,76
185 Bubur bayi kemasan/ <i>Packaged baby porridge</i>	1,49
186 Lainnya/ <i>Others</i>	2,01
187 Makanan Minuman Jadi Prepared Food and Beverage	99,42
188 Roti tawar/ <i>Bread</i>	12,72
189 Roti manis, roti lainnya/ <i>Sweet bread, other bread</i>	64,46
190 Kue kering, biskuit, semprong/ <i>Cookies, biscuit, wafer</i>	45,31
191 Kue basah (kue lapis, bika ambon, lempur, dsb.) <i>Cake (layered cake, honeycomb cake, lempur, etc.)</i>	62,38
192 Makanan gorengan (tahu, tempe, bakwan, pisang) <i>Fried food (tofu, tempeh, bakwan, banana)</i>	80,47
193 Makanan gorengan lainnya/ <i>Other fried food</i>	15,19
194 Bubur kacang hijau/ <i>Mung bean porridge</i>	23,45
195 Gado-gado, ketoprak, pecel/ <i>Salad with peanut sauce (gado-gado, ketoprak, pecel)</i>	34,58
196 Nasi campur/rames/ <i>Rice with various kind of dishes</i>	48,71
197 Nasi goreng/ <i>Fried rice</i>	31,82
198 Nasi putih/ <i>Rice</i>	22,38
199 Lontong/ketupat sayur/ <i>Rice cake with vegetables</i>	27,32
200 Soto, gule, sop, rawon, cincang/ <i>Soto, curry, soup, rawon, minced meat</i>	29,60
201 Sayur matang (ditumis, disantan, dsb.)/ <i>Cooked Vegetables (stir fried, coconut milk soup, etc.)</i>	30,69

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 8

Komoditas Makanan Food Commodities		Persentase Percentage
(1)	(2)	
202 Sate, tongseng/Satay, skewers, stew		19,29
203 Mie bakso, mie rebus, mie goreng Noodle with meatballs, noodle soup, fried noodle		67,86
204 Mie instan/Instant noodle		14,22
205 Makanan ringan anak-anak, krupuk/kripik Children's snacks, crackers/chips		60,08
206 Ikan matang/Cooked fish		15,65
207 Ayam/bebek/daging matang (ayam goreng, rendang, dsb.) Cooked chicken/duck/meat (fried chicken, rendang, etc.)		31,07
208 Daging olahan matang (sisis, nugget, daging asap, dsb.) Cooked processed meat (sausage, nugget, smoked meat, etc.)		35,80
209 Bubur ayam/Chicken porridge		22,96
210 Siomay, batagor/Dumplings, fried fish dumplings		41,09
211 Makanan jadi lainnya/Other prepared food		34,91
212 Air kemasan/Mineral water (bottle)		26,50
213 Air kemasan galon/Mineral water (gallon)		47,34
214 Air teh kemasan, minuman bersoda/mengandung CO ₂ Bottled tea, soft drink/contained CO ₂ drinks		19,85
215 Sari buah kemasan, minuman kesehatan, minuman berenergi/Packed juice, health drinks, energy drinks		17,37
216 Minuman jadi (kopi, kopi susu, teh, susu coklat, dsb.)/ Prepared drinks (coffee, latte, tea, milk chocolate, etc.)		60,90
217 Es krim/Ice cream		32,04
218 Es lainnya/Other ice products		33,93
219 Minuman keras/Alcoholic beverage		0,96
220 Rokok dan Tembakau/Cigarette and Tobacco		67,06
221 Rokok kretek filter/Filtered clove cigarette		48,90
222 Rokok kretek tanpa filter/Non-filtered clove cigarette		15,90
223 Rokok putih/Cigarette		3,14
224 Tembakau/Tobacco		6,05
225 Rokok dan tembakau lainnya Other cigarettes and tobacco		5,37

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Makanan yang Banyak Dikonsumsi Menurut Klasifikasi Desa, Maret 2025

Average Monthly per Capita Consumption of Several Food Items that much Consumed by Urban Rural Classification, March 2025

Komoditas Makanan <i>Food Commodity</i>		Satuan <i>Unit of Quantity</i>	Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
			Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
1 Beras (beras lokal, kualitas unggul, impor) <i>Rice (local, premium, imported rice)</i>	kg	6,04	7,07	6,45	
2 Tepung Terigu/Wheat flour	kg	0,21	0,24	0,22	
3 Ketela Pohon/singkong <i>Cassava</i>	kg	0,38	0,55	0,45	
4 Ikan dan Udang segar <i>Fresh fish and shrimp</i>	kg	1,53	1,66	1,58	
5 Ikan dan Udang diawetkan <i>Preserved fish and shrimp</i>	ons/0.1 kg	1,67	1,93	1,78	
6 Daging Sapi/Beef	kg	0,05	0,02	0,04	
7 Daging ayam ras dan kampung <i>Boiler and local chicken meat</i>	kg	0,75	0,57	0,68	
8 Telur ayam ras dan kampung <i>Boiler and local chicken eggs</i>	butir/unit	11,12	8,67	10,12	
9 Susu kental manis <i>Sweetened condensed milk</i>	397 gr	0,21	0,22	0,21	
10 Bayam/Spinach	kg	0,24	0,25	0,24	
11 Pisang/Banana	kg	0,62	0,71	0,65	
12 Bawang merah/Red onion	kg	0,27	0,28	0,27	
13 Bawang putih/Garlics	kg	0,19	0,18	0,18	
14 Cabe merah/Red chilies	kg	0,16	0,14	0,15	
15 Cabe rawit/Cayenne pepper	kg	0,15	0,18	0,16	
16 Tahu/Tofu	kg	0,69	0,59	0,65	
17 Tempe/Tempeh	kg	0,64	0,56	0,61	
18 Minyak kelapa dan goreng <i>Coconut oil and cooking oil</i>	liter/litre	1,04	1,05	1,04	
19 Kelapa/Coconut	butir/unit	0,21	0,49	0,32	
20 Gula pasir/Cane sugar	ons/0.1 kg	3,71	5,16	4,29	

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Klasifikasi Desa (kkal), Maret 2025
Average Daily per Capita Consumption of Calorie by Food Commodity Groups and Urban Rural Classification (kcal), March 2025

Kelompok Komoditas Makanan <i>Food Commodity Groups</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	759,62	895,42	814,62
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	32,78	55,25	41,88
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shell</i>	51,96	58,28	54,52
4	Daging/ <i>Meat</i>	89,06	66,92	80,09
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	62,76	45,37	55,72
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	39,10	48,34	42,84
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	53,54	47,93	51,27
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	55,71	57,19	56,31
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	273,09	279,85	275,83
10	Bahan Minuman/ <i>Beverages Stuffs</i>	76,08	91,79	82,44
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	10,06	10,62	10,29
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	58,17	52,46	55,85
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	486,32	401,01	451,76
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	—	—	—
Makanan/<i>Food</i>		2.048,25	2.110,42	2.073,43

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Klasifikasi Desa (gram), Maret 2025

Average Daily per Capita Consumption of Protein by Food Commodity Groups and Urban Rural Classification (grams), March 2025

Kelompok Komoditas Makanan <i>Food Commodity Groups</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	17,88	21,08	19,18
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	0,35	0,48	0,40
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shell</i>	9,32	10,15	9,66
4	Daging/ <i>Meat</i>	5,65	4,13	5,03
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	3,77	2,70	3,34
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	2,25	3,01	2,56
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	5,36	4,75	5,11
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	0,63	0,65	0,64
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	0,12	0,22	0,16
10	Bahan Minuman/ <i>Beverages Stuffs</i>	0,72	0,92	0,80
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	0,42	0,44	0,43
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	1,15	1,02	1,10
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	15,97	12,02	14,37
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	—	—	—
Makanan/<i>Food</i>		63,60	61,58	62,78

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran (kkal), Maret 2025

Average Daily per Capita Consumption of Calorie by Food Commodity Groups and Quintile of Expenditure (kcal), March 2025

Kelompok Komoditas Makanan <i>Food Commodity Groups</i>		Kuintil Pengeluaran <i>Quintile of Expenditure</i>				
		Kuintil 1 <i>Quintile 1</i>	Kuintil 2 <i>Quintile 2</i>	Kuintil 3 <i>Quintile 3</i>	Kuintil 4 <i>Quintile 4</i>	Kuintil 5 <i>Quintile 5</i>
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	803,15	827,58	830,16	835,84	776,37
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	36,88	39,47	42,62	45,28	45,15
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shell</i>	34,93	46,28	54,79	63,94	72,66
4	Daging/ <i>Meat</i>	37,17	57,47	73,60	96,35	135,86
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	31,71	42,23	52,10	63,86	88,68
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	34,67	39,51	43,28	47,41	49,34
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	42,03	47,27	50,72	55,17	61,15
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	36,32	45,75	53,15	63,53	82,83
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	207,36	250,72	279,09	306,99	334,99
10	Bahan Minuman/ <i>Beverages Stuffs</i>	66,36	75,85	83,19	91,33	95,46
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	7,18	8,86	10,05	11,87	13,48
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	40,99	49,78	55,64	63,35	69,51
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	311,77	392,66	443,54	502,18	608,67
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	—	—	—	—	—
Makanan/<i>Food</i>		1.690,52	1.923,44	2.071,94	2.247,10	2.434,15

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran (gram), Maret 2025

Average Daily per Capita Consumption of Protein by Food Commodity Groups and Quintile of Expenditure (grams), March 2025

Kelompok Komoditas Makanan <i>Food Commodity Groups</i>		Kuintil Pengeluaran <i>Quintile of Expenditure</i>				
		Kuintil 1 <i>Quintile 1</i>	Kuintil 2 <i>Quintile 2</i>	Kuintil 3 <i>Quintile 3</i>	Kuintil 4 <i>Quintile 4</i>	Kuintil 5 <i>Quintile 5</i>
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	18,89	19,47	19,53	19,68	18,30
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	0,29	0,36	0,41	0,46	0,51
3	Ikan/Undang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shell</i>	6,01	8,07	9,63	11,36	13,23
4	Daging/ <i>Meat</i>	2,33	3,60	4,59	6,02	8,64
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	1,99	2,61	3,16	3,80	5,13
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	2,18	2,40	2,58	2,79	2,85
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	4,22	4,73	5,07	5,48	6,05
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	0,39	0,51	0,59	0,73	0,96
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	0,13	0,16	0,18	0,18	0,17
10	Bahan Minuman/ <i>Beverages Stuffs</i>	0,66	0,73	0,78	0,88	0,96
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	0,31	0,38	0,42	0,49	0,54
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	0,81	0,99	1,11	1,25	1,35
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	8,98	11,69	13,66	16,11	21,41
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	—	—	—	—	—
Makanan/<i>Food</i>		47,20	55,67	61,69	69,23	80,10

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

**Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari Menurut Provinsi,
Maret 2025**

*Average Daily per Capita Consumption of Calorie and Protein by Province,
March 2025*

Provinsi Province	Kalori (kkal) Calorie (kcal)	Protein (gram) Protein (grams)
(1)	(2)	(3)
Aceh	2.027,78	61,56
Sumatera Utara	2.069,98	63,33
Sumatera Barat	2.079,39	60,17
Riau	2.033,81	60,13
Jambi	2.040,04	60,29
Sumatera Selatan	2.202,46	66,89
Bengkulu	2.059,99	61,87
Lampung	2.037,55	59,05
Kep. Bangka Belitung	2.032,92	67,00
Kepulauan Riau	2.117,91	69,83
DKI Jakarta	2.086,14	68,25
Jawa Barat	2.084,82	63,51
Jawa Tengah	2.028,44	60,26
D I Yogyakarta	2.066,00	65,00
Jawa Timur	2.091,80	62,06
Banten	2.147,88	65,34
Bali	2.223,68	66,54
NTB	2.447,98	74,67
NTT	1.974,01	56,70
Kalimantan Barat	1.893,68	59,12
Kalimantan Tengah	2.113,16	64,99
Kalimantan Selatan	2.171,82	69,55
Kalimantan Timur	1.934,48	63,85
Kalimantan Utara	1.870,63	62,50
Sulawesi Utara	2.050,93	65,89
Sulawesi Tengah	2.016,05	59,90
Sulawesi Selatan	2.092,11	64,78
Sulawesi Tenggara	1.991,33	62,17
Gorontalo	1.986,54	60,59
Sulawesi Barat	2.065,19	61,54
Maluku	1.852,28	56,32
Maluku Utara	1.825,77	54,11
Papua Barat	1.813,42	51,78
Papua Barat Daya	1.800,38	56,26
Papua	1.744,82	52,45
Papua Selatan	1.874,55	55,60
Papua Tengah	1.760,35	46,59
Papua Pegunungan	2.115,15	41,34
Indonesia	2.073,43	62,78

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Konsumsi dan Pengeluaran per Kapita Seminggu Komoditas Makanan,
Maret 2025Average Weekly per Capita Consumption and Expenditure of Food Commodities,
March 2025

Komoditas Makanan Food Commodities		Satuan Unit of Quantity	Banyaknya Quantity	Nilai (rupiah) Value (rupiahs)
(1)	(2)	(3)	(4)	
1 Padi-padian/Cereals				20.831
2 Beras (beras lokal, kualitas unggul, impor) Rice (local, premium, imported rice)	kg	1,506		19.689
3 Beras ketan/Sticky rice	kg	0,004		73
4 Jagung basah dengan kulit/Fresh corn with husk	kg	0,042		344
5 Jagung pipilan/beras jagung/jagung titi Dry shelled corn/cornmeal/jagung titi	kg	0,012		101
6 Tepung terigu/Wheat flour	kg	0,052		596
7 Padi-padian lainnya/Others	kg	0,002		28
8 Umbi-umbian/Tubers				2.191
9 Ketela pohon/singkong/Cassava	kg	0,105		565
10 Ketela rambat/ubi jalar/Sweet potatoes	kg	0,068		595
11 Sagu (bukan dari ketela pohon)/Sago flour	kg	0,006		67
12 Talas/keladi/Taro	kg	0,012		124
13 Kentang/Potatoes	kg	0,049		806
14 Gaplek/Dried cassava	kg	0,002		13
15 Umbi-umbian lainnya/Others	kg	0,002		21
16 Ikan/Udang/Cumi/Kerang Fish/Shrimp/Squid/Clams				14.248
17 Ekor kuning/Yellowtail fish	kg	0,007		237
18 Tongkol/Skipjack	kg	0,037		1.055
19 Tuna/Tuna	kg	0,006		234
20 Cakalang, dencis/Dencis	kg	0,022		592
21 Tenggiri/Mackerel	kg	0,002		108
22 Selar/Trevally	kg	0,011		290
23 Kembung, lema/tatare, banyar/banyara Indian mackerel, lema/tatare, banyar/banyara	kg	0,034		1.065
24 Teri basah/Wet anchovies	kg	0,007		169
25 Bandeng/Milkfish	kg	0,022		650
26 Gabus/Sneakhead	kg	0,007		255
27 Mujair/Tilapia	kg	0,022		680
28 Mas/Goldfish	kg	0,014		471
29 Nila/Tilapia	kg	0,030		1.003
30 Lele/Catfish	kg	0,040		998
31 Kakap/Snapper	kg	0,004		203
32 Baronang/Rabbitfish	kg	0,002		63
33 Patin/Catfish	kg	0,014		382
34 Bawal/Promfetfish	kg	0,006		196

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 15

Komoditas Makanan <i>Food Commodities</i>	Satuan <i>Unit of Quantity</i>	Banyaknya <i>Quantity</i>	Nilai (rupiah) <i>Value (rupiahs)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
35 Gurame/ <i>Carp</i>	kg	0,003	168
36 Ikan Layang/ <i>Flying fish</i>	kg	0,014	346
37 Ikan Baung/ <i>Catfish</i>	kg	0,002	77
38 Ikan Belanak/ <i>Mullet fish</i>	kg	0,003	68
39 Ikan Wader/Seluang/ <i>Wader fish</i>	kg	0,003	66
40 Belut/ <i>Eel</i>	kg	0,002	76
41 Ikan segar/basah lainnya/ <i>Others</i>	kg	0,023	596
42 Olahan ikan segar (siomai ikan, otak-otak ikan, dll.) <i>Processed fresh fish</i>	kg	0,001	41
43 Udang, lobster/ <i>Shrimp, lobster</i>	kg	0,017	1.143
44 Cumi-cumi, sotong, gurita/ <i>Squid, cuttlefish, octopus</i>	kg	0,008	465
45 Ketam, kepiting, rajungan/ <i>Mud crab, swimming crab</i>	kg	0,001	73
46 Kerang, siput, bekicot, remis/ <i>Clams, snail, mussels</i>	kg	0,004	89
47 Udang dan hewan air lainnya yang segar lainnya/ <i>Others</i>	kg	0,002	71
48 Kembung diawetkan/peda <i>Preserved indian mackerel</i>	ons/0.1 kg	0,038	173
49 Tenggiri diawetkan/ <i>Preserved mackerel</i>	ons/0.1 kg	0,005	33
50 Tongkol, tuna, cakalang, dencis, ikan kayu diawetkan <i>Preserved skipjack, tuna, dencis, wooden fish</i>	ons/0.1 kg	0,101	435
51 Teri diawetkan/ <i>Preserved anchovies</i>	ons/0.1 kg	0,090	681
52 Selar diawetkan/ <i>Preserved trevally</i>	ons/0.1 kg	0,020	87
53 Sepat diawetkan/ <i>Preserved sneaskin gourame</i>	ons/0.1 kg	0,018	106
54 Bandeng diawetkan/ <i>Preserved milkfish</i>	ons/0.1 kg	0,026	122
55 Gabus diawetkan/ <i>Preserved snakehead</i>	ons/0.1 kg	0,005	43
56 Ikan dalam kaleng (sardencis, tuna dalam kaleng, dsb) <i>Canned fish (canned sardines, tuna, etc)</i>	ons/0.1 kg	0,021	153
57 Ikan diawetkan lainnya/ <i>Others</i>	ons/0.1 kg	0,065	295
58 Udang diawetkan (ebi, rebon)/ <i>Preserved shrimp (ebi, rebon)</i>	ons/0.1 kg	0,013	77
59 Cumi-cumi, sotong, gurita diawetkan <i>Preserved squid, cuttlefish, octopus</i>	ons/0.1 kg	0,010	103
60 Udang dan hewan air lainnya yang diawetkan lainnya <i>Others</i>	ons/0.1 kg	0,001	9
61 Daging/Meat			8.813
62 Daging sapi/ <i>Beef</i>	kg	0,009	1.199
63 Daging kerbau/ <i>Buffalo</i>	kg	0,000	30
64 Daging kambing, domba/biri-biri/ <i>Goat/lamb meat</i>	kg	0,000	35
65 Daging babi/ <i>Pork</i>	kg	0,004	430
66 Daging ayam ras/ <i>Boiler chicken</i>	kg	0,143	5.045
67 Daging ayam kampung/ <i>Local chicken</i>	kg	0,015	803

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 15

Komoditas Makanan Food Commodities		Satuan Unit of Quantity	Banyaknya Quantity	Nilai (rupiah) Value (rupiahs)
(1)	(2)	(3)	(4)	
68 Daging segar lainnya/Others	kg	0,002	90	
69 Daging sapi diawetkan/olahan daging sapi (sisis sapi, abon sapi, bakso sapi, dsb.) Preserved beef/processed beef	kg	0,005	340	
70 Daging ayam diawetkan/olahan daging ayam (sisis ayam, abon ayam, bakso ayam, dsb.) Preserved chicken meat/processed chicken meat	kg	0,006	373	
71 Daging lainnya diawetkan (olahan selain dari sapi & ayam) Other preserved meats (processed other than beef & chicken)	kg	0,001	55	
72 Tetelan, sandung lamur/Fat, brisket	kg	0,001	91	
73 Lainnya (hati, jeroan, iga, kaki, buntut, kepala, dsb.) Others (liver, innards, rib, feet, tail, head, etc.)	kg	0,011	322	
74 Telur dan Susu/Eggs and Milk				9.319
75 Telur ayam ras/Boiler egg	butir/unit	2,297	4.351	
76 Telur ayam kampung/Local chicken egg	butir/unit	0,065	193	
77 Telur itik/telur itik manila/Duck egg	butir/unit	0,023	65	
78 Telur lainnya (telur puyuh, telur asin mentah maupun matang, telur penyu, telur angsa, dsb.)/Others	butir/unit	0,121	116	
79 Susu cair pabrik/Liquid milk (factory produced)	± 250 ml	0,135	614	
80 Susu kental manis/Sweetened condensed milk	± 397 gr	0,050	638	
81 Susu bubuk/Milk powder	Kg	0,015	1.732	
82 Susu bubuk bayi/Baby milk powder	Kg	0,012	1.445	
83 Susu Murni/Pure milk	250ml	0,005	55	
84 Hasil lain dari susu (keju, yoghurt, dsb.) Other products from milk (cheese, yogurt, etc.)		0,015	110	
85 Sayur-sayuran/Vegetables				15.063
86 Bayam/Spinach	kg	0,057	578	
87 Kangkung/Kale	kg	0,072	640	
88 Kol/kubis/Cabbage	kg	0,029	260	
89 Sawi putih (petsai)/Petsai cabbage	kg	0,024	239	
90 Sawi hijau/Mustard greens	kg	0,027	271	
91 Buncis/Green beans	kg	0,017	217	
92 Kacang panjang/Long beans	kg	0,035	366	
93 Tomat sayur, tomat ceri/Tomato, cherry tomato	kg	0,050	601	
94 Wortel/Carrots	kg	0,026	356	
95 Mentimun/Cucumber	kg	0,039	324	
96 Daun ketela pohon/daun singkong/Cassava leaves	kg	0,043	309	
97 Terong/Eggplant	kg	0,050	437	
98 Tauge/Bean sprouts	kg	0,018	213	

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 15

Komoditas Makanan Food Commodities		Satuan Unit of Quantity	Banyaknya Quantity	Nilai (rupiah) Value (rupiahs)
(1)	(2)	(3)	(4)	
99 Labu, labu siam, labu parang/ <i>Pumpkin, squash</i>	kg	0,033	265	
100 Bahan sayur sop/cap cay/kimlo (paket) <i>VegeAppendix/cap cay soup ingredients (package)</i>	bungkus pack	0,172	601	
Bahan sayur asam/lodeh (paket) 101 <i>Tamarind/coconut curry vegetable soup ingredients (package)</i>	bungkus pack	0,086	314	
102 Nangka muda/ <i>Young jackfruit</i>	kg	0,009	74	
103 Pepaya muda/ <i>Green papaya</i>	kg	0,020	112	
104 Jengkol/ <i>Jenkol</i>	kg	0,014	284	
105 Bawang merah/ <i>Red onion</i>	kg	0,064	2.002	
106 Bawang putih/ <i>Garlic</i>	kg	0,043	1.548	
107 Bawang bombay/ <i>Onion</i>	kg	0,003	108	
108 Cabai merah/ <i>Red chilies</i>	kg	0,036	1.686	
109 Cabai hijau/ <i>Green chilies</i>	kg	0,007	252	
110 Cabai rawit/ <i>Cayenne pepper</i>	kg	0,038	1.854	
111 Daun pepaya/ <i>Papaya leaves</i>	kg	0,008	75	
112 Daun kelor/ <i>Moringa leaves</i>	kg	0,012	116	
113 Daun katuk/ <i>Katuk leaves</i>	kg	0,004	49	
114 Daun bawang/ <i>Spring onions</i>	kg	0,012	187	
115 Daun pakis/ <i>Fern leaves</i>	kg	0,006	64	
116 Daun kemangi/ <i>Basil leaves</i>	kg	0,004	53	
117 Oyong/ <i>Gambas/Oyong</i>	kg	0,008	92	
118 Rebung/ <i>Bamboo shoots</i>	kg	0,012	122	
119 Jamur (Jamur tiram, enoki, kancing, dll) <i>Mushrooms (Oyster mushrooms, enoki, kancing)</i>	kg	0,008	150	
120 Sayur-sayuran lainnya/ <i>Others</i>	kg	0,021	241	
121 Kacang-kacangan/Legumes			3.589	
122 Kacang tanah tanpa kulit/ <i>Peanuts without shell</i>	kg	0,004	115	
123 Kacang kedelai/ <i>Soybeans</i>	kg	0,001	12	
124 Kacang lainnya/ <i>Others</i>	kg	0,003	59	
125 Tahu/ <i>Tofu</i>	kg	0,152	1.660	
126 Tempe/ <i>Tempeh</i>	kg	0,142	1.691	
127 Oncom/ <i>Fermented soybean cake</i>	ons/0.1 kg	0,018	41	
128 Hasil lain dari kacang-kacangan/ <i>Others</i>	ons/0.1 kg	0,004	11	
129 Buah-buahan/Fruits			10.384	
130 Jeruk, jeruk bali/ <i>Orange, pomelo orange</i>	kg	0,068	1.273	
131 Mangga/ <i>Mango</i>	kg	0,011	205	
132 Apel/ <i>Apple</i>	kg	0,016	536	
133 Rambutan/ <i>Rambutan</i>	kg	0,123	1.131	

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 15

Komoditas Makanan <i>Food Commodities</i>	Satuan <i>Unit of Quantity</i>	Banyaknya <i>Quantity</i>	Nilai (rupiah) <i>Value (rupiahs)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
134 Duku, langsung/ <i>Duku, langsung</i>	kg	0,046	703
135 Durian/ <i>Durian</i>	kg	0,026	938
136 Salak/ <i>Snake fruit</i>	kg	0,036	366
137 Pisang ambon/ <i>Ambon banana</i>	kg	0,043	550
138 Pisang lainnya/ <i>Other banana</i>	kg	0,109	1.000
139 Pepaya/ <i>Papaya</i>	kg	0,077	659
140 Semangka/ <i>Watermelon</i>	kg	0,046	448
141 Tomat buah/ <i>Tomato</i>	kg	0,009	105
142 Alpukat/ <i>Avocado</i>	kg	0,026	507
143 Jambu biji/ <i>Guava</i>	kg	0,008	95
144 Nanas/ <i>Pineapple</i>	kg	0,008	101
145 Nangka/ <i>Jackfruit</i>	kg	0,004	55
146 Pir/ <i>Pear</i>	kg	0,013	342
147 Anggur/ <i>Grapes</i>	kg	0,008	322
148 Buah Naga/ <i>Dragon fruit</i>	kg	0,025	409
149 Jambu Air/ <i>Water appl</i>	kg	0,004	46
150 Melon/ <i>Melon</i>	kg	0,008	124
151 Manggis/ <i>Mangosteen</i>	kg	0,006	94
152 Kelengkeng/ <i>Longan</i>	kg	0,007	219
153 Buah-buahan lainnya/ <i>Other</i>	kg	0,011	158
154 Minyak dan Kelapa/<i>Oil and Coconut</i>			4.842
155 Minyak kelapa/ <i>Coconut oil</i>	liter/litre	0,005	95
156 Minyak goreng (kelapa sawit, bunga matahari) <i>Cooking oil (palm oil, sunflower oil)</i>	liter/litre	0,239	4.205
157 Kelapa (tidak termasuk santan instan) <i>Coconut (not including instant coconut milk)</i>	butir/unit	0,075	475
158 Minyak dan kelapa lainnya/ <i>Others</i>	lter/litre	0,011	67
159 Bahan Minuman/<i>Beverages Stuffs</i>			5.390
160 Gula pasir/ <i>Cane sugar</i>	ons/0.1 kg	1,002	1.933
161 Gula merah, gula air (pohon aren, kelapa, lontar) <i>Brown sugar, syrup (from palm, coconut, palmyra)</i>	ons/0.1 kg	0,102	232
162 Teh bubuk/ <i>Tea powder</i>	ons/0.1 kg	0,035	124
163 Teh celup (sachet)/ <i>Tea bags (sachet)</i>	2 gram	1,112	411
164 Kopi (bubuk, biji)/ <i>Coffee (powder, beans)</i>	ons/0.1 kg	0,172	1.027
165 Kopi instan (sachet)/ <i>Instant coffee (sachet)</i>	20 gram	0,935	1.580
166 Bahan minuman lainnya/ <i>Others</i>		0,033	83
167 Bumbu-bumbuan/<i>SPICES</i>			3.728
168 Garam/ <i>Salt</i>	gram	20,752	330
169 Kemiri/ <i>Candlenut</i>	gram	3,938	238

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 15

Komoditas Makanan Food Commodities	Satuan Unit of Quantity	Banyaknya Quantity	Nilai (rupiah) Value (rupiahs)
(1)	(2)	(3)	(4)
170 Ketumbar/jinten/ <i>Coriander/caraway</i>	gram	2,442	140
171 Merica/lada/ <i>Pepper</i>	gram	2,002	259
172 Jahe/ <i>Ginger</i>	gram	4,839	202
173 Kunyit/ <i>Turmeric</i>	gram	5,534	190
174 Asam/ <i>Tamarind</i>	gram	3,803	147
175 Terasi/petis/ <i>Shrimp paste</i>	gram	2,792	209
176 Kecap/ <i>Soy sauce</i>	100 ml	0,150	607
177 Penyedap masakan/vetsin/ <i>Monosodium glutamate</i>	gram	7,547	478
178 Sambal jadi/ <i>Chili sauce</i>	100 ml	0,029	154
179 Saus tomat/ <i>Ketchup</i>	100 ml	0,017	88
180 Bumbu masak jadi/kemasan, bumbu racikan <i>Packed spices, mixed spices</i>	gram	5,736	475
181 Bumbu dapur lainnya (kencur, pala, kapulaga, dsb.) <i>Other spices (kencur, nutmeg, cardamom, etc)</i>	gram	5,033	212
182 Bahan Makanan Lainnya/Other Food Items			3.173
183 Mie instan/ <i>Instant noodles</i>	± 80 gram	0,851	2.561
184 Kerupuk/ <i>Crackers</i>	ons/0.1 kg	0,176	478
185 Bubur bayi kemasan/ <i>Packaged baby porridge</i>	± 150 gram	0,009	82
186 Lainnya/ <i>Others</i>		0,015	52
187 Makanan Minuman Jadi Prepared Food and Beverage			57.984
188 Roti tawar/ <i>Bread</i>	potong/pieces	0,261	433
189 Roti manis, roti lainnya/ <i>Sweet bread, other bread</i>	potong/pieces	1,055	2.282
190 Kue kering, biskuit, semprong/ <i>Cookies, biscuit, wafer</i>	ons/0.1 kg	0,437	1.646
191 Kue basah (kue lapis, bika ambon, lempur, dsb.) <i>Cake (layered cake, honeycomb cake, lempur, etc.)</i>	buah/unit	1,403	2.264
192 Makanan gorengan (tahu, tempe, bakwan, pisang) <i>Fried food (tofu, tempeh, bakwan, banana)</i>	potong/pieces	2,775	3.083
193 Makanan gorengan lainnya/ <i>Other fried food</i>	potong/pieces	0,288	395
194 Bubur kacang hijau/ <i>Mung bean porridge</i>	porsi/portion	0,122	676
195 Gado-gado, ketoprak, pecel/ <i>Salad with peanut sauce (gado-gado, ketoprak, pecel)</i>	porsi/portion	0,187	1.673
196 Nasi campur/rames/ <i>Rice with various kind of dishes</i>	porsi/portion	0,627	7.238
197 Nasi goreng/ <i>Fried rice</i>	porsi/portion	0,180	2.271
198 Nasi putih/ <i>Rice</i>	porsi/portion	0,263	1.121
199 Lontong/ketupat sayur/ <i>Rice cake with vegetables</i>	porsi/portion	0,179	1.316
200 Soto, gule, sop, rawon, cincang/ <i>Soto, curry, soup, rawon, minced meat</i>	porsi/portion	0,160	1.808
201 Sayur matang (ditumis, disantan, dsb.)/ <i>Cooked Vegetables (stir fried, coconut milk soup, etc.)</i>	porsi/portion	0,308	1.472

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 15

Komoditas Makanan Food Commodities	Satuan Unit of Quantity	Banyaknya Quantity	Nilai (rupiah) Value (rupiahs)
(1)	(2)	(3)	(4)
202 Sate, tongseng/Satay, skewers, stew	porsi/portion	0,107	1.263
203 Mie bakso, mie rebus, mie goreng Noodle with meatballs, noodle soup, fried noodle	porsi/portion	0,523	5.382
204 Mie instan/Instant noodle	porsi/portion	0,081	488
205 Makanan ringan anak-anak, krupuk/kripik Children's snacks, crackers/chips	ons/0.1 kg	0,682	2.781
206 Ikan matang/Cooked fish	potong/pieces	0,135	1.042
207 Ayam/bebek/daging matang (ayam goreng, rendang, dsb.) Cooked chicken/duck/meat (fried chicken, rendang, etc.)	potong/pieces	0,264	2.579
208 Daging olahan matang (sisis, nugget, daging asap, dsb.) Cooked processed meat (sausage, nugget, smoked meat, etc.)	potong/pieces	0,712	1.211
209 Bubur ayam/Chicken porridge	porsi/portion	0,152	1.202
210 Siomay, batagor/Dumplings, fried fish dumplings	porsi/portion	0,271	1.569
211 Makanan jadi lainnya/Other prepared food		0,401	2.092
212 Air kemasan/Mineral water (bottle)	liter/litre	0,231	1.116
213 Air kemasan galon/Mineral water (gallon)	galon	0,252	2.122
214 Air teh kemasan, minuman bersoda/mengandung CO ₂ Bottled tea, soft drink/contained CO ₂ drinks	± 250 ml	0,163	545
215 Sari buah kemasan, minuman kesehatan, minuman berenergi/Packed juice, health drinks, energy drinks	± 200 ml	0,150	589
216 Minuman jadi (kopi, kopi susu, teh, susu coklat, dsb.)/ Prepared drinks (coffee, latte, tea, milk chocolate, etc.)	gelas/glass	1,001	3.829
217 Es krim/Ice cream	mangkok/bowl	0,221	1.009
218 Es lainnya/Other ice products	porsi/portion	0,418	1.390
219 Minuman keras/Alcoholic beverage	liter/litre	0,005	95
220 Rokok dan Tembakau/Cigarette and Tobacco			21.398
221 Rokok kretek filter/Filtered clove cigarette	—	12,033	16.166
222 Rokok kretek tanpa filter/Non-filtered clove cigarette	—	3,146	3.477
223 Rokok putih/Cigarette	—	0,739	1.165
224 Tembakau/Tobacco	—	0,031	258
225 Rokok dan tembakau lainnya Other cigarettes and tobacco	—	0,103	332

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Bukan Makanan Menurut Klasifikasi Desa (rupiah), Maret 2025

Average Monthly per Capita Expenditure of Non Food Commodities by Urban Rural Classification (rupiahs), March 2025

Komoditas Bukan Makanan <i>Non Food Commodities</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga <i>Housing and Household Facilities</i>	488.778	266.270	398.657
2	Perkiraan sewa rumah sendiri/bebas sewa <i>Imputed house rent</i>	213.704	107.124	170.537
3	Kontrak rumah/ <i>House contract</i>	10.903	693	6.768
4	Sewa rumah/ <i>House rent</i>	6.050	388	3.757
5	Rumah dinas dan lainnya/ <i>Official rent and others</i>	2.077	971	1.629
6	Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan <i>House maintenance and minor repairs</i>	11.151	6.325	9.197
7	Listrik/ <i>Electricity</i>	55.009	21.258	41.339
8	Air (PAM/pikulan/membeli)/ <i>Water</i> Generator/Generator	9.561	2.716	6.789
9	Bahan bakar minyak/ <i>Fuel</i>	154	574	324
10	Minyak pelumas/ <i>Lubricant oil</i>	15	44	27
11	Pemeliharaan dan perbaikan generator <i>Generator maintenance and service</i> Kendaraan Bermotor/Motor Vehicles	16	47	28
12	Bensin/ <i>Gasoline</i>	80.281	53.653	69.496
13	Solar/ <i>Diesel oil</i>	1.343	1.738	1.503
14	Minyak tanah/ <i>Kerosene</i>	42	71	53
15	Minyak pelumas/ <i>Lubricant oil</i>	9.175	6.632	8.145
16	Perbaikan ringan dan pemeliharaan kendaraan bermotor <i>Motor vehicle repair and maintenance</i>	10.954	7.495	9.553
17	Elpiji/LPG	13.848	11.396	12.855
18	Gas Kota/ <i>City gas</i>	334	31	211
19	Minyak tanah untuk keperluan lainnya <i>Kerosene for other purposes</i>	627	842	714
20	Arang/batu bara/briket/ <i>Charcoal/coal/briquette</i>	15	43	27
21	Biogas/ <i>Biogas</i>	4	6	5
22	Kayu bakar dan bahan bakar lainnya <i>Firewood and other fuel</i>	851	5.841	2.872
23	Kebutuhan rumah lainnya/ <i>Others</i>	4.544	3.280	4.032
24	Rekening telepon rumah/ <i>Phone bill (home)</i>	247	56	170
25	Pulsa HP/ <i>Mobile phone bill</i>	17.949	11.372	15.285
26	Benda pos/ <i>Post stuffs</i>	161	82	129
27	Biaya internet, warnet/ <i>Internet cost</i>	39.353	23.435	32.906

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 16

Komoditas Bukan Makanan <i>Non Food Commodities</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
28	Lainnya (nomor perdana, warnet, kirim paket, dsb.) <i>Others</i>	410	157	308
29	Aneka Barang dan Jasa/<i>Goods and Services</i>	256.949	118.093	200.710
30	Sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, dan sampo <i>Soap, toothpaste, toothbrush, and shampoo</i>	18.915	13.115	16.566
31	Barang kecantikan/ <i>Cosmetic include perfume</i>	13.022	7.444	10.762
32	Perawatan kulit, muka, kuku, rambut <i>Skin care, face care, hair care</i>	17.786	9.717	14.518
33	Sabun cuci/ <i>Laundry soap</i>	10.832	8.701	9.969
34	Bahan pemeliharaan pakaian <i>Clothes maintenance material</i>	5.939	3.666	5.018
35	Surat kabar, majalah, buku-buku, dan alat tulis <i>Newspapers, magazine, books, and stationeries</i>	2.104	1.273	1.767
36	Barang lainnya (tissue, pampers, kantong plastik, tali/ tambang plastik, dsb.)/ <i>Other stuffs (tissue, baby diaper, plastic bag, rope/plastic rope, etc.)</i>	13.838	8.914	11.844
37	Rumah Sakit Pemerintah/ <i>Public Hospital</i>	12.685	7.492	10.582
38	Rumah Sakit Swasta/ <i>Private Hospital</i>	17.918	6.869	13.443
39	Puskesmas/pustu/polindes/posyandu/ <i>Public Health Center/Sub Ordinary Public Health Center</i>	818	1.093	930
40	Praktik dokter/poliklinik/ <i>Clinic</i>	2.167	1.605	1.939
41	Praktik petugas kesehatan <i>Health care practitioners practice</i>	785	1.410	1.038
42	Praktik pengobatan tradisional <i>Traditional medicine practices</i>	378	320	355
43	Dukun penolong persalinan <i>The birth attendant shaman</i>	76	84	80
44	Obat yang dibeli dengan resep dari tenaga kesehatan <i>Take medicine with recipe</i>	2.189	983	1.700
45	Obat modern yang dibeli tanpa resep dari tenaga kesehatan/ <i>Take medicine without recipe</i>	2.728	1.578	2.262
46	Obat tradisional/jamu untuk pengobatan <i>Purchasing traditional medicine</i>	685	448	589
47	Biaya pemeliharaan kacamata, kaki/tangan palsu, dan kursi roda/ <i>Purchasing glasses, hand/leg artificial, and wheel chair</i>	332	113	244

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 16

Komoditas Bukan Makanan <i>Non Food Commodities</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
48	Periksa kehamilan/ <i>Pregnancy examination</i>	667	383	552
49	Imunisasi/ <i>Immunization cost</i>	1.933	1.791	1.876
50	Vaksin Covid-19/ <i>Covid-19 vaccine</i>	—	—	—
51	Tes kesehatan/ <i>Medical Check Up</i>	760	174	523
52	Keluarga Berencana (alat/cara kontrasepsi, konsultasi, dsb)/ <i>Contraception</i>	1.126	1.045	1.093
53	Biaya pemeliharaan kesehatan lainnya <i>Other health care cost</i>	3.591	1.227	2.633
54	Sumbangan pembangunan sekolah (uang pangkal) <i>Development school contribution/admission fee</i>	10.621	2.274	7.240
55	Uang Sekolah (SPP/UKT) dan iuran komite sekolah <i>POMG/School fee</i>	42.914	16.791	32.334
56	Iuran sekolah lainnya <i>Other cost of school contribution</i>	4.464	1.491	3.260
57	Buku pelajaran, foto copy bahan pelajaran <i>Text books, school material copy</i>	3.279	1.819	2.688
58	Alat-alat tulis/ <i>Stationery</i>	1.954	1.405	1.732
59	Uang kursus/bimbingan belajar di luar sekolah <i>Non formal education cost</i>	4.472	1.043	3.083
60	Transportasi darat/ <i>Road transportation expenses</i>	11.727	5.186	9.078
61	Transportasi udara/pesawat <i>Air transportation/airplane</i>	6.763	1.117	4.477
62	Transportasi laut/kapal feri, kapal laut <i>Coast transportation expenses</i>	748	421	615
63	Lainnya (uang parkir, karcis tol, dsb)/ <i>Others</i>	3.703	865	2.553
64	Hotel/motel/penginapan/ <i>Hotel inn</i>	4.035	453	2.584
65	Hiburan/ <i>Theatre and other recreation</i>	3.503	678	2.359
66	Gaji/upah pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, dan sopir <i>Domestic servant, security, and driver</i>	23.220	3.106	15.074
67	Jasa Lembaga keuangan/ <i>Financial service charge</i>	3.319	1.543	2.600
68	Jasa lainnya (pembulatan KTP, SIM, akte kelahiran, dll.) <i>Other services (ID card, etc.)</i>	952	457	752
69	Pakaian Alas Kaki dan Tutup Kepala <i>Clothing Footwear and Headgear</i>	44.802	30.880	39.163

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 16

Komoditas Bukan Makanan <i>Non Food Commodities</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
70	Pakaian jadi untuk laki-laki dewasa <i>Ready to wear clothes for men</i>	10.820	7.604	9.517
71	Pakaian jadi untuk perempuan dewasa <i>Ready to wear clothes for women</i>	12.922	8.951	11.314
72	Pakaian jadi untuk anak-anak <i>Ready to wear clothes for children</i>	6.546	5.173	5.990
73	Bahan pakaian/ <i>Clothing material</i>	979	773	896
74	Upah menjahit, memperbaiki pakaian, dll <i>Tailor fee, sewing materials</i>	790	584	706
75	Alas Kaki (sepatu, sandal, kaos kaki, dsb) <i>Footwear (shoes, sandals, socks, etc.)</i>	8.198	4.706	6.784
76	Tutup kepala/ <i>Headgear</i>	1.985	1.640	1.845
77	Lainnya (handuk, ikat pinggang, semir sepatu, dll) <i>Others (towel, belt, shoe polish, etc)</i>	2.562	1.450	2.111
78	Barang Tahan Lama/<i>Durable Goods</i>	74.690	45.984	63.063
79	Meubelair/ <i>Furniture</i>	3.409	2.885	3.197
80	Peralatan rumah tangga/ <i>Household Appliances</i>	2.763	1.571	2.280
81	Perlengkapan perabot rumah tangga <i>Household furnishing</i>	1.805	1.797	1.802
82	Perkakas rumah tangga/ <i>Household equipment</i>	1.010	1.173	1.076
83	Alat-alat dapur/makan/ <i>Kitchen utensils</i>	1.815	1.719	1.776
84	Barang-barang pajangan/hiasan/ <i>Decoration stuff</i>	295	131	229
85	Perbaikan perabot, perlengkapan, dan perkakas rumah tangga/ <i>Repairing household furniture, equipment, and appliances</i>	657	380	545
86	Pembelian & perbaikan HP/smartphone dan asesorisnya <i>Purchasing & repairment mobile phone and accessories</i>	7.233	3.267	5.627
87	Pembelian & perbaikan kamera, kacamata, video camera, alat-alat optik lainnya/ <i>Purchasing & repairment camera, glasses, video camera, and other optical stuff</i>	519	155	371
88	Pembelian & perbaikan arloji, jam, payung, tas, koper/ <i>Purchasing & repairment watch, clock, umbrella, bag, suitcase</i>	1.187	537	924
89	Perhiasan mahal terbuat dari logam atau batu mulia dan perbaikannya/ <i>Expensive jewelry made of metals and precious stone</i>	6.588	3.215	5.222

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 16

Komoditas Bukan Makanan <i>Non Food Commodities</i>		Klasifikasi Desa <i>Urban Rural Classification</i>		
		Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	
90	Pembelian & perbaikan mainan anak (sepeda roda tiga), perhiasan murah dan imitasi/ <i>Purchasing & repairment of children's toys (tricycle), cheap jewelry and imitations</i>	1.237	933	1.114
91	Pembelian & perbaikan televisi, radio, video, DVD, kaset, gitar, piano/organ, komputer, laptop, Appendix dan perbaikannya/ <i>Purchasing & repairment of television, radio, video, DVD, cassette, guitar, piano/organs, computer, laptop, Appendix</i>	2.420	769	1.751
92	Pembelian & perbaikan alat dan perlengkapan olahraga/ <i>Purchasing & repairment of sports equipment</i>	602	207	442
93	Pembelian kendaraan untuk transportasi/ <i>Purchasing of vehicles</i>	40.120	24.996	33.995
94	Binatang dan tanaman peliharaan termasuk biaya pemeliharaan/ <i>Domestic animal and plant maintenance</i>	2.299	1.601	2.016
95	Barang tahan lama lainnya/ <i>Other durable goods</i>	731	647	697
96	Pajak Pungutan dan Asuransi <i>Taxes and Insurances</i>	80.203	41.954	64.711
97	Pajak Bumi dan Bangunan/ <i>Land and building taxes</i>	2.860	1.194	2.185
98	Pajak Kendaraan Bermotor dan tak bermotor/ <i>Motor and non-motor vehicle taxes</i>	18.379	9.904	14.946
99	Pungutan/retribusi/ <i>Charges/Retribution</i>	5.317	1.211	3.654
100	Asuransi kesehatan/ <i>Health insurance</i>	47.513	28.498	39.812
101	Asuransi jiwa lainnya dan asuransi kerugian/ <i>Other life insurance and general insurance</i>	3.520	789	2.414
102	Lainnya/ <i>Others</i>	2.614	358	1.700
103	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri <i>Parties and Ceremonies</i>	32.183	20.044	27.267
104	Perkawinan/ <i>Wedding</i>	10.167	8.146	9.349
105	Khitanan dan ulang tahun/ <i>Circumcision and birthday</i>	2.153	1.409	1.852
106	Perayaan hari raya agama/ <i>Religious ceremony</i>	1.300	733	1.070
107	Biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH), umroh, perjalanan rohani/ <i>Pilgrimage/Hajj cost (BPIH), religious trips</i>	12.667	5.211	9.647
108	Upacara agama atau adat lainnya/ <i>Religious/traditional ceremony</i>	4.642	3.498	4.179
109	Biaya Pemakaman/ <i>Funeral</i>	1.254	1.047	1.170

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Lampiran 17 **Daftar Konversi Zat Gizi Menurut Komoditas Makanan**
Appendix *List of Nutrition Conversion by Food Commodities*

Komoditas Makanan Food Commodities		Satuan Unit of Quantity	Kalori (kkal) Calorie (kcal)	Protein (gram) Protein (grams)
(1)	(2)	(3)	(4)	
1 Padi-padian/Cereals				
2 Beras (beras lokal, kualitas unggul, impor) <i>Rice (local, premium, imported rice)</i>	kg	3.622,00	84,75	
3 Beras ketan/ <i>Sticky rice</i>	kg	3.605,00	77,00	
4 Jagung basah dengan kulit/ <i>Fresh corn with husk</i>	kg	361,20	11,48	
5 Jagung pipilan/beras jagung/jagung titi <i>Dry shelled corn/cornmeal/jagung titi</i>	kg	3.200,00	82,80	
6 Tepung terigu/ <i>Wheat flour</i>	kg	3.330,00	90,00	
7 Padi-padian lainnya/ <i>Others</i>	kg	3.570,00	73,00	
8 Umbi-umbian/Tubers				
9 Ketela pohon/singkong/ <i>Cassava</i>	kg	1.309,00	8,50	
10 Ketela rambat/ubi jalar/ <i>Sweet potatoes</i>	kg	1.252,00	11,78	
11 Sagu (bukan dari ketela pohon)/ <i>Sago flour</i>	kg	3.380,00	6,00	
12 Talas/keladi/ <i>Taro</i>	kg	1.135,40	15,50	
13 Kentang/ <i>Potatoes</i>	kg	520,80	17,64	
14 Gaplek/ <i>Dried cassava</i>	kg	3.380,00	15,00	
15 Umbi-umbian lainnya/ <i>Others</i>	kg	3.014,83	13,00	
16 Ikan/Udang/Cumi/Kerang Fish/Shrimp/Squid/Clams				
17 Ekor kuning/ <i>Yellowtail fish</i>	kg	872,00	136,00	
18 Tongkol/ <i>Skipjack</i>	kg	1.000,00	137,00	
19 Tuna/ <i>Tuna</i>	kg	1.440,00	233,00	
20 Cakalang, dencis/ <i>Dencis</i>	kg	1.070,00	196,00	
21 Tenggiri/ <i>Mackerel</i>	kg	904,00	136,00	
22 Selar/ <i>Trevally</i>	kg	480,00	90,24	
23 Kembung, lema/tatare, banyar/banyara <i>Indian mackerel, lema/tatare, banyar/banyara</i>	kg	824,00	176,00	
24 Teri basah/ <i>Wet anchovies</i>	kg	740,00	103,00	
25 Bandeng/ <i>Milkfish</i>	kg	1.032,00	160,00	
26 Gabus/ <i>Sneakhead</i>	kg	477,40	76,88	
27 Mujair/ <i>Tilapia</i>	kg	712,00	149,60	
28 Mas/ <i>Goldfish</i>	kg	688,00	160,00	
29 Nila/ <i>Tilapia</i>	kg	688,00	187,00	
30 Lele/ <i>Catfish</i>	kg	477,40	76,88	
31 Kakap/ <i>Snapper</i>	kg	736,00	160,00	
32 Baronang/ <i>Rabbitfish</i>	kg	1.200,00	165,00	
33 Patin/ <i>Catfish</i>	kg	477,40	76,88	
34 Bawal/ <i>Promfetfish</i>	kg	960,00	190,00	

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 17

Komoditas Makanan Food Commodities	Satuan Unit of Quantity	Kalori (kkal) Calorie (kcal)	Protein (gram) Protein (grams)
(1)	(2)	(3)	(4)
35 Gurame/Carp	kg	712,00	149,60
36 Ikan Layang/Flying fish	kg	872,00	176,00
37 Ikan Baung/Catfish	kg	1.045,50	128,35
38 Ikan Belanak/Mullet fish	kg	936,00	154,80
39 Ikan Wader/Seluang/Wader fish	kg	985,00	143,90
40 Belut/Eel	kg	815,00	137,00
41 Ikan segar/basah lainnya/Others	kg	904,00	136,00
42 Olahan ikan segar (siomai ikan, otak-otak ikan, dll.) Processed fresh fish	kg	950,00	44,00
43 Udang, lobster/Shrimp, lobster	kg	618,80	142,80
44 Cumi-cumi, sotong, gurita/Squid, cuttlefish, octopus	kg	750,00	161,00
45 Ketam, kepiting, rajungan/Mud crab, swimming crab	kg	679,50	62,10
46 Kerang, siput, bekicot, remis/Clams, snail, mussels	kg	1.010,00	144,00
47 Udang dan hewan air lainnya yang segar lainnya/Others	kg	552,20	108,60
48 Kembung diawetkan/peda Preserved indian mackerel	ons/0.1 kg	140,40	25,20
49 Tenggiri diawetkan/Preserved mackerel	ons/0.1 kg	135,10	29,40
50 Tongkol, tuna, cakalang, dencis, ikan kayu diawetkan Preserved skipjack, tuna, dencis, wooden fish	ons/0.1 kg	138,60	25,55
51 Teri diawetkan/Preserved anchovies	ons/0.1 kg	230,50	48,65
52 Selar diawetkan/Preserved trevally	ons/0.1 kg	145,50	28,50
53 Sepat diawetkan/Preserved sneaskin gourame	ons/0.1 kg	216,80	28,50
54 Bandeng diawetkan/Preserved milkfish	ons/0.1 kg	296,00	17,10
55 Gabus diawetkan/Preserved snakehead	ons/0.1 kg	233,60	46,40
56 Ikan dalam kaleng (sardencis, tuna dalam kaleng, dsb) Canned fish (canned sardines, tuna, etc)	ons/0.1 kg	338,00	21,10
57 Ikan diawetkan lainnya/Others	ons/0.1 kg	305,00	43,62
58 Udang diawetkan (ebi, rebon)/Preserved shrimp (ebi, rebon)	ons/0.1 kg	265,50	56,16
59 Cumi-cumi, sotong, gurita diawetkan Preserved squid, cuttlefish, octopus	ons/0.1 kg	265,50	56,16
60 Udang dan hewan air lainnya yang diawetkan lainnya Others	ons/0.1 kg	357,00	41,10
61 Daging/Meat			
62 Daging sapi/Beef	kg	2.070,00	188,00
63 Daging kerbau/Buffalo	kg	790,00	187,00
64 Daging kambing, domba/biri-biri/Goat/lamb meat	kg	1.540,00	166,00
65 Daging babi/Pork	kg	4.165,00	130,00
66 Daging ayam ras/Boiler chicken	kg	3.020,00	182,00
67 Daging ayam kampung/Local chicken	kg	3.020,00	182,00

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 17

Komoditas Makanan Food Commodities		Satuan Unit of Quantity	Kalori (kkal) Calorie (kcal)	Protein (gram) Protein (grams)
(1)	(2)	(3)	(4)	
68 Daging segar lainnya/Others	kg	2.050,00	171,00	
69 Daging sapi diawetkan/olahan daging sapi (sosis sapi, abon sapi, bakso sapi, dsb.) Preserved beef/processed beef	kg	2.492,50	157,20	
70 Daging ayam diawetkan/olahan daging ayam (sosis ayam, abon ayam, bakso ayam, dsb.) Preserved chicken meat/processed chicken meat	kg	1.952,50	153,83	
71 Daging lainnya diawetkan (olahan selain dari sapi & ayam) Other preserved meats (processed other than beef & chicken)	kg	3.385,69	145,00	
72 Tetelan, sandung lamur/Fat, brisket	kg	1.280,00	155,30	
73 Lainnya (hati, jeroan, iga, kaki, buntut, kepala, dsb.) Others (liver, innards, rib, feet, tail, head, etc.)	kg	1.189,58	155,30	
74 Telur dan Susu/Eggs and Milk				
75 Telur ayam ras/Boiler egg	butir/unit	82,24	6,62	
76 Telur ayam kampung/Local chicken egg	butir/unit	68,90	4,52	
77 Telur itik/telur itik manila/Duck egg	butir/unit	125,40	7,76	
78 Telur lainnya (telur puyuh, telur asin mentah maupun matang, telur penyu, telur angsa, dsb.)/Others	butir/unit	64,20	4,83	
79 Susu cair pabrik/Liquid milk (factory produced)	± 250 ml	122,00	6,40	
80 Susu kental manis/Sweetened condensed milk	± 397 gr	1.333,90	32,55	
81 Susu bubuk/Milk powder	Kg	5.090,00	246,00	
82 Susu bubuk bayi/Baby milk powder	Kg	1.672,00	76,00	
83 Susu Murni/Pure milk	250ml	130,10	6,70	
84 Hasil lain dari susu (keju, yoghurt, dsb.) Other products from milk (cheese, yogurt, etc.)		488,00	3,30	
85 Sayur-sayuran/Vegetables				
86 Bayam/Spinach	kg	113,60	6,39	
87 Kangkung/Kale	kg	168,00	20,40	
88 Kol/kubis/Cabbage	kg	180,00	10,50	
89 Sawi putih (petsai)/Petsai cabbage	kg	66,00	6,30	
90 Sawi hijau/Mustard greens	kg	191,40	20,01	
91 Buncis/Green beans	kg	306,00	21,60	
92 Kacang panjang/Long beans	kg	276,00	27,60	
93 Tomat sayur, tomat ceri/Tomato, cherry tomato	kg	190,00	9,50	
94 Wortel/Carrots	kg	288,00	8,00	
95 Mentimun/Cucumber	kg	68,70	3,22	
96 Daun ketela pohon/daun singkong/Cassava leaves	kg	635,10	59,16	
97 Terong/Eggplant	kg	373,10	15,32	
98 Tauge/Bean sprouts	kg	340,00	37,00	

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 17

Komoditas Makanan Food Commodities		Satuan Unit of Quantity	Kalori (kkal) Calorie (kcal)	Protein (gram) Protein (grams)
(1)	(2)	(3)	(4)	
99 Labu, labu siam, labu parang/ <i>Pumpkin, squash</i>	kg	191,70	6,08	
100 Bahan sayur sop/cap cay/kimlo (paket) <i>VegeAppendix/cap cay soup ingredients (package)</i>	bungkus <i>pack</i>	67,50	3,25	
Bahan sayur asam/lodeh (paket) 101 <i>Tamarind/coconut curry vegetable soup ingredients (package)</i>	bungkus <i>pack</i>	116,00	2,80	
102 Nangka muda/ <i>Young jackfruit</i>	kg	408,00	16,00	
103 Pepaya muda/ <i>Green papaya</i>	kg	197,60	15,96	
104 Jengkol/ <i>Jenkol</i>	kg	1.260,00	56,70	
105 Bawang merah/ <i>Red onion</i>	kg	351,00	13,50	
106 Bawang putih/ <i>Garlic</i>	kg	836,00	39,60	
107 Bawang bombay/ <i>Onion</i>	kg	43,00	14,00	
108 Cabai merah/ <i>Red chilies</i>	kg	264,00	8,50	
109 Cabai hijau/ <i>Green chilies</i>	kg	189,00	5,70	
110 Cabai rawit/ <i>Cayenne pepper</i>	kg	876,00	40,00	
111 Daun pepaya/ <i>Papaya leaves</i>	kg	617,70	56,80	
112 Daun kelor/ <i>Moringa leaves</i>	kg	598,00	33,15	
113 Daun katuk/ <i>Katuk leaves</i>	kg	236,00	25,60	
114 Daun bawang/ <i>Spring onions</i>	kg	274,70	13,40	
115 Daun pakis/ <i>Fern leaves</i>	kg	340,67	23,57	
116 Daun kemangi/ <i>Basil leaves</i>	kg	368,00	32,00	
117 Oyong/ <i>Gambas/Oyong</i>	kg	161,50	6,80	
118 Rebung/ <i>Bamboo shoots</i>	kg	70,00	2,24	
119 Jamur (Jamur tiram, enoki, kancing, dll) <i>Mushrooms (Oyster mushrooms, enoki, kancing)</i>	kg	321,67	28,15	
120 Sayur-sayuran lainnya/ <i>Others</i>	kg	110,15	24,96	
121 Kacang-kacangan/Legumes				
122 Kacang tanah tanpa kulit/ <i>Peanuts without shell</i>	kg	4.520,00	253,00	
123 Kacang kedelai/ <i>Soybeans</i>	kg	3.810,00	404,00	
124 Kacang lainnya/ <i>Others</i>	kg	2.988,23	201,31	
125 Tahu/ <i>Tofu</i>	kg	800,00	109,00	
126 Tempe/ <i>Tempeh</i>	kg	1.430,00	120,00	
127 Oncom/ <i>Fermented soybean cake</i>	ons/0.1 kg	187,00	13,00	
128 Hasil lain dari kacang-kacangan/ <i>Others</i>	ons/0.1 kg	228,40	16,15	
129 Buah-buahan/Fruits				
130 Jeruk, jeruk bali/ <i>Orange, pomelo orange</i>	kg	311,30	5,29	
131 Mangga/ <i>Mango</i>	kg	365,30	3,64	
132 Apel/ <i>Apple</i>	kg	484,50	4,25	
133 Rambutan/ <i>Rambutan</i>	kg	276,00	3,60	

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 17

Komoditas Makanan Food Commodities	Satuan Unit of Quantity	Kalori (kkal) Calorie (kcal)	Protein (gram) Protein (grams)
(1)	(2)	(3)	(4)
134 Duku, langsung/Duku, langsung	kg	403,20	6,40
135 Durian/Durian	kg	294,80	5,50
136 Salak/Snake fruit	kg	1.350,60	4,68
137 Pisang ambon/Ambon banana	kg	644,00	7,00
138 Pisang lainnya/Other banana	kg	1.131,10	10,06
139 Pepaya/Papaya	kg	345,00	3,75
140 Semangka/Watermelon	kg	128,80	2,30
141 Tomat buah/Tomato	kg	240,00	13,00
142 Alpukat/Avocado	kg	850,00	9,00
143 Jambu biji/Guava	kg	490,00	9,00
144 Nanas/Pineapple	kg	259,70	3,45
145 Nangka/Jackfruit	kg	123,75	31,50
146 Pir/Pear	kg	580,00	3,80
147 Anggur/Grapes	kg	760,00	3,95
148 Buah Naga/Dragon fruit	kg	442,16	8,60
149 Jambu Air/Water appl	kg	414,00	5,40
150 Melon/Melon	kg	214,97	3,49
151 Manggis/Mangosteen	kg	182,70	1,74
152 Kelengkeng/Longan	kg	600,00	13,10
153 Buah-buahan lainnya/Other	kg	383,98	10,00
154 Minyak dan Kelapa/Oil and Coconut			
155 Minyak kelapa/Coconut oil	liter/litre	6.960,00	8,00
156 Minyak goreng (kelapa sawit, bunga matahari) Cooking oil (palm oil, sunflower oil)	liter/litre	7.216,00	~0
157 Kelapa (tidak termasuk santan instan) Coconut (not including instant coconut milk)	butir/unit	1.335,50	12,65
158 Minyak dan kelapa lainnya/Others	liter/litre	6.598,00	13,50
159 Bahan Minuman/Beverage Stuffs			
160 Gula pasir/Cane sugar	ons/0.1 kg	364,00	~0
161 Gula merah, gula air (pohon aren, kelapa, lontar) Brown sugar, syrup (from palm, coconut, palmyra)	ons/0.1 kg	377,00	3,00
162 Teh bubuk/Tea powder	ons/0.1 kg	132,00	19,50
163 Teh celup (sachet)/Tea bags (sachet)	2 gram	2,64	0,39
164 Kopi (bubuk, biji)/Coffee (powder, beans)	ons/0.1 kg	352,00	17,40
165 Kopi instan (sachet)/Instant coffee (sachet)	20 gram	90,00	1,00
166 Bahan minuman lainnya/Others		666,50	8,17
167 Bumbu-bumbuan/Spices			
168 Garam/Salt	gram	~0	~0
169 Kemiri/Candlenut	gram	6,36	0,19

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 17

Komoditas Makanan Food Commodities	Satuan Unit of Quantity	Kalori (kkal) Calorie (kcal)	Protein (gram) Protein (grams)
(1)	(2)	(3)	(4)
170 Ketumbar/jinten/Coriander/caraway	gram	4,04	0,14
171 Merica/lada/Pepper	gram	3,59	0,12
172 Jahe/Ginger	gram	0,51	0,02
173 Kunyit/Turmeric	gram	0,69	0,02
174 Asam/Tamarind	gram	1,32	0,01
175 Terasi/petis/Shrimp paste	gram	2,50	0,23
176 Kecap/Soy sauce	100 ml	36,79	4,56
177 Penyedap masakan/vetsin/Monosodium glutamate	gram	~0	~0
178 Sambal jadi/Chili sauce	100 ml	78,43	1,60
179 Saus tomat/Ketchup	100 ml	78,43	1,60
180 Bumbu masak jadi/kemasan, bumbu racikan Packed spices, mixed spices	gram	~0	~0
181 Bumbu dapur lainnya (kencur, pala, kapulaga, dsb.) Other spices (kencur, nutmeg, cardamom, etc)	gram	0,49	0,02
182 Bahan Makanan Lainnya/Other Food Items			
183 Mie instan/Instant noodles	± 80 gram	356,00	8,00
184 Kerupuk/Crackers	ons/0.1 kg	453,00	3,88
185 Bubur bayi kemasan/Packaged baby porridge	± 150 gram	277,10	9,96
186 Lainnya/Others		396,08	8,50
187 Makanan Minuman Jadi Prepared and Beverage			
188 Roti tawar/Bread	potong/pieces	248,50	7,95
189 Roti manis, roti lainnya/Sweet bread, other bread	potong/pieces	161,50	2,45
190 Kue kering, biskuit, semprong/Cookies, biscuit, wafer	ons/0.1 kg	426,30	6,19
191 Kue basah (kue lapis, bika ambon, lempur, dsb.) Cake (layered cake, honeycomb cake, lempur, etc.)	buah/unit	137,50	1,96
192 Makanan gorengan (tahu, tempe, bakwan, pisang) Fried food (tofu, tempeh, bakwan, banana)	potong/pieces	94,30	3,62
193 Makanan gorengan lainnya/Other fried food	potong/pieces	181,00	4,94
194 Bubur kacang hijau/Mung bean porridge	porsi/portion	109,00	8,70
195 Gado-gado, ketoprak, pecel/Salad with peanut sauce (gado-gado, ketoprak, pecel)	porsi/portion	290,00	14,00
196 Nasi campur/rames/Rice with various kind of dishes	porsi/portion	583,60	19,42
197 Nasi goreng/Fried rice	porsi/portion	552,00	6,40
198 Nasi putih/Rice	porsi/portion	391,60	4,62
199 Lontong/ketupat sayur/Rice cake with vegetables	porsi/portion	263,80	5,93
200 Soto, gule, sop, rawon, cincang/Soto, curry, soup, rawon, minced meat	porsi/portion	143,70	8,92
201 Sayur matang (ditumis, disantan, dsb.)/Cooked Vegetables (stir fried, coconut milk soup, etc.)	porsi/portion	232,50	9,62

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 17

Komoditas Makanan Food Commodities		Satuan Unit of Quantity	Kalori (kkal) Calorie (kcal)	Protein (gram) Protein (grams)
(1)	(2)	(3)	(4)	
202 Sate, tongseng/Satay, skewers, stew	porsi/portion	89,50	11,25	
203 Mie bakso, mie rebus, mie goreng Noodle with meatballs, noodle soup, fried noodle	porsi/portion	529,00	6,82	
204 Mie instan/Instant noodle	porsi/portion	356,00	8,00	
205 Makanan ringan anak-anak, krupuk/kripik Children's snacks, crackers/chips	ons/0.1 kg	509,10	6,28	
206 Ikan matang/Cooked fish	potong/pieces	624,00	70,35	
207 Ayam/bebek/daging matang (ayam goreng, rendang, dsb.) Cooked chicken/duck/meat (fried chicken, rendang, etc.)	potong/pieces	490,00	66,20	
208 Daging olahan matang (sisis, nugget, daging asap, dsb.) Cooked processed meat (sausage, nugget, smoked meat, etc.)	potong/pieces	340,00	11,05	
209 Bubur ayam/Chicken porridge	porsi/portion	203,75	7,43	
210 Siomay, batagor/Dumplings, fried fish dumplings	porsi/portion	203,75	7,43	
211 Makanan jadi lainnya/Other prepared food		246,30	8,90	
212 Air kemasan/Mineral water (bottle)	liter/litre	~0	~0	
213 Air kemasan galon/Mineral water (gallon)	galon	~0	~0	
214 Air teh kemasan, minuman bersoda/mengandung CO ₂ Bottled tea, soft drink/contained CO ₂ drinks	± 250 ml	68,13	~0	
215 Sari buah kemasan, minuman kesehatan, minuman berenergi/Packed juice, health drinks, energy drinks	± 200 ml	72,53	~0	
216 Minuman jadi (kopi, kopi susu, teh, susu coklat, dsb.)/ Prepared drinks (coffee, latte, tea, milk chocolate, etc.)	gelas/glass	61,00	3,20	
217 Es krim/Ice cream	mangkok/bowl	207,00	4,00	
218 Es lainnya/Other ice products	porsi/portion	56,00	~0	
219 Minuman keras/Alcoholic beverage	liter/litre	384,00	4,81	
220 Rokok dan Tembakau/Cigarette and Tobacco	—	—	—	
221 Rokok kretek filter/Filtered clove cigarette	—	—	—	
222 Rokok kretek tanpa filter/Non-filtered clove cigarette	—	—	—	
223 Rokok putih/Cigarette	—	—	—	
224 Tembakau/Tobacco	—	—	—	
225 Rokok dan tembakau lainnya Other cigarettes and tobacco	—	—	—	

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Konsumsi dan Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Daging Ayam Ras Menurut Karakteristik, Maret 2025

Average Monthly per Capita Consumption and Expenditure of Broiler Chicken Commodity by Characteristics, March 2025

Karakteristik Characteristics	Konsumsi (kg) Consumption (kg)	Pengeluaran (rupiah) Expenditure (rupiahs)
(1)	(2)	(3)
Klasifikasi Desa/Urban Rural Classification		
Perkotaan/Urban	0,70	24.996
Perdesaan/Rural	0,48	16.664
Kuintil Pengeluaran/Quintile of Expenditure		
Kuintil 1/Quintile 1	0,29	8.901
Kuintil 2/Quintile 2	0,46	14.053
Kuintil 3/Quintile 3	0,59	18.896
Kuintil 4/Quintile 4	0,75	25.744
Kuintil 5/Quintile 5	0,98	40.513
Rata-rata Jumlah ART Average Number of Household Members		
1 Orang/Single	0,53	21.664
2 Orang/2 people	0,66	25.344
3 Orang atau lebih/3 people or more	0,61	21.305
Jenis Kelamin KRT/Gender of HH		
Laki-laki/Male	0,61	21.546
Perempuan/Female	0,63	22.397
Pendidikan Tertinggi KRT/Highest Education of HH		
Tidak Punya Ijazah SD/No Certificate	0,42	1.4326
SD Sederajat/Primary Education	0,52	1.7267
SMP Sederajat/Lower Secondary Education	0,58	1.9606
SMA Sederajat/Upper Secondary Education	0,71	2.5158
Perguruan Tinggi/Tertiary Education	0,88	3.5170
Jumlah/Total	0,61	2.1621
Lapangan Usaha KRT/Business Field of HH		
Tidak bekerja/Not Working	0,65	23.736
Sektor Pertanian/Agricultural Sector	0,46	15.824
Sektor Industri/Industrial Sector	0,68	24.138
Sektor Jasa/Service Sector	0,68	24.190
Indonesia	0,61	21.621

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Rata-Rata Konsumsi dan Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Daging Ayam Ras Menurut Provinsi, Maret 2025

Average Monthly per Capita Consumption and Expenditure of Broiler Chicken Commodity by Province, March 2025

Provinsi Province	Konsumsi (kg) Consumption (kg)	Pengeluaran (rupiah) Expenditure (rupiahs)
(1)	(2)	(3)
Aceh	0,40	12.095
Sumatera Utara	0,58	18.434
Sumatera Barat	0,67	22.431
Riau	0,82	25.231
Jambi	0,74	24.149
Sumatera Selatan	0,71	20.797
Bengkulu	0,64	21.044
Lampung	0,38	12.291
Kep. Bangka Belitung	0,95	36.270
Kepulauan Riau	0,96	35.710
DKI Jakarta	0,83	32.765
Jawa Barat	0,75	26.880
Jawa Tengah	0,57	19.304
D I Yogyakarta	0,71	24.054
Jawa Timur	0,53	17.979
Banten	0,70	25.138
Bali	0,87	33.231
NTB	0,42	17.277
NTT	0,18	9.483
Kalimantan Barat	0,81	29.798
Kalimantan Tengah	0,85	34.381
Kalimantan Selatan	0,73	25.715
Kalimantan Timur	0,81	33.473
Kalimantan Utara	0,64	31.612
Sulawesi Utara	0,35	12.212
Sulawesi Tengah	0,17	7.016
Sulawesi Selatan	0,47	13.625
Sulawesi Tenggara	0,19	6.746
Gorontalo	0,19	6.677
Sulawesi Barat	0,15	5.017
Maluku	0,22	10.255
Maluku Utara	0,16	7.442
Papua Barat	0,33	18.301
Papua Barat Daya	0,44	19.964
Papua	0,52	23.021
Papua Selatan	0,39	18.902
Papua Tengah	0,92	45.904
Papua Pegunungan	0,33	30.067
Indonesia	0,61	21.621

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Tingkat Partisipasi Konsumsi Komoditas Daging Ayam Ras menurut Provinsi, Maret 2025
Participation Rate of Broiler Chicken Meat Consumption by Province, March 2025

Provinsi <i>Province</i>	Proporsi Penduduk yang Mengonsumsi (kg) <i>Proportion of Population Consumed (kg)</i>
(1)	(2)
Aceh	29,47
Sumatera Utara	60,08
Sumatera Barat	57,12
Riau	69,36
Jambi	73,87
Sumatera Selatan	71,67
Bengkulu	70,23
Lampung	35,92
Kep. Bangka Belitung	77,50
Kepulauan Riau	78,72
DKI Jakarta	76,90
Jawa Barat	75,91
Jawa Tengah	66,16
D I Yogyakarta	70,62
Jawa Timur	70,04
Banten	72,91
Bali	88,22
NTB	61,43
NTT	15,59
Kalimantan Barat	65,53
Kalimantan Tengah	77,72
Kalimantan Selatan	64,74
Kalimantan Timur	60,88
Kalimantan Utara	54,53
Sulawesi Utara	27,27
Sulawesi Tengah	12,45
Sulawesi Selatan	30,02
Sulawesi Tenggara	12,63
Gorontalo	15,03
Sulawesi Barat	10,75
Maluku	19,08
Maluku Utara	14,16
Papua Barat	27,35
Papua Barat Daya	38,10
Papua	40,37
Papua Selatan	29,97
Papua Tengah	68,34
Papua Pegunungan	26,72
Indonesia	50,46

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perkotaan Menurut Kelompok Komoditas, Maret 2025

Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure in Urban Area by Commodity Groups, March 2025

Kelompok Komoditas Commodity Groups		Estimasi Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95% Confidence Interval 95%	
					Batas Bawah Lower Limit	Batas Atas Upper Limit
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	84.072	150	0,18	83.779	84.366
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	8.193	50	0,61	8.095	8.291
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shells</i>	63.539	285	0,45	62.980	64.098
4	Daging/ <i>Meat</i>	43.213	262	0,61	42.700	43.726
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	46.393	308	0,66	45.790	46.997
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	65.257	195	0,30	64.875	65.639
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	16.452	57	0,35	16.339	16.564
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	50.036	275	0,55	49.497	50.575
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	20.353	56	0,27	20.244	20.462
10	Bahan Minuman/ <i>Beverages Stuffs</i>	22.600	81	0,36	22.442	22.758
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	16.529	57	0,34	16.418	16.640
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	14.519	68	0,47	14.386	14.652
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	294.188	1.205	0,41	291.825	296.551
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	88.750	506	0,57	87.759	89.741
Makanan/Food		834.093	2.290	0,27	829.604	838.582
15	Perumahan dan Fasilitas Rumah <i>Housing and Household Facilities</i>	488.778	2.882	0,59	483.130	494.426
16	Aneka Barang dan Jasa <i>Goods and Services</i>	256.949	2.905	1,13	251.255	262.643
17	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala <i>Clothing, Footwear, and Headgear</i>	44.802	420	0,94	43.979	45.625
18	Barang Tahan Lama/ <i>Durable Goods</i>	74.690	2.000	2,68	70.770	78.610
19	Pajak, Pungutan, dan Asuransi <i>Taxes, Fees, and Insurances</i>	80.203	782	0,97	78.671	81.734
20	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri <i>Parties and Ceremonies</i>	32.183	1.127	3,50	29.975	34.391
Bukan Makanan/Non Food		977.605	7.240	0,74	963.415	991.795
Total Pengeluaran/Total Expenditure		1.811.698	8.877	0,49	1.794.300	1.829.096

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perdesaan Menurut Kelompok Komoditas, Maret 2025

Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure in Rural Area by Commodity Groups, March 2025

Kelompok Komoditas Commodity Groups		Estimasi Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95% Confidence Interval 95%	
					Batas Bawah Lower Limit	Batas Atas Upper Limit
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	96.924	149	0,15	96.633	97.215
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	11.146	83	0,74	10.984	11.308
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shells</i>	57.426	181	0,32	57.071	57.780
4	Daging/ <i>Meat</i>	29.771	153	0,51	29.472	30.070
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	30.457	185	0,61	30.094	30.820
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	63.526	152	0,24	63.228	63.823
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	13.813	48	0,35	13.719	13.906
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	36.370	165	0,45	36.045	36.694
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	21.337	49	0,23	21.241	21.433
10	Bahan Minuman/ <i>Beverages Stuffs</i>	23.837	70	0,29	23.701	23.974
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	15.172	45	0,30	15.083	15.261
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	12.248	52	0,42	12.147	12.349
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	181.387	616	0,34	180.179	182.595
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	96.053	453	0,47	95.165	96.941
Makanan/<i>Food</i>		689.466	1.395	0,20	686.732	692.200
15	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga <i>Housing and Household Facilities</i>	266.270	816	0,31	264.671	267.868
16	Aneka Barang dan Jasa <i>Goods and Services</i>	118.093	818	0,69	116.490	119.696
17	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala <i>Clothing, Footwear, and Headgear</i>	30.880	140	0,45	30.605	31.155
18	Barang Tahan Lama/ <i>Durable Goods</i>	45.984	1.162	2,53	43.706	48.262
19	Pajak, Pungutan, dan Asuransi <i>Taxes, Fees, and Insurances</i>	41.954	196	0,47	41.569	42.338
20	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri <i>Parties and Ceremonies</i>	20.044	717	3,58	18.639	21.449
Bukan Makanan/<i>Non Food</i>		523.225	2.336	0,45	518.645	527.804
Total Pengeluaran/<i>Total Expenditure</i>		1.212.690	3.283	0,27	1.206.257	1.219.124

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Kelompok Komoditas, Maret 2025*Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure in Urban and Rural Area by Commodity Groups, March 2025*

	Kelompok Komoditas Commodity Groups	Estimasi Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95% Confidence Interval 95%	
					Batas Bawah Lower Limit	Batas Atas Upper Limit
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	89.278	109	0,12	89.065	89.490
2	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	9.389	45	0,48	9.302	9.477
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang <i>Fish/Shrimp/Squid/Shell</i> s	61.063	185	0,30	60.700	61.426
4	Daging/ <i>Meat</i>	37.769	168	0,45	37.439	38.099
5	Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i>	39.939	199	0,50	39.549	40.328
6	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	64.556	131	0,20	64.298	64.813
7	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	15.383	39	0,26	15.306	15.460
8	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	44.501	177	0,40	44.154	44.847
9	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	20.752	39	0,19	20.676	20.827
10	Bahan Minuman/ <i>Beverages Stuffs</i>	23.101	56	0,24	22.992	23.210
11	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	15.979	38	0,24	15.904	16.055
12	Bahan Makanan Lainnya <i>Other Food Items</i>	13.599	45	0,33	13.510	13.688
13	Makanan dan Minuman Jadi <i>Prepared Food and Beverage</i>	248.501	767	0,31	246.998	250.005
14	Rokok dan Tembakau <i>Cigarette and Tobacco</i>	91.708	353	0,38	91.017	92.399
	Makanan/<i>Food</i>	775.516	1.481	0,19	772.613	778.419
15	Perumahan dan Fasilitas Rumah <i>Housing and Household Facilities</i>	398.657	1.756	0,44	395.215	402.100
16	Aneka Barang dan Jasa <i>Goods and Services</i>	200.710	1.769	0,88	197.243	204.176
17	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala <i>Clothing, Footwear, and Headgear</i>	39.163	257	0,66	38.660	39.666
18	Barang Tahan Lama/ <i>Durable Goods</i>	63.063	1.280	2,03	60.555	65.572
19	Pajak, Pungutan, dan Asuransi <i>Taxes, Fees, and Insurances</i>	64.711	474	0,73	63.783	65.639
20	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri <i>Parties and Ceremonies</i>	27.267	731	2,68	25.835	28.698
	Bukan Makanan/<i>Non Food</i>	793.572	4.434	0,56	784.880	802.263
	Total Pengeluaran/<i>Total Expenditure</i>	1.569.088	5.479	0,35	1.558.349	1.579.826

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan Menurut Provinsi, Maret 2025

Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure Food Commodity by Province, March 2025

Kelompok Komoditas Commodity Groups		Estimasi Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95% Confidence Interval 95%	
(1)		(2)	(3)	(4)	Batas Bawah Lower Limit	Batas Atas Upper Limit
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aceh	741.980	4.182	0,56	733.783	750.177
2	Sumatera Utara	765.842	4.656	0,61	756.716	774.968
3	Sumatera Barat	821.552	4.933	0,60	811.883	831.220
4	Riau	844.678	6.281	0,74	832.367	856.988
5	Jambi	775.092	6.322	0,82	762.701	787.483
6	Sumatera Selatan	691.256	4.618	0,67	682.204	700.308
7	Bengkulu	740.786	8.040	1,09	725.028	756.544
8	Lampung	663.740	4.923	0,74	654.091	673.390
9	Kep. Bangka Belitung	915.697	6.962	0,76	902.052	929.341
10	Kepulauan Riau	1.063.897	20.973	1,97	1.022.791	1.105.003
11	DKI Jakarta	1.153.404	13.707	1,19	1.126.538	1.180.269
12	Jawa Barat	832.486	5.325	0,64	822.050	842.922
13	Jawa Tengah	667.536	2.975	0,45	661.704	673.368
14	D I Yogyakarta	766.284	9.251	1,21	748.153	784.414
15	Jawa Timur	715.989	3.578	0,50	708.976	723.001
16	Banten	870.648	7.174	0,82	856.586	884.709
17	Bali	827.210	7.079	0,86	813.335	841.086
18	NTB	762.911	7.287	0,96	748.629	777.193
19	NTT	559.895	3.634	0,65	552.772	567.018
20	Kalimantan Barat	779.641	6.092	0,78	767.700	791.582
21	Kalimantan Tengah	849.309	6.365	0,75	836.834	861.785
22	Kalimantan Selatan	827.593	5.718	0,69	816.386	838.800
23	Kalimantan Timur	956.141	8.816	0,92	938.862	973.420
24	Kalimantan Utara	838.916	10.149	1,21	819.024	858.809
25	Sulawesi Utara	718.423	6.568	0,91	705.549	731.297
26	Sulawesi Tengah	648.896	4.702	0,72	639.680	658.113
27	Sulawesi Selatan	664.456	5.060	0,76	654.539	674.372
28	Sulawesi Tenggara	650.919	5.695	0,87	639.757	662.080
29	Gorontalo	650.308	8.070	1,24	634.492	666.124
30	Sulawesi Barat	575.436	6.843	1,19	562.025	588.848
31	Maluku	679.006	7.181	1,06	664.932	693.080
32	Maluku Utara	749.636	7.496	1,00	734.945	764.328
33	Papua Barat	878.045	18.814	2,14	841.169	914.920
34	Papua Barat Daya	857.182	15.168	1,77	827.454	886.910
35	Papua	830.864	13.566	1,63	804.275	857.454
36	Papua Selatan	805.371	16.642	2,07	772.752	837.989
37	Papua Tengah	874.847	10.806	1,24	853.669	896.026
38	Papua Pegunungan	1.256.747	15.634	1,24	1.226.105	1.287.388
Indonesia		775.516	1.481	0,19	772.613	778.419

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Bukan Makanan Menurut Provinsi, Maret 2025*Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure Non Food Commodity by Province, March 2025*

Kelompok Komoditas Commodity Groups		Estimasi Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95% Confidence Interval 95%	
					Batas Bawah Lower Limit	Batas Atas Upper Limit
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aceh	557.776	7.285	1,31	543.497	572.055
2	Sumatera Utara	632.045	11.529	1,82	609.449	654.640
3	Sumatera Barat	720.558	19.104	2,65	683.114	758.001
4	Riau	765.749	13.680	1,79	738.937	792.561
5	Jambi	702.013	14.673	2,09	673.253	730.772
6	Sumatera Selatan	592.283	13.834	2,34	565.168	619.397
7	Bengkulu	757.958	26.884	3,55	705.265	810.651
8	Lampung	575.873	10.598	1,84	555.101	596.645
9	Kep. Bangka Belitung	849.854	13.478	1,59	823.439	876.270
10	Kepulauan Riau	1.404.422	70.643	5,03	1.265.964	1.542.880
11	DKI Jakarta	1.809.008	64.303	3,55	1.682.976	1.935.041
12	Jawa Barat	891.881	13.869	1,56	864.698	919.064
13	Jawa Tengah	669.491	6.909	1,03	655.950	683.033
14	D I Yogyakarta	1.076.928	35.692	3,31	1.006.974	1.146.883
15	Jawa Timur	703.152	10.487	1,49	682.598	723.705
16	Banten	879.898	18.996	2,16	842.666	917.130
17	Bali	1.137.408	23.206	2,04	1.091.925	1.182.890
18	NTB	639.207	13.554	2,12	612.642	665.772
19	NTT	468.980	6.021	1,28	457.180	480.781
20	Kalimantan Barat	690.293	17.058	2,47	656.861	723.726
21	Kalimantan Tengah	746.856	11.511	1,54	724.295	769.417
22	Kalimantan Selatan	775.909	12.775	1,65	750.870	800.947
23	Kalimantan Timur	1.161.212	21.654	1,86	1.118.771	1.203.654
24	Kalimantan Utara	887.535	19.984	2,25	848.366	926.703
25	Sulawesi Utara	692.081	12.567	1,82	667.451	716.711
26	Sulawesi Tengah	607.498	8.709	1,43	590.428	624.567
27	Sulawesi Selatan	694.365	11.622	1,67	671.587	717.144
28	Sulawesi Tenggara	674.166	16.630	2,47	641.572	706.760
29	Gorontalo	665.429	20.248	3,04	625.743	705.116
30	Sulawesi Barat	493.877	12.033	2,44	470.294	517.461
31	Maluku	719.492	17.252	2,40	685.679	753.306
32	Maluku Utara	742.896	14.001	1,88	715.455	770.337
33	Papua Barat	827.294	22.214	2,69	783.755	870.832
34	Papua Barat Daya	959.693	29.303	3,05	902.259	1.017.127
35	Papua	979.903	27.660	2,82	925.690	1.034.115
36	Papua Selatan	712.048	32.765	4,60	647.830	776.267
37	Papua Tengah	584.240	11.213	1,92	562.262	606.218
38	Papua Pegunungan	685.250	16.507	2,41	652.897	717.604
Indonesia		793.572	4.434	0,56	784.880	802.263

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Sampling Error Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan Menurut Provinsi, Maret 2025*Sampling Error Average Monthly per Capita Expenditure Food and Non Food Commodity by Province, March 2025*

Kelompok Komoditas Commodity Groups		Estimasi Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95% Confidence Interval 95%	
(1)		(2)	(3)	(4)	Batas Bawah Lower Limit	Batas Atas Upper Limit
					(5)	(6)
1	Aceh	1.299.756	10.290	0,79	1.279.588	1.319.924
2	Sumatera Utara	1.397.887	14.666	1,05	1.369.142	1.426.632
3	Sumatera Barat	1.542.109	21.692	1,41	1.499.595	1.584.624
4	Riau	1.610.427	18.146	1,13	1.574.860	1.645.993
5	Jambi	1.477.104	19.207	1,30	1.439.459	1.514.750
6	Sumatera Selatan	1.283.538	16.887	1,32	1.250.440	1.316.637
7	Bengkulu	1.498.744	33.069	2,21	1.433.930	1.563.559
8	Lampung	1.239.613	14.268	1,15	1.211.648	1.267.578
9	Kep. Bangka Belitung	1.765.551	17.496	0,99	1.731.260	1.799.841
10	Kepulauan Riau	2.468.319	84.464	3,42	2.302.772	2.633.866
11	DKI Jakarta	2.962.412	74.110	2,50	2.817.159	3.107.665
12	Jawa Barat	1.724.367	17.798	1,03	1.689.482	1.759.251
13	Jawa Tengah	1.337.028	9.031	0,68	1.319.326	1.354.729
14	D I Yogyakarta	1.843.212	42.270	2,29	1.760.364	1.926.059
15	Jawa Timur	1.419.140	13.119	0,92	1.393.428	1.444.852
16	Banten	1.750.546	23.522	1,34	1.704.444	1.796.647
17	Bali	1.964.618	27.604	1,41	1.910.514	2.018.721
18	NTB	1.402.118	19.073	1,36	1.364.735	1.439.501
19	NTT	1.028.875	8.607	0,84	1.012.006	1.045.744
20	Kalimantan Barat	1.469.934	20.823	1,42	1.429.121	1.510.747
21	Kalimantan Tengah	1.596.165	15.535	0,97	1.565.717	1.626.614
22	Kalimantan Selatan	1.603.501	16.344	1,02	1.571.467	1.635.536
23	Kalimantan Timur	2.117.354	27.458	1,30	2.063.537	2.171.171
24	Kalimantan Utara	1.726.451	26.683	1,55	1.674.153	1.778.749
25	Sulawesi Utara	1.410.504	17.489	1,24	1.376.226	1.444.782
26	Sulawesi Tengah	1.256.394	11.833	0,94	1.233.202	1.279.586
27	Sulawesi Selatan	1.358.821	15.224	1,12	1.328.983	1.388.659
28	Sulawesi Tenggara	1.325.085	20.397	1,54	1.285.107	1.365.063
29	Gorontalo	1.315.738	26.464	2,01	1.263.868	1.367.607
30	Sulawesi Barat	1.069.314	17.101	1,60	1.035.796	1.102.832
31	Maluku	1.398.498	22.416	1,60	1.354.564	1.442.433
32	Maluku Utara	1.492.532	19.084	1,28	1.455.128	1.529.936
33	Papua Barat	1.705.338	37.276	2,19	1.632.278	1.778.399
34	Papua Barat Daya	1.816.875	41.069	2,26	1.736.382	1.897.368
35	Papua	1.810.767	38.264	2,11	1.735.771	1.885.763
36	Papua Selatan	1.517.419	43.095	2,84	1.432.954	1.601.884
37	Papua Tengah	1.459.088	19.513	1,34	1.420.842	1.497.334
38	Papua Pegunungan	1.941.997	28.684	1,48	1.885.777	1.998.217
Indonesia		1.569.088	5.479	0,35	1.558.349	1.579.826

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Sampling Error Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari Menurut Provinsi, Maret 2025*Sampling Error Average Daily per Capita Calorie Consumptions by Province, March 2025*

	Kelompok Komoditas <i>Commodity Groups</i>	Estimasi <i>Estimate</i>	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95% <i>Confidence Interval 95%</i>	
					Batas Bawah <i>Lower Limit</i>	Batas Atas <i>Upper Limit</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aceh	2.027,78	6,92	0,34	2.014,21	2.041,35
2	Sumatera Utara	2.069,98	6,69	0,32	2.056,87	2.083,10
3	Sumatera Barat	2.079,39	7,84	0,38	2.064,02	2.094,76
4	Riau	2.033,81	8,48	0,42	2.017,19	2.050,43
5	Jambi	2.040,04	9,36	0,46	2.021,68	2.058,39
6	Sumatera Selatan	2.202,46	7,31	0,33	2.188,13	2.216,78
7	Bengkulu	2.059,99	9,67	0,47	2.041,04	2.078,93
8	Lampung	2.037,55	8,46	0,42	2.020,97	2.054,13
9	Kep. Bangka Belitung	2.032,92	11,65	0,57	2.010,08	2.055,76
10	Kepulauan Riau	2.117,91	19,02	0,90	2.080,64	2.155,18
11	DKI Jakarta	2.086,14	11,53	0,55	2.063,55	2.108,74
12	Jawa Barat	2.084,82	5,60	0,27	2.073,84	2.095,79
13	Jawa Tengah	2.028,44	4,34	0,21	2.019,93	2.036,95
14	D I Yogyakarta	2.066,00	9,98	0,48	2.046,45	2.085,56
15	Jawa Timur	2.091,80	4,23	0,20	2.083,52	2.100,08
16	Banten	2.147,88	10,50	0,49	2.127,29	2.168,47
17	Bali	2.223,68	9,70	0,44	2.204,67	2.242,69
18	NTB	2.447,98	9,58	0,39	2.429,21	2.466,75
19	NTT	1.974,01	6,95	0,35	1.960,39	1.987,63
20	Kalimantan Barat	1.893,68	8,37	0,44	1.877,27	1.910,09
21	Kalimantan Tengah	2.113,16	10,39	0,49	2.092,78	2.133,53
22	Kalimantan Selatan	2.171,82	9,00	0,41	2.154,18	2.189,45
23	Kalimantan Timur	1.934,48	10,53	0,54	1.913,83	1.955,12
24	Kalimantan Utara	1.870,63	16,55	0,88	1.838,19	1.903,06
25	Sulawesi Utara	2.050,93	9,30	0,45	2.032,71	2.069,15
26	Sulawesi Tengah	2.016,05	9,84	0,49	1.996,76	2.035,34
27	Sulawesi Selatan	2.092,11	8,40	0,40	2.075,64	2.108,58
28	Sulawesi Tenggara	1.991,33	8,89	0,45	1.973,90	2.008,76
29	Gorontalo	1.986,54	9,85	0,50	1.967,23	2.005,85
30	Sulawesi Barat	2.065,19	12,73	0,62	2.040,24	2.090,14
31	Maluku	1.852,28	10,97	0,59	1.830,79	1.873,77
32	Maluku Utara	1.825,77	11,47	0,63	1.803,29	1.848,24
33	Papua Barat	1.813,42	17,40	0,96	1.779,32	1.847,52
34	Papua Barat Daya	1.800,38	17,71	0,98	1.765,67	1.835,10
35	Papua	1.744,82	15,68	0,90	1.714,09	1.775,55
36	Papua Selatan	1.874,55	21,72	1,16	1.831,98	1.917,12
37	Papua Tengah	1.760,35	11,32	0,64	1.738,16	1.782,54
38	Papua Pegunungan	2.115,15	16,33	0,77	2.083,13	2.147,16
Indonesia		2.073,43	1,72	0,08	2.070,07	2.076,79

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)

Sampling Error Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari Menurut Provinsi, Maret 2025

Sampling Error Average Daily per Capita Protein Consumptions by Province, March 2025

Kelompok Komoditas Commodity Groups		Estimasi Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95% Confidence Interval 95%	
(1)		(2)	(3)	(4)	Batas Bawah Lower Limit	Batas Atas Upper Limit
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aceh	61,56	0,25	0,41	61,06	62,06
2	Sumatera Utara	63,33	0,25	0,39	62,85	63,82
3	Sumatera Barat	60,17	0,27	0,45	59,65	60,70
4	Riau	60,13	0,29	0,48	59,57	60,69
5	Jambi	60,29	0,34	0,56	59,63	60,95
6	Sumatera Selatan	66,89	0,27	0,40	66,37	67,41
7	Bengkulu	61,87	0,34	0,55	61,20	62,53
8	Lampung	59,05	0,29	0,49	58,48	59,61
9	Kep. Bangka Belitung	67,00	0,43	0,64	66,16	67,84
10	Kepulauan Riau	69,83	0,72	1,03	68,42	71,25
11	DKI Jakarta	68,25	0,45	0,65	67,38	69,13
12	Jawa Barat	63,51	0,21	0,32	63,10	63,91
13	Jawa Tengah	60,26	0,16	0,26	59,96	60,57
14	D I Yogyakarta	65,00	0,43	0,66	64,16	65,85
15	Jawa Timur	62,06	0,15	0,25	61,76	62,36
16	Banten	65,34	0,36	0,55	64,64	66,05
17	Bali	66,54	0,34	0,52	65,87	67,21
18	NTB	74,67	0,36	0,48	73,96	75,37
19	NTT	56,70	0,25	0,43	56,22	57,18
20	Kalimantan Barat	59,12	0,30	0,51	58,53	59,71
21	Kalimantan Tengah	64,99	0,38	0,58	64,25	65,73
22	Kalimantan Selatan	69,55	0,35	0,50	68,86	70,23
23	Kalimantan Timur	63,85	0,42	0,65	63,03	64,67
24	Kalimantan Utara	62,50	0,59	0,95	61,34	63,66
25	Sulawesi Utara	65,89	0,38	0,57	65,15	66,63
26	Sulawesi Tengah	59,90	0,34	0,57	59,23	60,58
27	Sulawesi Selatan	64,78	0,31	0,47	64,17	65,38
28	Sulawesi Tenggara	62,17	0,31	0,50	61,56	62,78
29	Gorontalo	60,59	0,41	0,68	59,78	61,39
30	Sulawesi Barat	61,54	0,46	0,75	60,63	62,44
31	Maluku	56,32	0,43	0,77	55,47	57,18
32	Maluku Utara	54,11	0,41	0,75	53,31	54,91
33	Papua Barat	51,78	0,60	1,16	50,60	52,96
34	Papua Barat Daya	56,26	0,69	1,23	54,90	57,61
35	Papua	52,45	0,56	1,07	51,35	53,55
36	Papua Selatan	55,60	0,83	1,49	53,98	57,23
37	Papua Tengah	46,59	0,43	0,92	45,75	47,42
38	Papua Pegunungan	41,34	0,48	1,16	40,40	42,29
Indonesia		62,78	0,06	0,10	62,66	62,90

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret
Source: BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas)



KUESIONER VSEN25.KP

VSEN25.KP QUESTIONNAIRE



REPUBLIK INDONESIA

VSEN25.KP

Dibuat 1 set untuk
BPS Kab/Kota

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2025

KETERANGAN KONSUMSI/PENGELUARAN MAKANAN & BUKAN MAKANAN,
DAN PENDAPATAN/PENERIMAAN RUMAH TANGGA

SELAMAT PAGI/SIANG/SORE/MALAM. KAMI/SAYA DARI BPS SEDANG MENGUMPULKAN DATA/INFORMASI KEADAAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA SEPERTI PENGELUARAN DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA. UNTUK ITU, KAMI/SAYA AKAN MEWAWANCARAI BAPAK/IBU BESERTA ANGGOTA RUMAH TANGGA LAINNYA. SELURUH DATA YANG BAPAK/IBU BERIKAN KEPADA KAMI AKAN DIRAHASIAKAN DAN HANYA AKAN DIGUNAKAN UNTUK KEPERLUAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN. BOLEH SAYA MULAI WAWANCARA SEKARANG?

- ☐ Ya bersedia ⇒ Mulai wawancara
☐ Bersedia dengan perjanjian di lain waktu ⇒ **Blok VIII. Catatan**
☐ Tidak bersedia ⇒ Lengkapi isian Blok I, Blok II, dan Blok Catatan. Lampirkan Berita Acara Nonrespon.
 Selesai dan segera laporkan ke pengawas

RAHASIA

MARET

I. KETERANGAN TEMPAT			
101	Provinsi		
102	Kabupaten/Kota*)		
103	Kecamatan		
104	Desa/Kelurahan*)		
105	Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan 2. Perdesaan	
106	Nomor Blok Sensus		
107	Nomor Kode Sampel		
108	Nomor Urut Bangunan Tempat Tinggal		
109	Nomor Urut Sampel Rumah Tangga		
110	Nama Kepala Rumah Tangga		
111	Alamat (Nama Jalan/Gang, RT/RW/Dusun)		

*) Coret yang tidak perlu

BLOK II. KETERANGAN PENDATAAN				
Uraian	Nama dan Kode	Jabatan	Waktu	Tanda Tangan
201	Pendata	Staf BPS Provinsi 1 Staf BPS Kab/Kota 2 Mitra 3	Tgl Bln	
202	Pemeriksa	Staf BPS Provinsi 1 Staf BPS Kab/Kota 2 Mitra 3	Tgl Bln	
203	Hasil pendataan rumah tangga	Terisi lengkap 1 Terisi tidak lengkap 2 Tidak ada ART/responden yang dapat memberi jawaban sampai akhir masa pendataan 3 Responden menolak 4 Rumah tangga pindah/bangunan tempat tinggal sudah tidak ada 5		Blok VIII. Catatan

BLOK III. BANYAKNYA ART, PEMBERI INFORMASI, DAN JUMLAH KOMODITAS YANG TERISI		
301	Banyaknya anggota rumah tangga	
302	Nomor urut pemberi informasi	
303	Nama pemberi informasi:	
304	Jumlah komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang terisi	
305	Jumlah komoditas barang-barang bukan makanan yang terisi	

Waktu mulai wawancara: :

2

BLOK IV.1. KONSUMSI DAN PENGELUARAN BAHAN MAKANAN, BAHAN MINUMAN, DAN					
No. urut	Kode COICOP	Rincian	Satuan standar	Berasal dari pembelian (tunai/bon)	
				Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1		A. PADI-PADIAN [R.2 s.d. R.7]			. .
2	01111001	Beras (beras lokal, medium, premium, dan impor)	Kg	,	.
3	01111003	Beras ketan	Kg	,	.
4	01111006	Jagung basah dengan kulit	Kg	,	.
5	01111005/2	Jagung pipilan/beras jagung/jagung titi	Kg	,	.
6	01115005	Tepung terigu	Kg	,	.
7	0111	Padi-padian lainnya (sebutkan):	Kg	,	.
8		B. UMBI-UMBIAN [R.9 s.d. R.15]			. .
9	01178001	Ketela pohon/singkong	Kg	,	.
10	01178002	Ketela rambat/ubi jalar	Kg	,	.
11	01115007	Sagu (bukan dari ketela pohon)	Kg	,	.
12	01178004	Talas/keladi	Kg	,	.
13	01177001	Kentang	Kg	,	.
14	01178001	Gaplek	Kg	,	.
15	01178	Umbi-umbian lainnya (sebutkan):	Kg	,	.
16		C. IKAN/UDANG/CUMI/KERANG [R.17 s.d. R.80]			. .
		1) Ikan segar/basah			
17	01131017	Ekor kuning	Kg	,	.
18	01131069	Tongkol	Kg	,	.
19	01131072	Tuna	Kg	,	.
20	01131013	Cakalang, dencis	Kg	,	.
21	01131065	Tenggiri	Kg	,	.
22	01131057	Selar	Kg	,	.
23	01131028	Kembung, lema/tatare, banyar/banyara	Kg	,	.
24	01131067	Teri basah	Kg	,	.
25	01131003	Bandeng	Kg	,	.
26	01131018	Gabus	Kg	,	.
27	01131045	Mujair	Kg	,	.
28	01131041	Mas	Kg	,	.
29	01131046	Nila	Kg	,	.
30	01131035	Lele	Kg	,	.
31	01131023/24	Kakap	Kg	,	.
32	01131004	Baronang	Kg	,	.
33	01131051	Patin	Kg	,	.
34	01131006	Bawal	Kg	,	.

3		Jumlah komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang terisi pada halaman ini		
ROKOK SEMINGGU TERAKHIR				
No. urut	Berasal dari produksi sendiri, pemberian, dsb.		Jumlah konsumsi	
	Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)	Banyaknya (5) + (7) (0,00)	Nilai (6) + (8) (Rp)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
1		. .		. .
2	,	.	,	.
3	,	.	,	.
4	,	.	,	.
5	,	.	,	.
6	,	.	,	.
7	,	.	,	.
8		. .		. .
9	,	.	,	.
10	,	.	,	.
11	,	.	,	.
12	,	.	,	.
13	,	.	,	.
14	,	.	,	.
15	,	.	,	.
16		. .		. .
17	,	.	,	.
18	,	.	,	.
19	,	.	,	.
20	,	.	,	.
21	,	.	,	.
22	,	.	,	.
23	,	.	,	.
24	,	.	,	.
25	,	.	,	.
26	,	.	,	.
27	,	.	,	.
28	,	.	,	.
29	,	.	,	.
30	,	.	,	.
31	,	.	,	.
32	,	.	,	.
33	,	.	,	.
34	,	.	,	.

BLOK IV.1. KONSUMSI DAN PENGELUARAN BAHAN MAKANAN, BAHAN MINUMAN, DAN					
No. urut	Kode COICOP	Rincian	Satuan standar	Berasal dari pembelian (tunai/bon)	
				Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
35	01131020	Gurame	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
36	01131033	Ikan Layang	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
37	01131005	Ikan Baung	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
38	01131007	Ikan Belanak	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
39	01131056	Ikan Wader/Seluang	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
40	01131008	Belut	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
41	01131	Ikan segar/basah lainnya (sebutkan):	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
42	01134001-004	Olahan ikan segar (siomai ikan, otak-otak ikan, dll.)	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
		2) Udang dan hewan air lainnya yang segar			
43	01132004	Udang, lobster	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
44	01132001/6	Cumi-cumi, sotong, gurita	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
45	01132007/2/8	Ketam, kepiting, rajungan	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
46	01132003/10/12	Kerang, siput, bekicot, remis	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
47	01132	Udang dan hewan air lainnya yang segar (sebutkan):	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
		3) Ikan diawetkan (diasinkan/diasap/dipresto/dsb.)			
48	01133021/26/37	Kembung diawetkan/peda	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
49	01133031	Tenggiri diawetkan	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
50	01133033/34/08	Tongkol, tuna, cakalang, dencis, ikan kayu diawetkan	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
51	01133032	Teri diawetkan	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
52	01133029	Selar diawetkan	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
53	01133036	Sepat diawetkan	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
54	01133002/3/4	Bandeng diawetkan	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
55	01133011	Gabus diawetkan	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
56	01134001	Ikan dalam kaleng (sardencis, tuna dalam kaleng, dsb.)	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
57	01133	Ikan diawetkan lainnya (sebutkan):	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
		4) Udang dan hewan air lainnya yang diawetkan			
58	01133035	Udang diawetkan (ebi, rebon)	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
59	01133009	Cumi-cumi, sotong, gurita diawetkan	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
60	01133	Udang dan hewan air lainnya yang diawetkan (sebutkan):	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □
61		D. DAGING [R.62 s.d. R.73]			□ . □ □ □ □ . □ □ □ □
		1) Daging segar			
62	01121001	Daging sapi	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □ □

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

5

Jumlah komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang terisi pada halaman ini

ROKOK SEMINGGU TERAKHIR (LANJUTAN)				
No. urut	Berasal dari produksi sendiri, pemberian, dsb.		Jumlah konsumsi	
	Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)	Banyaknya (5) + (7) (0,00)	Nilai (6) + (8) (Rp)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
35				
36				
37				
38				
39				
40				
41				
42				
43				
44				
45				
46				
47				
48				
49				
50				
51				
52				
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				
61				
62				

BLOK IV.1. KONSUMSI DAN PENGELUARAN BAHAN MAKANAN, BAHAN MINUMAN, DAN					
No. urut	Kode COICOP	Rincian	Satuan standar	Berasal dari pembelian (tuna/bon)	
				Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
63	01121014	Daging kerbau	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
64	01123001	Daging kambing, domba/biri-biri	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
65	01122001	Daging babi	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
66	01124003	Daging ayam ras	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
67	01124002	Daging ayam kampung	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
68	01121/22/23/24	Daging segar lainnya (sebutkan):	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
		2) Daging diawetkan			
69	01125001/004/006/008	Daging sapi diawetkan/olahan daging sapi (sosis sapi, abon sapi, bakso sapi, dsb.)	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
70	01125002	Daging ayam diawetkan/olahan daging ayam (sosis ayam, abon ayam, bakso ayam, dsb.)	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
71	01125	Daging lainnya diawetkan (olahan selain dari sapi & ayam) sebutkan :	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
		3) Lainnya			
72	01121005	Tetelan, sandung lamur	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
73	01127	Lainnya (hati, jeroan, iga, kaki, buntut, kepala, dsb.)	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
74		E. TELUR DAN SUSU [R.75 s.d. R.84]			□ . □ □ □ □ . □ □ □ □
75	01147002	Telur ayam ras	Butir	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
76	01147001	Telur ayam kampung	Butir	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
77	01147003	Telur itik/telur itik manila	Butir	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
78	01147005/11111003/01147004	Telur lainnya (telur puyuh, telur asin mentah maupun matang, telur penyu, telur angsa, dsb.)	Butir	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
79	01143003	Susu cair pabrik	Kotak kecil (±250 ml)	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
80	01143005	Kental manis	Kaleng (±397 gr)	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
81	01143001/2	Susu bubuk	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
82	01143007	Susu bubuk bayi	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
83	01141000	Susu murni	250 ml	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
84	01145/01146	Hasil lain dari susu (keju, yoghurt, dsb.):		□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
85		F. SAYUR-SAYURAN [R.86 s.d. R.120]			□ . □ □ □ □ . □ □ □ □
86	01171012	Bayam	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
87	01171014	Kangkung	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □
88	01172001/2/3	Kol/kubis	Kg	□ □ □ □ , □ □	□ □ □ □ . □ □ □ □

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

7

Jumlah komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang terisi pada halaman ini

ROKOK SEMINGGU TERAKHIR (LANJUTAN)

No. urut	Berasal dari produksi sendiri, pemberian, dsb.		Jumlah konsumsi	
	Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)	Banyaknya (5) + (7) (0,00)	Nilai (6) + (8) (Rp)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				

BLOK IV.1. KONSUMSI DAN PENGELUARAN BAHAN MAKANAN, BAHAN MINUMAN, DAN					
No. urut	Kode COICOP	Rincian	Satuan standar	Berasal dari pembelian (tunai/bon)	
				Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
89	01171016	Sawi putih (petsai)	Kg		
90	01171015	Sawi hijau	Kg		
91	01173003	Buncis	Kg		
92	01173008	Kacang panjang	Kg		
93	01173005	Tomat sayur, tomat ceri	Kg		
94	01174001	Wortel	Kg		
95	01173004	Mentimun	Kg		
96	01171010	Daun ketela pohon/daun singkong	Kg		
97	01173023/26	Terong	Kg		
98	01171017	Tauge	Kg		
99	01173014/15	Labu, labu siam, labu parang	Kg		
100	01171026	Bahan sayur sop/cap cai/kimlo (paket)	Bungkus		
101	01171024/25	Bahan sayur asam/lodeh (paket)	Bungkus		
102	01173017	Nangka muda	Kg		
103	01173020	Pepaya muda	Kg		
104	01173022	Jengkol	Kg		
105	01174006	Bawang merah	Kg		
106	01174007	Bawang putih	Kg		
107	01174005	Bawang bombai	Kg		
108	01173012	Cabai merah	Kg		
109	01173016	Cabai hijau	Kg		
110	01173013	Cabai rawit	Kg		
111	01171008	Daun pepaya	Kg		
112	01171028	Daun kelor	Kg		
113	01171005	Daun katuk	Kg		
114	01171003	Daun bawang	Kg		
115	01171007	Daun pakis	Kg		
116	01171029	Daun kemangi	Kg		
117	01173018	Oyong/Gambas	Kg		
118	01171019	Rebung	Kg		
119	01174009	Jamur (Jamur tiram, enoki, kancing, dll)	Kg		
120	0117172/73/74/76	Sayur-sayuran lainnya (sebutkan):	Kg		
121		G. KACANG-KACANGAN [R.122 s.d. R.128]			
122	01168010	Kacang tanah tanpa kulit	Kg		

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

9

Jumlah komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang terisi pada halaman ini

ROKOK SEMINGGU TERAKHIR (LANJUTAN)

No. urut	Berasal dari produksi sendiri, pemberian, dsb.		Jumlah konsumsi	
	Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)	Banyaknya (5) + (7) (0,00)	Nilai (6) + (8) (Rp)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				
101				
102				
103				
104				
105				
106				
107				
108				
109				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				

BLOK IV.1. KONSUMSI DAN PENGELUARAN BAHAN MAKANAN, BAHAN MINUMAN, DAN					
No. urut	Kode COICOP	Rincian	Satuan standar	Berasal dari pembelian (tunai/bon)	
				Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
123	01168004	Kacang kedelai	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
124	01168	Kacang lainnya (sebutkan):	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
125	01194011	Tahu	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
126	01194013	Tempe	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
127	01194010	Oncom	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
128	01194	Hasil lain dari kacang-kacangan (sebutkan):	Ons	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
129		H. BUAH-BUAHAN [R.130 S.D R.153]			□ . □ □ □ . □ □ □
130	01161001-33	Jeruk, jeruk bali	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
131	01167002-14	Mangga	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
132	01163001-9	Apel	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
133	01167040-49	Rambutan	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
134	01167050/098	Duku, langsung	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
135	01167059-85	Durian (tanpa kulit)	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
136	01165008-11	Salak	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
137	01162001	Pisang ambon	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
138	01162002-14	Pisang lainnya (sebutkan) :	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
139	01167022-27	Pepaya	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
140	01167028-32	Semangka	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
141	01173002	Tomat buah	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
142	01165004-6	Alpukat	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
143	01167053	Jambu biji	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
144	01167015-021	Nanas	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
145	01167057	Nangka	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
146	01164	Pir	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
147	01166006-013	Anggur	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
148	01161905	Buah Naga	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
149	01167054	Jambu Air	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
150	01167001	Melon	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
151	01167087	Manggis	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
152	01165012	Kelengkeng	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
153		Buah-buahan lainnya (sebutkan):	Kg	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □
154		I. MINYAK DAN KELAPA [R.155 s.d. R.158]			□ . □ □ □ . □ □ □
155	01154003	Minyak kelapa	Liter	□ □ □ , □ □	□ □ □ . □ □ □

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

11

Jumlah komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang terisi pada halaman ini

ROKOK SEMINGGU TERAKHIR (LANJUTAN)

No. urut	Berasal dari produksi sendiri, pemberian, dsb.		Jumlah konsumsi	
	Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)	Banyaknya (5) + (7) (0,00)	Nilai (6) + (8) (Rp)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
123				
124				
125				
126				
127				
128				
129				
130				
131				
132				
133				
134				
135				
136				
137				
138				
139				
140				
141				
142				
143				
144				
145				
146				
147				
148				
149				
150				
151				
152				
153				
154				
155				

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

12

BLOK IV.1. KONSUMSI DAN PENGELUARAN BAHAN MAKANAN, BAHAN MINUMAN, DAN					
No. Urut	Kode COICOP	Rincian	Satuan standar	Berasal dari pembelian (tunai/bon)	
				Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
156	01154001/4	Minyak goreng (kelapa sawit, bunga matahari)	Liter	,	.
157	01167033	Kelapa (tidak termasuk santan instan)	Butir	,	.
158	01151/52/53/54	Minyak dan kelapa lainnya (sebutkan):		,	.
159		J. BAHAN MINUMAN [R.160 s.d. R.166]			. .
160	01181001	Gula pasir	Ons	,	.
161	01181002	Gula merah, gula air (pohon aren, kelapa, lontar)	Ons	,	.
162	01167033	Teh bubuk	Ons	,	.
163	01151/52/53/54	Teh celup (sachet)	2 gr		.
164	01211001	Kopi (bubuk, biji)	Ons	,	.
165	01211002	Kopi instan (sachet)	20 gr	,	.
166	01222/3	Bahan minuman lainnya (sebutkan):		,	.
167		K. Bumbu-Bumbu [R.168 s.d. R.181]			. .
168	01192001	Garam	Gram		.
169	01192005	Kemiri	Gram		.
170	01192006	Ketumbar/jinten	Gram		.
171	01192007	Merica/lada	Gram		.
172	01192003	Jahe	Gram		.
173	01192000	Kunyit	Gram		.
174	01173024	Asam	Gram		.
175	01194003/4	Terasi/petis	Gram		.
176	01191003	Kecap	100 ml	,	.
177	01194008	Penyedap masakan/vetsin	Gram		.
178	01191005	Sambal jadi/sambal botol/saus cabai	100 ml	,	.
179	01191006-7	Saus tomat	100 ml	,	.
180	01194007	Bumbu masak jadi/kemasan, bumbu racikan	Gram		.
181	01192003/4	Bumbu dapur lainnya (kencur, pala, kapulaga, dsb.)	Gram		.
182		L. BAHAN MAKANAN LAINNYA [R.183 s.d. R.186]			. .
183	01115012	Mi instan	Bungkus (± 80 gr)		.
184	01115018/19	Kerupuk	Ons	,	.
185	01115013	Makanan bayi kemasan	Kotak kecil (± 150 gr)	,	.
186	01112/15/76/94	Lainnya (sebutkan):		,	.

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

13		Jumlah komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang terisi pada halaman ini			
ROKOK SEMINGGU TERAKHIR (LANJUTAN)					
No. urut	Berasal dari produksi sendiri, pemberian, dsb.		Jumlah konsumsi		
	Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)	Banyaknya (5) + (7) (0,00)	Nilai (6) + (8) (Rp)	
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	
156					
157					
158					
159					
160					
161					
162					
163					
164					
165					
166					
167					
168					
169					
170					
171					
172					
173					
174					
175					
176					
177					
178					
179					
180					
181					
182					
183					
184					
185					
186					

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

Nama:

Nomor Urut ART:

(VSEN25.K Blok IV P.401)

14

BLOK IV.1. KONSUMSI DAN PENGELUARAN BAHAN MAKANAN, BAHAN MINUMAN, DAN					
No. urut	Rincian	Satuan Standar	Sumber Perolehan: 0. Non Pembelian 1. Pembelian Online 2. Pembelian Offline 3. Pembelian Online dan Offline	Berasal dari pembelian (tunai/bon) Baik yang dibeli online maupun offline	
				Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
187	M. MAKANAN DAN MINUMAN JADI [R.188 s.d. R.219]				
	1) Makanan dan minuman jadi				
188	Roti tawar	Potong	☐		
189	Roti manis, roti lainnya	Potong	☐		
190	Kue kering, biskuit, semprong	Ons	☐		
191	Kue basah (kue lapis, bika ambon, lempur, dsb.)	Buah	☐		
192	Makanan gorengan (tahu, tempe, bakwan, pisang)	Potong	☐		
193	Makanan gorengan lainnya, sebutkan:.....	Potong	☐		
194	Bubur kacang hijau	Porsi	☐		
195	Gado-gado, ketoprak, pecel	Porsi	☐		
196	Nasi campur/rames	Porsi	☐		
197	Nasi goreng	Porsi	☐		
198	Nasi putih	Porsi	☐		
199	Lontong/ketupat sayur	Porsi	☐		
200	Soto, gule, sop, rawon, cincang	Porsi	☐		
201	Sayur matang (ditumis, disantan, dsb.)	Porsi	☐		
202	Sate, tongseng	Porsi/ 5 tusuk	☐		
203	Mi bakso, mi rebus, mi goreng	Porsi	☐		
204	Mi instan	Porsi	☐		
205	Makanan ringan anak-anak, kerupuk/keripik	Ons	☐		
206	Ikan matang	Potong	☐		
207	Ayam/bebek/daging matang (ayam goreng, rendang, dsb.)	Potong	☐		
208	Daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dsb.) matang	Potong	☐		
209	Bubur ayam	Porsi	☐		
210	Siomai, batagor	Porsi/ 5 potong	☐		
211	Makanan jadi lainnya (sebutkan):		☐		
212	Air kemasan	Liter	☐		
213	Air kemasan galon	Galon	☐		
214	Air teh kemasan, minuman bersoda/mengandung CO ₂	± 250 ml*)	☐		
215	Sari buah kemasan, minuman kesehatan, minuman berenergi	± 200 ml*)	☐		
216	Minuman jadi (kopi, kopi susu, teh, susu coklat, dsb.)	Gelas	☐		
217	Es krim	Mangkok kecil	☐		
218	Es lainnya (sebutkan):.....	Porsi	☐		
219	2) Minuman mengandung alkohol				
	Minuman keras (sebutkan):.....	Liter	☐		
220	N. ROKOK DAN TEMBAKAU [R.221 s.d. R.225]				
221	Rokok kretek filter	Batang	☐		
222	Rokok kretek tanpa filter	Batang	☐		
223	Rokok putih	Batang	☐		
224	Tembakau	Ons	☐		
225	Rokok dan tembakau lainnya (sebutkan):.....		☐		

*) = kotak/gelas kecil

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

15 Jumlah komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang terisi pada halaman ini

ROKOK SEMINGGU TERAKHIR (LANJUTAN)					
No. urut	Berasal dari produksi sendiri, pemberian, dsb.		Jumlah konsumsi		
	Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp)	Banyaknya (5) + (7) (0,00)	Nilai (6) + (8) (Rp)	
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	
187					
188					
189					
190					
191					
192					
193					
194					
195					
196					
197					
198					
199					
200					
201					
202					
203					
204					
205					
206					
207					
208					
209					
210					
211					
212					
213					
214					
215					
216					
217					
218					
219					
220					
221					
222					
223					
224					
225					

32

Jumlah komoditas barang-barang bukan makanan yang terisi pada halaman ini

BLOK IV.2. PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG BUKAN MAKANAN SELAMA SEBULAN DAN SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH)				
No. urut	Kode COICOP	Rincian	Sebulan Terakhir	Setahun Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
226		A. PERUMAHAN DAN FASILITAS RUMAH TANGGA	. . .	. . .
227		Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 4. Bebas sewa 2. Kontrak 5. Dinas 3. Sewa 6. Lainnya ☐		
228	04221000	Jika milik sendiri/bebas sewa , perkiraan sewa sebulan: Rp.....	. .	
229	0411/20002	Jika kontrak , nilai kontrak sebulan: Rp.....	. .	
230	0411/20001	Jika sewa , nilai sewa sebulan: Rp.....	. .	
231	04222000	Jika dinas atau lainnya , perkiraan sewa sebulan: Rp.....	. .	
232	04300000	Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan (cat kayu, kapur, cat tembok, genteng, kaca jendela, engsel, dsb.)		. .
233	04510000	Listrik Banyaknya: Sebulan Terakhir: kWh , Catatan: Bila ruta tidak mengetahui satuan kWh (misalnya pemakai listrik non-PLN), cara perhitungan sbb: Jumlah watt yang digunakan dikalikan jumlah jam pemakaian sebulan dibagi 1000		
234	04510000	Nilai:	. .	
235	04410000	Air (PAM/pikulan/beli) Banyaknya: Sebulan Terakhir: m ³ ,		
236	04410000	Nilai:	. .	
		Generator (Rincian 237 s.d. Rincian 242)		
237	07220011-17/ 07220008/ 04530001*	i. Jenis dan jumlah pemakaian bahan bakar minyak (BBM): 1. Bensin (<i>pertalite, pertamax, shell, total, dsb.</i>) 2. Solar (termasuk <i>shell diesel, performance diesel, dsb.</i>) 3. Minyak tanah ☐		
238	07220011-17/ 07220008/ 04530001*	Sebulan Terakhir: Liter ,		
239	07220011-17/ 0722000/ 04530001*	Nilai:	. .	
240	07220001-7	ii. Minyak pelumas: Setahun Terakhir: Liter ,		
241	07220001-7	Nilai:		. .
242	05330000	iii. Pemeliharaan dan perbaikan generator		. .

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

33

Jumlah komoditas barang-barang bukan makanan yang terisi pada halaman ini

BLOK IV.2. PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG BUKAN MAKANAN SELAMA SEBULAN DAN SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH) (LANJUTAN)				
No. Urut	Kode COICOP	Rincian	Sebulan Terakhir	Setahun Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Kendaraan bermotor (Rincian 243 s.d. Rincian 251)		
243	07220011-17	a. Bensin (<i>pertalite, pertamax, shell, total, dsb.</i>) Sebulan Terakhir:..... Liter ,		
244	07220011-17	Nilai:		
245	07220008	b. Solar (termasuk <i>shell diesel, performance diesel, dsb.</i>) Sebulan Terakhir:..... Liter ,		
246	07220008	Nilai:		
247	04530001	c. Minyak tanah Sebulan Terakhir:..... Liter ,		
248	04530001	Nilai:		
249	07220001-7	d. Minyak pelumas Setahun Terakhir:..... Liter ,		
250	07220001-7	Nilai:		
251	07230000	e. Perbaikan dan pemeliharaan kendaraan bermotor		
		Bahan bakar untuk keperluan lainnya (Rincian 252 s.d. Rincian 262)		
252	04521001	L P G (gas tabung) Banyaknya: Sebulan Terakhir: Kg ,		
253	04521001	Nilai:		
254	04521002	Gas kota Banyaknya: Sebulan Terakhir:m ³ ,		
255	04521002	Nilai:		
256	04530001	Minyak tanah Banyaknya: Sebulan Terakhir: Liter ,		
257	04530001	Nilai:		
258	04540002-4	Arang/batu bara/briket Banyaknya: Sebulan Terakhir: Kg ,		
259	04540002-4	Nilai:		
260	04521000	Biogas		
261	04540001	Kayu bakar dan bahan bakar lainnya		
262	0552200/ 05610000	Pengeluaran kebutuhan lainnya untuk rumah (cairan pembersih lantai, pewangi ruangan, bola lampu, keran, shower, sekering listrik, obat nyamuk, korek api, batu baterai, aki, dsb.)		
		Pos dan telekomunikasi (Rincian 263 s.d. Rincian 267)		
263	08300002	Rekening telepon rumah		
264	08300011	Pulsa HP		
265	08100000	Benda pos (wesel, materai, perangko, dsb.)		
266	08300010	Biaya internet, warnet		
267	08300000	Lainnya (nomor perdana, kirim paket, dsb.) sebutkan:		

BLOK IV.2. PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG BUKAN MAKANAN SELAMA SEBULAN DAN SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH) (LANJUTAN)				
No. Urut	Kode COICOP	Rincian	Sebulan Terakhir	Setahun Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
268		B. ANEKA BARANG DAN JASA	. .	. .
269	12130000	Sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, dan sampo	. .	
270	12130000	Barang kecantikan (minyak wangi, minyak rambut, deodoran, bedak, kawat gigi, lensa kontak, gunting kuku, rambut palsu/wig, lipstik, sisir, dsb.), dan pembalut wanita		. .
271	12110000	Perawatan kulit, muka, kuku, rambut (ongkos pangkas rambut, kriting, <i>rebouncing</i> , <i>cream bath</i> , lulur/spa, dsb.)	. .	
272	05611012-15	Sabun cuci (batangan, bubuk, krim, dan cair)	. .	
273	05611000	Bahan pemeliharaan pakaian (pelembut dan pengharum, pemutih, pelicin, dsb.)	. .	
274	09500000	Surat kabar, majalah, buku-buku, dan alat-alat tulis (di luar keperluan sekolah dan kursus) termasuk sewa majalah/bacaan	. .	
275	12130000	Barang lainnya (tissue, <i>pampers</i> , kantong plastik, tali/tambang plastik, tusuk gigi, <i>cotton bud</i> , kapur barus, tusuk sate, masker sekali pakai, dsb.)	. .	
		Biaya pelayanan pengobatan/kuratif (termasuk biaya melahirkan dan obat yang tidak bisa dirinci) (R. 276 s.d. R. 282)		
276	06300000	Rumah sakit pemerintah		. .
276.a		Biaya berobat jalan yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
276.b		Biaya rawat inap yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
277	06300000	Rumah sakit swasta		. .
277.a		Biaya berobat jalan yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
277.b		Biaya rawat inap yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
278	06302004	Puskesmas/pustu/polindes/posyandu		. .
278.a		Biaya berobat jalan ke puskesmas yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
278.b		Biaya rawat inap ke puskesmas yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
278.c		Biaya berobat ke pustu yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
278.d		Biaya berobat ke polindes yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
278.e		Biaya berobat ke posyandu yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		
279	06210000	Praktik dokter/poliklinik		. .
279.a		Biaya berobat ke praktik dokter/poliklinik yang dibayar tunai (<i>out of pocket</i>) setahun terakhir: . .		

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

35

Jumlah komoditas barang-barang bukan makanan yang terisi pada halaman ini

BLOK IV.2. PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG BUKAN MAKANAN SELAMA SEBULAN DAN SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH) (LANJUTAN)				
No. Urut	Kode COICOP	Rincian	Sebulan Terakhir	Setahun Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
280	06232000	Praktik petugas kesehatan (bidan/perawat/mantri kesehatan)		
280.a		Biaya berobat ke praktik petugas kesehatan yang dibayar tunai (out of pocket) setahun terakhir: . .		
281	06232015	Praktik pengobatan tradisional		
281.a		Biaya berobat ke pengobatan tradisional yang dibayar tunai (out of pocket) setahun terakhir: . .		
282	06232015	Dukun penolong persalinan		
282.a		Biaya berobat ke penolong persalinan yang dibayar tunai (out of pocket) setahun terakhir: . .		
		Biaya obat (hanya obat yang dibeli di apotek, toko obat, dsb.) (R. 283 s.d. R. 286)		
283	06110002-20	Obat yang dibeli dengan resep dari tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat)		
283.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		
284	06110002-20	Obat modern yang dibeli tanpa resep dari tenaga kesehatan		
284.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		
285	06110001	Obat tradisional/jamu untuk pengobatan		
285.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		
286	06130000	Biaya pembelian kacamata, kaki/tangan palsu (protese), dan kursi roda		
286.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		
		Biaya pelayanan pencegahan/preventif (R. 287 s.d. R. 291)		
287	06232001	Periksa kehamilan		
287.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		
288	06110012	Imunisasi		
288.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		
289	06302015	Tes kesehatan/deteksi dini/Medical Check Up		
289.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		
290	06302002	Keluarga Berencana (alat/cara kontrasepsi, konsultasi, dsb.)		
290.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		
291	06302000	Biaya pemeliharaan kesehatan lainnya (urut, fitness, bekam, detox, yoga, futsal, senam kebugaran, vitamin, jamu untuk menjaga kesehatan, handsanitizer, dsb.)		
291.a		Biaya yang dibayar tunai (out of pocket) dalam setahun terakhir: . .		

Jumlah komoditas barang-barang bukan makanan yang terisi pada halaman ini

BLOK IV.2. PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG BUKAN MAKANAN SELAMA SEBULAN DAN SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH) (LANJUTAN)					
No. urut	Kode COICOP	Rincian	Sebulan Terakhir	Sumber Perolehan: 0. Non Pembelian 1. Pembelian Online 2. Pembelian Offline 3. Pembelian Online dan Offline	Setahun Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(4a)	(5)
		Biaya sekolah/kursus (R. 292 s.d. R. 297)			
292	10000000	Sumbangan pembangunan sekolah (uang pangkal)			. . .
293	10000000	Uang sekolah (SPP/UKT) dan iuran komite sekolah/POIMG			. . .
294	10000000	Iuran sekolah lainnya (keterampilan, les, tes, dsb.)			. . .
295	0951000/ 12700008	Buku pelajaran, foto copy bahan pelajaran			. . .
296	09540000	Alat-alat tulis (pulpen, pensil, penghapus, penggaris, kalkulator, jangka, dsb.)			. . .
297	10500000	Uang kursus/bimbingan belajar di luar sekolah			. . .
		Biaya transportasi, akomodasi, dan jasa (R.298 s.d. R.306)			
298	0731/20000	Transportasi darat (biaya naik becak, ojek, taksi, mikrolet, minibus, bus, kereta api, sewa mobil, dsb.)			. . .
298.a		Transportasi ke fasilitas kesehatan yang dibayar tunai dalam setahun terakhir: . . .			
298.b		Biaya ambulans yang dibayar tunai dalam setahun terakhir: . . .			
299	07330000	Transportasi udara/pesawat (tiket, airport tax, dsb.)			. . .
299.a		Transportasi ke fasilitas kesehatan yang dibayar tunai dalam setahun terakhir: . . .			
300	07340000	Transportasi laut/kapal feri, kapal laut			. . .
300.a	07340000	Transportasi ke fasilitas kesehatan yang dibayar tunai dalam setahun terakhir: . . .			
301	07240000	Lainnya (uang parkir, karcis tol, dsb.)			. . .
302	11200001	Hotel/motel/penginapan			. . .
303	09400000	Hiburan (menonton di bioskop, menonton sandiwaya/pertunjukkan, menonton pertandingan olah raga, dekoder, langganan TV kabel, dan rekreasi lain (tidak termasuk transpor dan pembelian barang untuk rekreasi))			. . .
304	05621000	Gaji/upah pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, dan sopir	. . .		
305	12621000	Jasa lembaga keuangan (jasa ATM, jasa kartu kredit, biaya transfer, dsb.)			. . .
306	12700000	Jasa lainnya (pembuatan KTP, SIM, akta kelahiran, fotokopi, foto, jasa penitipan bayi, dsb.)			. . .
307		C. PAKAIAN, ALAS KAKI, DAN TUTUP KEPALA			. . .
308	03121000	Pakaian jadi untuk laki-laki dewasa (jas, seragam, kemeja, jaket, sarung, celana, kaus oblong, pakaian dalam, dsb.)	☐		. . .
309	03122000	Pakaian jadi untuk perempuan dewasa (seragam, gaun, kain panjang, blus, blazer/jas wanita, daster, baju hangat, rok, sarung, selendang, angkin, pakaian dalam, dsb.)	☐		. . .
310	03123000	Pakaian jadi untuk anak-anak (seragam, baju, celana, kaus, pakaian dalam, popok bayi, dsb.)	☐		. . .
311	03110000	Bahan pakaian untuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak (wool, poliester, katun, sutra, dsb.)	☐		. . .
312	03140000	Upah menjahit, memperbaiki pakaian, benang jahit, dan barang lain untuk keperluan menjahit	☐		. . .
313	03210000	Alas kaki (sepatu, sandal, kaus kaki, dsb.)	☐		. . .
314	03130001-03	Tutup kepala untuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak (topi, kopiah, kerudung, dsb.)	☐		. . .
315	03220000	Lainnya (handuk, ikat pinggang, semir sepatu, dasi, binatu/ laundry, gantungan pakaian/hanger, mukena, jas hujan, masker kain, dsb.)	☐		. . .

Lanjutan Lampiran/Continued Appendix 29

37

Jumlah komoditas barang-barang bukan makanan yang terisi pada halaman ini

BLOK IV.2. PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG BUKAN MAKANAN SELAMA SEBULAN DAN SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH) (LANJUTAN)				
No. Urut	Kode COICOP	Rincian	Sebulan Terakhir	Setahun Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
316		D. BARANG TAHAN LAMA		
317	05110000	Meubelair (meja, kursi, tempat tidur, lemari pakaian, lemari pajang, rak pajang, kaca/cermin, rak sepatu, dsb.)		
318	05300000	Peralatan rumah tangga (mesin jahit, lemari es, kipas angin, mesin cuci, AC, dsb.)		
319	05200000	Perlengkapan perabot rumah tangga (kasur, bantal, taplak, seprai, sarung bantal, selimut, gorden, sajadah, karpet, permadani, tikar, dsb.)		
320	055221000	Perkakas rumah tangga (setrika, sapu, gunting, pisau, golok, cangkul, gergaji, vacuum cleaner, gantungan baju, jemuran, alat solder, dsb.)		
321	05400000	Alat-alat dapur/makan (rak piring, kompor, periuk, panci, ember, pisau dapur, penggorengan, sendok, termos, piring, gelas, mixer, rice cooker, blender, microwave, oven, dan pecah belah lainnya yang terbuat dari gelas/keramik/melamin/plastik, dsb.)		
322	05110000	Barang-barang pajangan/hiasan (hiasan dinding, aquarium, barang hiasan terbuat dari keramik, porselen, onyx, marmer, kayu, dsb.)		
323	05523000	Perbaikan perabot, perlengkapan, dan perkakas rumah tangga		
324	08200007/10	Pembelian HP/smartphone dan aksesorinya, termasuk perbaikannya		
325	09120000	Pembelian kamera, kacamata, video camera, alat-alat optik lainnya, termasuk perbaikannya		
326	12300000	Pembelian arloji, jam, payung, tas, koper, termasuk perbaikannya		
327	1231-40000	Perhiasan mahal terbuat dari logam dan batu mulia (emas, berlian, mutiara, dsb.), termasuk perbaikannya		
328	09310001-12	Pembelian mainan anak (sepeda roda tiga), perhiasan murah, dan imitasi, termasuk perbaikannya		
329	0911/30000	Pembelian televisi, radio, video, DVD, kaset, radio kaset, gitar, piano/organ, komputer, laptop, tablet, termasuk perbaikannya		
330	09320000	Pembelian alat dan perlengkapan olahraga (catur, raket, bola, net, bet, stik, baju renang, baju senam, sepatu bola/roda, kacamata renang), termasuk perbaikannya		
331	07100000	Pembelian kendaraan untuk transportasi (mobil, sepeda motor, sepeda, perahu motor, dsb.)		
332	093/400000	Binatang dan tanaman peliharaan, termasuk biaya pemeliharaannya (makanan, kandang, kesehatan, pupuk, dll.)		
333	04500000	Barang tahan lama lainnya (instalasi listrik/telepon/leding, ayunan, kereta bayi, dsb.), termasuk perbaikannya		
334		E. PAJAK, PUNGUTAN, DAN ASURANSI		
335		Pajak bumi dan bangunan (PBB)		
336		Pajak kendaraan bermotor (STNK) dan tak bermotor		
337		Pungutan/retribusi (iuran RT/RW, sampah, keamanan, kuburan, dsb.)		
338	12530000	Asuransi kesehatan		
339	12500000	Asuransi jiwa lainnya dan asuransi kerugian (asuransi kematian, kecelakaan, mobil, rumah, dsb.)		
340		Lainnya (tilang, PPh, dsb.)		

		Jumlah komoditas barang-barang bukan makanan yang terisi pada halaman ini			
BLOK IV.2. PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG BUKAN MAKANAN SELAMA SEBULAN DAN SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH) (LANJUTAN)					
No. Urut	Kode COICOP	Rincian	Sebulan Terakhir	Setahun Terakhir	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
341		F. KEPERLUAN PESTA DAN UPACARA/KENDURI			
342		Perkawinan (sewa alat seperti peralatan pengantin, kursi, tenda, piring, jasa seperti ongkos perias pengantin, penghulu, jasa penyelenggaraan, serta sewa gedung, dsb.)			
343		Khitanan dan ulang tahun (ongkos bengkok, biaya dokter/mantri/dukun sunat, pembungkus makanan, pita/kertas penghias ruangan/balon, sewa kursi, sewa gedung, sewa hiburan)			
344		Perayaan hari raya agama (sewa kursi, sewa tenda, dsb.)			
345	09600002/07	Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH), umrah, perjalanan rohani			
346		Upacara agama atau adat lainnya (memanggil Ustaz, Pendeta, sesajen, dsb.)			
347		Biaya pemakaman (ongkos memandikan jenazah, kain kafan, jasa penggali kubur, peti mati, biaya krematorium, biaya ngaben, dsb.)			
BLOK IV.3.1. REKAPITULASI PENGELUARAN MAKANAN DAN MINUMAN JADI SERTA ROKOK SELURUH ANGGOTA RUMAH TANGGA (DALAM RUPIAH)					
No. Urut ART	Nama ART	Makanan dan Minuman Jadi		Rokok dan Tembakau	
		Berasal dari Pembelian	Berasal dari Produksi Sendiri/Pemberian	Berasal dari Pembelian	Berasal dari Produksi Sendiri/Pemberian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
	JUMLAH				

BLOK IV.3.2. REKAPITULASI PENGELUARAN MAKANAN, MINUMAN, DAN ROKOK (DALAM RUPIAH)				
[Kolom (3) Disalin dari Blok IV.1 Kolom (6), Blok IV.3.1 Kolom (3), atau (5)] dan [Kolom (4) Disalin dari Blok IV.1 Kolom (8), Blok IV.3.1 Kolom (4), atau (6)]				
No.	Jenis Pengeluaran	Pembelian Seminggu Terakhir	Produksi Sendiri, Pemberian, dsb. Seminggu Terakhir	Total Seminggu Terakhir [Kolom 3 + Kolom 4]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Padi-padian (R.1)			
2	Umbi-umbian (R.8)			
3	Ikan/udang/cumi/kerang (R.16)			
4	Daging (R.61)			
5	Telur dan Susu (R.74)			
6	Sayur-sayuran (R.85)			
7	Kacang-kacangan (R.121)			
8	Buah-buahan (R.129)			
9	Minyak dan Kelapa (R.154)			
10	Bahan Minuman (R.159)			
11	Bumbu-bumbuan (R.167)			
12	Bahan Makanan Lainnya (R.182)			
13	Makanan dan Minuman Jadi (Blok IV.3.1 Baris Jumlah)			
14	Rokok dan Tembakau (Blok IV.3.1 Baris Jumlah)			
15	SUBJUMLAH [R.1 s.d. R.14]			
16	RATA-RATA PENGELUARAN MAKANAN SEBULAN [R.15 x 30/7]			

BLOK IV.3.3. REKAPITULASI PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG BUKAN MAKANAN (DALAM RUPIAH)			
[Disalin dari Blok IV.2 Kolom (4) dan Kolom (5)]			
No.	Jenis Pengeluaran	Sebulan Terakhir	Setahun Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga A. Sebulan terakhir (R. 226 Kolom 4)		
	B. Setahun terakhir (R. 226 Kolom 5)		
2	Aneka Barang dan Jasa A. Sebulan terakhir (R.268 Kolom 4)		
	B. Setahun terakhir (R.268 Kolom 5)		
3	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala (R.307)		
4	Barang Tahan Lama (R.316)		
5	Pajak, Pungutan, dan Asuransi (R.334)		
6	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri (R.341)		
7	JUMLAH PENGELUARAN A. Sebulan terakhir (R.1 s.d. R.2 Kolom 3)		
	B. Setahun terakhir (R.1 s.d. R.6 Kolom 4)		
8	RATA-RATA PENGELUARAN BUKAN MAKANAN SEBULAN [R.7.a Kolom (3) + (R.7.b Kolom (4)/12)]		
9	RATA-RATA PENGELUARAN RUMAH TANGGA SEBULAN [Blok IV.3.2, R.16 Kolom (5) + Blok IV.3.3, R.8 Kolom (3)]		

D. PENDAPATAN KEPEMILIKAN SELAMA SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH)				
Rincian (1)	Diterima (2)		Dibayar (3)	
1. Sewa Lahan	□□.□□□□.□□□□.□□□□		□□.□□□□.□□□□.□□□□	
2. Keuntungan atas kepemilikan modal pada usaha rumah tangga (bagi hasil) dan usaha berbentuk CV, Firma, UD, PD, dan sejenisnya (<i>Withdrawal</i>)	□□.□□□□.□□□□.□□□□		□□.□□□□.□□□□.□□□□	
3. Keuntungan atas kepemilikan saham pada usaha berbentuk PT, Yayasan, PT Persero dan Koperasi (<i>Dividen</i>)	□□.□□□□.□□□□.□□□□			
4. Bunga (Simpanan, Pinjaman, Surat Utang Negara, Obligasi, dll.)	□□.□□□□.□□□□.□□□□		□□.□□□□.□□□□.□□□□	
Jumlah (Rincian 1 + 2 + 3 + 4)	□□□□.□□□□.□□□□.□□□□		□□□□.□□□□.□□□□.□□□□	

E. TRANSFER BERJALAN (SELAIN ASET) SELAMA SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH)				
Penerimaan (1)	Transfer Diterima (dari) (2)		Transfer Dibayar/Diberikan (kepada) (4)	
	Uang (2)	Barang/Jasa (3)	Uang (4)	Barang/Jasa (5)
1. Pemerintah (Rincian a-b)	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□		
a. Uang Pensiun	□□.□□□□.□□□□.□□□□			
b. Bantuan Pemerintah (BPJS PBI, BLT, PKH, BOS, dll.) Pembayaran Zakat ke BAZNAS	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□
2. Badan Usaha (Klaim Asuransi Kesehatan/kecelakaan/kerugian, Penerimaan/luran Pensiun, dll.)	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□
3. Rumah Tangga Lain	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□
4. Lembaga Nirlaba (Sumbangan dari/ke Masjid, Gereja, Panti, dll.)	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□
5. Luar Negeri (Kiriman dari/ke TKI, Sumbangan LSM Luar Negeri, dll.)	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□
Jumlah (Rincian 1 + 2 + 3 + 4 + 5)	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□	□□.□□□□.□□□□.□□□□

F. TRANSFER MODAL / ASET SELAMA SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH)				
Rincian	Transfer Diterima (dari)		Transfer Dibayar/Diberikan (kepada)	
	Bangunan, Alat Produksi, Kendaraan, dll (2)	Lahan/Tanah dan Barang Berharga (3)	Bangunan, Alat Produksi, Kendaraan, dll (4)	Lahan/Tanah dan Barang Berharga (5)
1. Pemerintah				
2. Badan Usaha				
3. Rumah Tangga				
4. Lembaga Nirlaba				
5. Luar Negeri				
Jumlah (Rinc. 1 + 2 + 3 + 4 + 5)				

G. PENAMBAHAN DAN PENGURANGAN ASET SELAMA SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH)				
Rincian	Penambahan		Pengurangan	Neto
	(Pembelian, Pemberian, Pembuatan Sendiri) (2)	(Penjualan, Pemberian kepada Pihak Lain) (3)		
[Kolom (2) – Kolom (3)] (4)				
1. Aset Tetap untuk Usaha Rumah Tangga (Rincian a + b + c + d + e)				
a. Bangunan Bukan Tempat Tinggal (Warung, Ruko, Bengkel, Toko, Warnet, dll.)				
b. Kendaraan (Mobil, Motor, Becak, Sepeda, Gerobak, dll.)				
c. Mesin, Perlengkapan dan Peralatan (Mesin Cuci, Kulkas, Cangkui, Mesin Jahit, dll.)				
d. Tanaman dan Hewan Menghasilkan Berulang (Hewan Indukan, Ayam Petelur, Mangga, dll.)				
e. Lainnya (Produk Kekayaan intelektual seperti Software, Database, Hak Cipta, dll.)				
2. Bangunan Tempat Tinggal				
3. Biaya Pemindahan Kepemilikan Lahan/Tanah (Biaya Sertifikat, Biaya Balik Nama Lahan, dll.)				
4. Lahan/Tanah dan Barang Berharga (Emas Batangan, Lukisan, dll.)				
Jumlah (Rincian 1 + 2 + 3 + 4)				

BLOK VI. REKAPITULASI PENERIMAAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA SELAMA SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH)			
Rincian Penerimaan	Nilai (2)	Rincian Pengeluaran	Nilai (4)
1. Upah dan Gaji [Blok V.A Baris Jumlah Kolom (5) + (6) + (7)]	□□.□□□.□□□□□□□□	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga [Blok IV.3.3 Rincian 9 Kolom (3) dikali 12]	□□.□□□□□□.□□□□□□
2. Pendapatan/Surplus dari Usaha Rumah Tangga [Blok V.B Baris Jumlah Kolom (7)]	□□.□□□□□□.□□□□□□	2. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar [Blok V.D Baris Jumlah Kolom (3)]	□□.□□□□□□.□□□□□□
3. Pendapatan/Surplus dari Produksi Rumah Tangga yang Dikonsumsi/Digunakan Sendiri [Blok V.C Baris Jumlah Kolom (4)]	□□.□□□□□□.□□□□□□	3. Transfer Berjalan (selain Aset) Dibayar [Blok V.E Baris Jumlah Kolom (4) + Kolom (5)]	□□.□□□□□□.□□□□□□
4. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima [Blok V.D Baris Jumlah Kolom (2)]	□□.□□□□□□.□□□□□□	4. Transfer Modal/Aset Dibayar [Blok V.F Baris Jumlah Kolom (4) + Kolom (5)]	□□.□□□□□□.□□□□□□
5. Transfer Berjalan (selain aset) Diterima [Blok V.E Baris Jumlah Kolom (2) + Kolom (3)]	□□.□□□□□□.□□□□□□	5. Total Aset Neto [Blok V.G Rincian Jumlah Kolom (4)]	□□.□□□□□□.□□□□□□
6. Transfer Modal/Aset Diterima [Blok V.F Baris Jumlah Kolom (2) + Kolom (3)]	□□.□□□□□□.□□□□□□		
J u m l a h	□□.□□□□□□.□□□□□□	J u m l a h	□□.□□□□□□.□□□□□□
Selisih Penerimaan dan Pengeluaran [Jumlah Kolom (2) – Jumlah Kolom (4)]			
			□□.□□□□□□.□□□□□□

BLOK VII. TRANSAKSI KEUANGAN RUMAH TANGGA SELAMA SETAHUN TERAKHIR (DALAM RUPIAH)			
Rincian Penerimaan	Nilai (2)	Rincian Pengeluaran	Nilai (4)
1. Pengambilan Uang Tunai dan Tabungan	□□.□□□□□□.□□□□□□	1. Menyimpan Uang Tunai dan Menabung	□□.□□□□□□.□□□□□□
2. Meminjam Uang	□□.□□□□□□.□□□□□□	2. Membayar Hutang	□□.□□□□□□.□□□□□□
3. Menerima Pembayaran Kredit Barang (Usaha Rumah Tangga)	□□.□□□□□□.□□□□□□	3. Memberikan Kredit Barang (Usaha Rumah Tangga)	□□.□□□□□□.□□□□□□
4. Kredit Barang	□□.□□□□□□.□□□□□□	4. Membayar Kredit Barang	□□.□□□□□□.□□□□□□
5. Lainnya (Pengembalian Pinjaman, Menggadakan Barang, Mendapat Arisan, Klaim Asuransi Jiwa/ Pendidikan, dll.)	□□.□□□□□□.□□□□□□	5. Lainnya (Meminjamkan Uang, Menebus Barang, Gadai, Membayar Arisan, Premi Asuransi Jiwa/ Pendidikan, dll.)	□□.□□□□□□.□□□□□□
J u m l a h	□□.□□□□□□.□□□□□□	J u m l a h	□□.□□□□□□.□□□□□□
Selisih Transaksi Keuangan Rincian Pengeluaran dan Penerimaan [Jumlah Kolom (4) – Jumlah Kolom (2)]			
			□□.□□□□□□.□□□□□□

BLOK VIII. CATATAN																														
KUNJUNGAN I : TANGGAL:	MULAI : :	SELESAI : :																												
KUNJUNGAN II : TANGGAL:	MULAI : :	SELESAI : :																												
KUNJUNGAN III : TANGGAL:	MULAI : :	SELESAI : :																												
KUNJUNGAN IV : TANGGAL:	MULAI : :	SELESAI : :																												
*) Kategori Lapangan Usaha <table border="0"> <tr> <td>1. Pertanian tanaman padi dan palawija</td> <td>15. Informasi dan komunikasi</td> </tr> <tr> <td>2. Hortikultura</td> <td>16. Aktivitas keuangan dan asuransi</td> </tr> <tr> <td>3. Perkebunan</td> <td>17. Real estat</td> </tr> <tr> <td>4. Perikanan</td> <td>18. Aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis</td> </tr> <tr> <td>5. Peternakan</td> <td>19. Aktivitas penyewaan dan sewa guna tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan, dan penunjang usaha lainnya</td> </tr> <tr> <td>6. Kehutanan dan pertanian lainnya</td> <td>20. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib</td> </tr> <tr> <td>7. Pertambangan dan penggalian</td> <td>21. Pendidikan</td> </tr> <tr> <td>8. Industri pengolahan</td> <td>22. Aktivitas kesehatan manusia dan aktivitas sosial</td> </tr> <tr> <td>9. Pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin</td> <td>23. Kesenian, hiburan, dan rekreasi</td> </tr> <tr> <td>10. Pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, aktivitas remediasi</td> <td>24. Aktivitas jasa lainnya</td> </tr> <tr> <td>11. Konstruksi</td> <td>25. Aktivitas rumah tangga sebagai pemberi kerja</td> </tr> <tr> <td>12. Perdagangan besar dan eceran, reparasi, dan perawatan mobil dan sepeda motor</td> <td>26. Aktivitas badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya</td> </tr> <tr> <td>13. Pengangkutan dan pergudangan</td> <td></td> </tr> <tr> <td>14. Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum</td> <td></td> </tr> </table>			1. Pertanian tanaman padi dan palawija	15. Informasi dan komunikasi	2. Hortikultura	16. Aktivitas keuangan dan asuransi	3. Perkebunan	17. Real estat	4. Perikanan	18. Aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis	5. Peternakan	19. Aktivitas penyewaan dan sewa guna tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan, dan penunjang usaha lainnya	6. Kehutanan dan pertanian lainnya	20. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib	7. Pertambangan dan penggalian	21. Pendidikan	8. Industri pengolahan	22. Aktivitas kesehatan manusia dan aktivitas sosial	9. Pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin	23. Kesenian, hiburan, dan rekreasi	10. Pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, aktivitas remediasi	24. Aktivitas jasa lainnya	11. Konstruksi	25. Aktivitas rumah tangga sebagai pemberi kerja	12. Perdagangan besar dan eceran, reparasi, dan perawatan mobil dan sepeda motor	26. Aktivitas badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya	13. Pengangkutan dan pergudangan		14. Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	
1. Pertanian tanaman padi dan palawija	15. Informasi dan komunikasi																													
2. Hortikultura	16. Aktivitas keuangan dan asuransi																													
3. Perkebunan	17. Real estat																													
4. Perikanan	18. Aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis																													
5. Peternakan	19. Aktivitas penyewaan dan sewa guna tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan, dan penunjang usaha lainnya																													
6. Kehutanan dan pertanian lainnya	20. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib																													
7. Pertambangan dan penggalian	21. Pendidikan																													
8. Industri pengolahan	22. Aktivitas kesehatan manusia dan aktivitas sosial																													
9. Pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin	23. Kesenian, hiburan, dan rekreasi																													
10. Pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, aktivitas remediasi	24. Aktivitas jasa lainnya																													
11. Konstruksi	25. Aktivitas rumah tangga sebagai pemberi kerja																													
12. Perdagangan besar dan eceran, reparasi, dan perawatan mobil dan sepeda motor	26. Aktivitas badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya																													
13. Pengangkutan dan pergudangan																														
14. Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum																														
**) Jenis Pekerjaan <table border="0"> <tr> <td>0. Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)</td> <td>5. Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan</td> </tr> <tr> <td>1. Manajer</td> <td>6. Pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan</td> </tr> <tr> <td>2. Tenaga profesional</td> <td>7. Pekerja pengolahan, kerajinan, dan yang berhubungan dengan itu</td> </tr> <tr> <td>3. Teknisi dan asisten profesional</td> <td>8. Operator dan perakitan mesin</td> </tr> <tr> <td>4. Tenaga tata usaha</td> <td>9. Pekerja kasar</td> </tr> </table>			0. Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	5. Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan	1. Manajer	6. Pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan	2. Tenaga profesional	7. Pekerja pengolahan, kerajinan, dan yang berhubungan dengan itu	3. Teknisi dan asisten profesional	8. Operator dan perakitan mesin	4. Tenaga tata usaha	9. Pekerja kasar																		
0. Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	5. Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan																													
1. Manajer	6. Pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan																													
2. Tenaga profesional	7. Pekerja pengolahan, kerajinan, dan yang berhubungan dengan itu																													
3. Teknisi dan asisten profesional	8. Operator dan perakitan mesin																													
4. Tenaga tata usaha	9. Pekerja kasar																													
Waktu selesai wawancara: : :																														

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp.: +62 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax.: +62 021 3857046
Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

